

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

TAFSIR QASHASHI

JILID III

**Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, Nabi Yunus as,
Nabi Ayyub as, Nabi Syu'aib as,
Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as dan Nabi Isa as**



TAFSIR QASHASHI JILID III

Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, Nabi Yunus as, Nabi Ayyub as,
Nabi Syu'aib as, Nabi Zakariya as, Nabi Yahya as dan Nabi Isa as

Diterbitkan oleh Penerbit A-Empat
April 2021, © All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum
Editor: Agus Ali Dzawafi
Desain Cover: Tim Kreatif A-empat
vi + 226 hal | 14.8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6289-06-8 (Jilid lengkap)
978-623-6289-09-9 (Jilid III)

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji untuk Allah yang karena hidayah-Nya buku ini bisa hadir ke tangan pembaca. Ini adalah buku ketiga dari Tafsir Ayat-Ayat Kisah dalam Al-Qur'an. Buku pertama dimulai dari nabi Adam as hingga nabi Luth as. Buku kedua hanya memuat dua kisah yang paling panjang yaitu Yusuf dan Musa. Sedangkan buku ketiga ini memuat kisah beberapa nabi yang dimulai dari nabi Daud dan diutup dengan nabi Isa.

Pemilihan Daud dan Isa dalam penamaan buku ini didasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, baik Daud maupun Isa adalah sama-sama nabi yang menerima kitab suci yaitu Zabur dan Injil. Kedua, baik Daud maupun Isa sama-sama memperoleh mukjizat dari Allah swt dalam bentuk dan jenis yang paling banyak. Ketiga, baik Daud maupun Isa sama-sama diutus kepada Bani Israel.

Selain memaparkan kisah kedua nabi ini; Daud dan Isa, buku ini juga menjelaskan kisah nabi Sulaiman, Yunus, Ayyub, Syu'aib, Zakariya dan Yahya. Adapun nabi-nabi yang lain seperti Ilyas, Ilyasa', Zulkifli tidak disebutkan karena memang di dalam al-Qur'an hanya disebutkan namanya saja dan tidak dirinci kisah mereka. Adapun nabi yang lain, seperti Isma'il dan Ishaq keduanya dimasukkan dalam kisah Ibrahim karena memang kisah keduanya tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan hidup ayah mereka nabi Ibrahim. Adapun nabi Ya'qub, maka kisahnya masuk

ke dalam kisah nabi Yusuf as, karena memang keduanya berada dalam satu kesatuan kisah. Sedangkan nabi Harun as masuk ke dalam kisah nabi Musa karena memang keduanya diutus satu paket kepada orang yang sama, untuk umat yang sama, di masa yang sama dan di tempat yang sama pula.

Semoga buku ini bisa bermanfaat. amin

Padang, Februari 2019
Penulis,

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAGIAN SATU	
KISAH NABI DAUD AS	1
- Daud dan Raja Thalut,	1
- Mu'jizat Nabi Daud as,	17
- Ujian Nabi Daud as,	23
BAGIAN DUA	
KISAH NABI SULAIMAN AS	37
- Nabi Sulaiman as dan Semut,	37
- Nabi Sulaiman dan Burung Hud-Hud,	53
- Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis,	63
- Nabi Sulaiman as Mendapat Ujian,	85
- Mu'jizat Nabi Sulaiman as,	97
BAGIAN TIGA	
KISAH NABI YUNUS AS,	104
BAGIAN EMPAT	
KISAH NABI AYYUB AS,	115

BAGIAN LIMA

KISAH NABI SYU'AIB AS, 125

BAGIAN ENAM

KISAH NABI ZAKARIYA AS, 144

BAGIAN TUJU

KISAH NABI YAHYA AS, 155

BAGIAN DELAPAN

KISAH NABI ISA AS, 162

- Kelahiran Nabi Isa as, 167
- Mukjizat Nabi Isa as, 195
- Nabi Isa dan Kekufuran Kaumnya, 209
- Nabi Isa as "Dibunuh", 216



BAGIAN SATU KISAH NABI DAUD AS

NABI DAUD AS DAN RAJA THALUT

Nabi Daud as, nama lengkapnya adalah Daud bin Yisyā bin Uwaibid bin Bu'az bin Salmun bin Hasyun bin Aminadab bin Aram bin Hashrun bin Farish bin Yahuza bin Ishaq bin Ibrahim bin Azar bin Nahur bin Saruj bin Ra'u bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Mutawasyilah bin Idris bin Yarid bin Mahlail bin Qainan bin Anusy bin Syits bin Adam as. Dengan demikian Nabi Daud as adalah turunan ke-13 dari Nabi Ibrahim as. Nabi Daud as memiliki 12 orang saudara laki-laki yang tinggal di kota Baitlehem Palestina.

Daud lahir dan tumbuh di Palestina. Pada saat itu Bani Israel dipimpin oleh seorang raja bernama Thalut. Ketika raja Thalut dan pasukannya berperang melawan bangsa Palestina yang dipimpin raja Jalut, Daud bersama 3 orang saudaranya sudah ikut dalam peperangan itu. Oleh ayahnya, Daud tidak dibolehkan berada di barisan depan dan ikut berperang karena usianya yang masih sangat muda dan belum memiliki pengalaman perang. Ketika kedua pasukan telah saling berhadapan, raja Palestina, Jalut menantang petarung dari Bani Israel untuk berduel, tapi tidak seorangpun yang berani menghadapinya. Daud lupa pesan ayahnya dan dia maju untuk perang tanding melawan raja Jalut yang dikenal kuat dan kejam. Walaupun usianya masih muda dan yang dihadapi adalah

manusia kuat dan bengis, namun Daud mampu mengalahkan Jalut dan membunuhnya.

Sebagai imbalan terhadap jasanya, Daud yang telah mengalahkan Jalut sekaligus membela kehormatan raja Thalut, maka dia dijadikan menantu oleh Thalut dan dia dikawinkan dengan Mikyal, putri kerajaan. Selain sebagai menantu, raja Thalut juga menobatkan Daud sebagai penasehat dan orang kepercayaannya. Daud dipuja dan dihormati oleh Bani Israel ketika itu bukan hanya karena kapasitasnya sebagai menantu raja, tapi juga sebagaipahlawan bagi bangsa Bani Israel karena telah berhasil membela harkat dan martabat Bani Israel.

Keakraban dan saling menghormati antara mertua dan menantu ini akhirnya sirna karena perubahan sikap raja Thalut. Daud merasa mertuanya mulai antipati kepadanya bahkan membencinya. Diapun heran dengan perubahan drastis sikap mertuanya itu. Daud mencari tahu sebab perubahan mertuanya terhadap dirinya dan bertanya kepada isterinya. Dengan berat hati isterinya, Mikyal, menjelaskan bahwa sikap antipati ayahnya lahir karena rasa iri kepada Daud. Daud lebih dikagumi oleh Bani Israel daripada ayahnya. Raja Thalut sudah khawatir pamor dan kharismatik Daud mengancam posisinya.

Walaupun mertuanya telah berubah sikap terhadap dirinya, namun Daud tidak memberikan respon negatif. Daud tetap santun, hormat dan mematuhi semua perintahnya dengan sepenuh hati. Raja Thalut berkali-kali memerintahkan Daud memimpin pasukan untuk berperang dengan harapan Daud segera terbunuh dalam peperangan. Akan tetapi, setiap peperangan yang dipimpinnya, Daud selalu kembali dengan kemenangan gemilang. Hal demikian menambah kekaguman Bani Israel kepada Daud dan semakin meredupkan pengaruh raja Thalut. Akhirnya, raja Thalut menyusun rencana pembunuhan terhadap Daud dengan sangat sadis dan kejam.

Rencana ini kemudian diketahui puterinya yang juga isteri Daud sendiri. Isterinya menyarankan agar Daud pergi

meninggalkan Palestina. Daud pun pergi di malam hari tanpa diketahui oleh siapapun. Maka tersebarlah berita di kalangan Bani Israel bahwa Daud menghilang. Mendapatkan kabar kehilangan itu, maka semua Bani Israel mengerahkan kemampuan mereka untuk mencari Daud. Kepergian Daud membuat Bani Isarel seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga dari mereka. Mereka mengorbankan semua yang mereka miliki untuk mencari dan menemukan Daud.

Akhirnya, merekapun berhasil menemukan Daud dan mengajaknya kembali ke Palestina. Mereka juga mengetahui rencana jahat raja Thalut terhadap Daud. Namun demikian, Daud tidak membalas kejahatan raja Tahlut kepadanya dengan kejahatan serupa. Dia justru membalasnya dengan tetap berbuat baik kepadanya. Kewibawaan raja Thalut semakin merosot, seiring semakin bertambahnya kekaguman Bani Israel terhadap Daud. Menyadari kewibawaannya telah merosot dan Bani Israel semakin mencintai Daud, raja Thalut menyerahkan kekuasaannya. Thalut menebus kesalahannya dengan dengan pergi meninggalkan Palestina. Hingga akhir hayatnya dia tidak pernah lagi kembali ke kerajaannya.

Kisah Nabi Daud as dengan Thalut ini diceritakan di dalam Al-Qur'an dalam pada banyak surat dan ayat. Al-Baqarah [2]: 246-251

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ
ابْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ
عَلَيْكُمْ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ
أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَائِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا
مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (246) وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ
بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَتَى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ
بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ
وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ (247) وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ
 التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ
 هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ
 (248) فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ
 شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ
 غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا
 مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ
 أَنَّهُم مُّلاَفُو اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ
 مَعَ الصَّابِرِينَ (249) وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ
 عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أقدامنا وَأَنْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (250)
 فَهَرَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
 وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
 لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa as, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. (46), Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui. (247), Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka:

“Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. (248), Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.”Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya.” Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (249), Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdo`a: “Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” (250), Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Nabi Daud as membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Nabi Daud as) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (251).

Kisah Nabi Daud as dalam ayat di atas dimulai dari kisah pengutusan Thalut menjadi raja Bani Israel yang memimpin mereka berperang menghadapi penguasa Palestina yang kuat dan zalim ketika itu, Jalut. Dalam peperangan itulah Daud berusia masih sangat muda ikut bersama saudaranya. Dalam peperangan Daud as berhasil membunuh Jalut yang membuat Bani Israel kagum kepada kekuatannya seperti yang diceritakan pada awal kisah ini.

Ungkapan *idz qālū lin nabiyin lahum (إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّنَا لَهُمْ)* “ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka” memberi

kesan bahwa setelah Nabi Musa as, Allah swt terus mengutus para nabi kepada Bani Israel, namun tidak menyebutkan nama-nama mereka secara jelas. Seperti pernah dijelaskan pada bagian pertama buku ini berdasarkan hadis Rasulullah saw bahwa jumlah nabi itu mencapai 124. 000 nabi yang sebagian besarnya adalah diutus kepada Bani Israel.

Ungkapan *ib'ats lanā malikan nuqātil fī sabīlillāh* (اِبْعَثْ لَنَا (مَلِكًا نُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ “Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah” adalah persyaratan yang diminta Bani Israel kepada nabi mereka ketika mereka diperintahkan berperang melawan kezaliman raja Jalut. Mereka meminta agar Allah swt mengutus untuk mereka seorang raja yang kekuatan dan kharismaniknya akan memimpin mereka berperang menghadapi Jalut dan pasukannya.

Ungkapan *fa lammā kutiba ‘alayhim al-qitālu tawallaw illā qalīlan* (فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ) “Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka” adalah sikap Bani Israel yang mudah mengingkari janji mereka. Ketika Allah swt telah mengutus raja kepada mereka yaitu Thalut, mereka menolak untuk ikut berperang. Sikap yang sama ketika Bani Israel meminta Nabi Musa as agar Allah swt memberitahu cara mencari pembunuh salah seorang dari mereka. Mereka berjanji akan melakukannya jika diberikan jawaban. Ketika mereka diperintah untuk menyembelih seekor sapi, mereka mengolok-olok Nabi Musa as seakan mereka enggan melakukan perintah sesuai janji mereka.

Ungkapan *annā yakūnu lahu al-mulku ‘alayna wa nahnu ahaqqu bi al-mulki minhu wa lam yu’ta sa’atan min al-māli* (اَنَّا يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ) “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?” adalah alasan yang dikemukakan Bani Israel kenapa mereka menolak mengikuti Thalut

sebagai raja. Mereka beralasan bahwa Thalut bukan orang kaya. Karena itu ucapannya tidak layak dan pantas untuk diikuti. Begitulah sejak dari dahulu, bahwa kemuliaan dan kehormatan seseorang memang selalu diukur dengana harta dan kekayaan. Sejak dahulu bahwa seringkali bahwa seringkali ucapan orang kaya dibenarkan dan disebut layak diikuti. Sementara perkataan orang miskin seringkali dinilai tidak layak didengar dan diikuti.

Ungkapan *wa qāla innallāha ishtafāhu ‘alaykum wa zādahu basthatan fi al-‘ilmi wa al-jismi* قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ (Nabi mereka) berkata: “*Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa*” adalah jawaban nabi mereka atas keengganan Bani Israel mengikuti raja baru mereka, Thalut. Nabi mereka berkata, “*Jika memang kekayaan yang menjadi tolak ukur kalian mengikutinya, maka dia akan segera diberikan kekayaan. Bahkan, bukan hanya kekayaan yang akan diberikan kepadanya, namun juga ditambah dengan ilmu dan dan kekuatan fisik.*” Memang ketiga hal inilah yang menjadi modal dasar seorang menjadi pemimpin; harta, ilmu dan fisik. Karena itu dalam khazanah Minangkabau disebutkan syarat menjadi pemimpin itu ada tiga; *tokoh, takah dan toke*. *Tokoh* artinya seorang dihormati karena kharisma dan ilmunya, *takah* artinya seorang dihormati karena tampang atau fisiknya yang menawan, dan *tokeh* artinya seorang dihormati karena uang dan hartanya. Hal inilah yang menyebabkan Bani Israel kagum ketika mereka melihat Nabi Daud as. Mereka lantas menyepelkan raja mereka, Thalut. Demikian, karena Nabi Daud as memiliki fisik yang gagah, kekayaan dan juga ilmu yang luas.

Ungkapan *basthatan fi al-‘ilmi* (بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ) “keluasan/ kelapangan ilmu” bukan *katsratan fi al-‘ilmi* (كَثْرَةً فِي الْعِلْمِ) “banyak ilmu” memberi kesan bahwa hal yang paling penting dari ilmu bukanlah banyaknya ilmu yang dikuasai, tetapi ilmu tersebut haruslah memberi kelapangan bagi penerimanya. Demikian, karena ilmu adalah hal yang akan membuat hidup

manusia sesak dan susah kelak di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw;

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ،
وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ،
وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ (رواه الترميذي)

Artinya: "Tidak akan beranjak kedua kaki hamba pada hari kiamat hingga dia bisa menjawab tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya seberapa yang diamalkan, tentang hartanya dari mana didapatkan dan kemana dibelanjakan, dan tentang badannya untuk apa digunakan (HR. al-Tarmizi)"

Jika ilmu hanya sebatas hiasan bibir dan alat mencari simpati dan kekaguman manusia, tidak menuntun hidup seseorang menjadi lebih baik, maka itulah ilmu yang akan membuat hidup seorang sempit dan sesak pada hari kiamat. Jika ilmu tersebut diamalkan dan dijadikan tuntunan menuju kebaikan hidup, dan diajarkan kepada orang lain, maka itulah ilmu yang akan membuat hidup pemiliknya menjadi lapang dan luas. Lihat hadis dari Anas ra, Nabi saw bersabda;

وَعَنْ أَنَسٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -: "سَبْعَةٌ يَجْرِي لِلْعَبْدِ أَجْرُهُنَّ وَهُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ: مَنْ عَلَّمَ عِلْمًا، أَوْ أَجْرَى نَهْرًا أَوْ حَفَرَ بَيْرًا، أَوْ غَرَسَ نَخْلًا، أَوْ بَنَى مَسْجِدًا، أَوْ وَرَّثَ مُصْحَفًا، أَوْ تَرَكَ وَلَدًا يَسْتَغْفِرُ لَهُ بَعْدَ مَوْتِهِ (رواه أبو داود)

Artinya: "Ada tujuh amal yang terus mengalir pahalanya sekalipun seseorang sudah di dalam kuburnya; orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam korma (pohon), membangun masjid, mewariskan mushhaf, meninggalkan anak shalih yang memintakan ampun atas dosanya setelah wafat dirinya" (HR. Abu Nabi Daud as)

Ungkapan wa qāla lahum nabiyuhum inna āyata mulkihi an ya'tiyakum al-tābūtu fīhi sakīnatun min rabbikum wa baqiyatun mimmā taraka ālu mūsā wa ālu hārūna tahmiluhu al-malā'ikatu

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat” adalah penjas dari nabi mereka akan kebenaran Thalut sebagai raja yang dipikirkan Tuhan untuk mereka. Tanda dan bukti bahwa dia adalah raja yang dikirim Allah swt kepada Bani Israel adalah bahwa Thalut akan datang kepada mereka dengan membawa peti yang selama ini hilang. Peti itu adalah tempat penyimpanan lembaran taurat dan shuhuf serta barang-barang berharga milik Musa dan keluarganya. Dalam perjalanan sejarah Bani Israel, sejak dulu selalu ada yang membawa peti itu dalam perjalanan hingga peperangan. Seakan menjadi azimat bagi mereka, di mana setiap kali mereka keluar membawa peti tersebut, maka mereka selalu dinaungi keberuntungan dan kemenangan. Sehingga setiap kali mereka membawa peti dalam peperangan hati mereka selalu tenang dan tentram. Setelah sekian lama peti itu menghilang, maka Thalut akan membawanya kembali kepada mereka sebagai bukti kebenarannya raja utusan Tuhan.

Merekapun menerima Thalut sebagai pemimpin baru setelah membawa bukti peti Nabi Musa as yang sudah lama hilang. Mereka pergi perang bersamanya dengan membawa ‘azimat’ keberuntungan tersebut. Begitulah Thalut yang sebelumnya tidak dihargai, kemudian mereka terima sebagai raja atas kehendak Allah swt. Begitulah yang tersirat dari

ungkapan *wallāhu yu'tī mulkahu man yasyā'* (وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ) “dan Allah mendatangkan kekuasaannya kepada siapa yang dihendakinya.”

Dalam ayat ini, kata kekuasaan (*mulk*), Allah swt sebut sebagai sebuah bentuk pemberian (*يُؤْتِي*). Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kekuasaan merupakan pemberian dari Allah swt yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pemberi. Menariknya, awal kekuasaan itu Allah sebut sebagai pemberian, namun akhirnya disebut Allah swt sebagai sesuatu yang dicabut (*نزع*). Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (26)

Artinya: “Katakanlah: “Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kenapa akhir kekuasaan harus dicabut? Demikian, karena tidak satupun manusia yang ingin kehilangan kekuasaannya dan tidak ada satupun orang yang jika sudah berkuasa bersedia menyerahkan kekuasaannya. Bukankah banyak pejabat yang stress ketika hendak pensiun dari jabatannya? Bukankah banyak penguasa yang bersedia menumpahkan darah manusia demi melanggengkan kekuasaannya? Begitu sifat kekuasaan di tangan manusia. Tidak ada satupun yang ingin melepaskannya. Bukankah Nabi Adam as juga terpedaya oleh setan dan melakukan larangan Allah swt karena iming-iming kekuasaan? Lihat firman Allah swt dalam surat Thaha [20]: 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْئَى (120)

Artinya: “Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”

Ungkapan *falammā fashala thālūtu bi al-junūdi qāla innallāha mubtalikum bi nahrin fa man syariba minhu falaysa minnī wa man lam yath’amhu fa innahu minnī illā man ightarafa ghurfatan bi yayadihi* (فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهْرٍ) (فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ) “Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku” adalah peringatan Thalut kepada Bani Israel sebelum berangkat menuju medan perang, bahwa nanti mereka akan diuji Allah swt dengan haus yang sangat sedangkan di hadapan mereka terdapat sungai yang sangat bening, sejuk dan tawar. Mereka tidak diperbolehkan minum airnya kecuali hanya sekedar mencedukan tangan dan meminum dari satu cedukan tangan saja. Kelak siapa yang minum secara berlebihan maka dia akan keluar dari pengikut Thalut dan dia tidak akan mampu untuk berperang.

Benar saja, ketika mereka kehausan, mereka beramai-ramai minum air sungai itu sepuasnya bahkan ada yang berenang. Hanya sedikit yang mampu bertahan dan mematuhi instruksi raja Thalut. Walhasil, mereka kehilangan tenaga dan tidak mampu untuk berperang kecuali hanya yang sedikit yaitu mereka yang bersabar dari meminum air sungai tadi. Begitulah bentuk pembangkangan dan kedurhakaan Bani Isarael terhadap nabi dan raja mereka yang diutus Allah swt.

Ayat ini sekaligus memberi pelajaran bahwa tidaklah baik bagi seorang yang kehausan langsung meminum air. Karena

ketika sangat haus itu ginjal akan menahan air dan membuat air itu masuk ke dalam sel-sel darah dan itu berbahaya bagi kesehatan. Begitu juga, tidak baik bagi seorang yang sedang panas suhu tubuhnya dan masih berkeringat langsung mandi karena saat itu lubang pori terbuka lebar dan membuat air masuk hingga menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah dan menyebabkan penyakit seperti demam dan masalah pada pembuluh darah.

Ungkapan *falammā jāwaza huwa wa alladzīna āmanū ma'ahu qālu lā thāqata lanā al-yawma bi jālūta wa junūdihi* (فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ) “Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: “Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya”, merupakan penjelasan dari sikap sebagian besar tentara Thalut yang tidak lulus ujian agar tidak meminum air sungai yang mereka lewati. Akibatnya, mereka kehilangan kekuatan dan semangat juang untuk berperang. Penyebabnya adalah mereka kehilangan tenaga setelah minum sepuasnya.

Demikian terlihat dari pilihan kata *lā thāqata lanā al-yawma* لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ “tidak ada kekuatan kami pada hari ini.” Memang, biasanya ketika seorang kehausan, kemudian meminum air sebanyak-banyaknya, maka dia akan kehabisan energi dan kelelahan. Ungkapan *qāla alladzīna yazhunnūna annahum mulāqū Allāhi kam min fi'atin qalīlatin ghalabat fi'atan katsīratan bi idznillāhi wallāhu ma'a al-shābirīn* (قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ) “Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar” adalah ungkapan percaya diri dari sekelompok kecil tentara Thalut yang lolos ujian di mana mereka tidak ikut minum air sungai. Ketika

yang lain menolak berperang dengan alasan kehabisan tenaga, sejumlah kecil pasukan yang tersisa tetap bersemangat melanjutkan peperangan. Mereka berkeyakinan bahwa kemenangan akan terjadi atas izin Allah swt bukan ditentukan jumlah pasukan. Sekalipun jumlah mereka sedikit, namun mereka memiliki kesabaran niscaya kemenangan akan diperoleh. Lihat misalnya penegasan Allah swt dalam surat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.

Ungkapan *wa lammā barazū li jālūta wa junūdihi qālū rabbanā afrigh ‘alaynā shabran wa tsabbit aqdāmāna wanshornā ‘alā al-qawmi al-kāfirīna* (وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ) *"Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdo'a: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir",* adalah doa tentara Thalut yang masih bersedia ikut perang walaupun jumlah mereka sedikit. Mereka berdo'a kepada Allah swt agar diberikan tiga hal; *pertama*, agar diberikan kesabaran (أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا). *Kedua*, kokohkan langkah kaki dalam berperang sekalipun terasa berat (وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا). *Ketiga*, agar diberi petolongan dan kemenangan menghadapi orang kafir (وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ). Ketiga hal ini terutama kesabaran dan keteguhan langkah kaki memang menjadi penyebab penting dalam meraih kemenangan dalam berperang terutama ketika jumlah pasukan tidak sebanding dengan kekuatan musuh. Karena itu, dalam kasus perang Badar jumlah pasukan Islam sedikit, namun mampu menghancurkan pasukan kafir Quraisy yang jumlahnya tiga kali lipat pasukan

Islam. Penyebab kemenangan itu adalah bahwa Allah swt memberikan kepada mereka kekuatan langkah kaki dalam berperang setelah Allah swt menurunkan hujan kepada mereka. Demikian disebutkan dalam surat al-Anfal [8]: 11

إِذْ يُعَشِّيكُمْ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُدْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ
وَيُنَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ (11)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu).

Setelah berperang, sekalipun dalam jumlah pasukan yang sedikit namun dengan mudah mereka meraih kemenangan. Demikian terlihat dari pilihan kata *fa* (maka) yang berarti cepat dan langsung seperti pada ungkapan *fa hazamūhum bi idznillāhi* (فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ) “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah.” Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Anfal [8]:66

الآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةً
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: “Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seijin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ungkapan *wa qatala dāwūdu jālūta wa ātāhullāhu al-mulka wa al-hikmata wa ‘allamahū mim mā yasyā’*

وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَأَتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

“dan (dalam peperangan itu) Nabi Daud as membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Nabi Daud as) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya”, memberi penjelasan peran vital Nabi Daud as dalam kemenangan tentara Thalut, di mana dia berhasil membunuh pemimpin besar yang selama ini ditakuti manusia, yaitu Jalut. Setelah kemenangan itu, Allah swt memberikan kepada Nabi Daud as kerajaan (الْمُلْكُ), hikmah (وَالْحِكْمَةَ) dan ilmu yang banyak (وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ).

Setelah Nabi Daud as mampu mengalahkan Jalut, maka pamor dan popularitasnya di kalangan Bani Israel semakin meningkat. Hal inilah yang membuat mertuanya, Thalut bersedia menyerahkan kekuasaannya kepada Nabi Daud as, hingga Nabi Daud as pun secara resmi menjadi raja terbesar Bani Israel. Sementara hikmah yang dimaksud adalah pemberian Allah swt kepada Nabi Daud as kitab yaitu diturunkan kepadanya kitab Zabur sebagai petunjuk kaumnya. Demikian disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ
عَلَىٰ بَعْضٍ وَأَتَيْنَا دَاوُودَ رُبُورًا (55)

Artinya: “Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Nabi Daud as.

Terkait ilmu, Allah swt memberikan kepada Nabi Daud as banyak ilmu yang tidak diberikan pada manusia sebelum dan pada zamannya hidup. Demikian salah satunya disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 79

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)

Artinya: “maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka

telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Nabi Daud as. Dan Kami lah yang melakukannya.

Begitu juga disebutkan Allah swt dalam surat al-Naml [27]: 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (15)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Nabi Daud as dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.”

Sekian!



MU'JIZAT NABI DAUD AS

Nabi Daud as adalah satu di antara nabi terbesar yang pernah diutus Allah swt kepada Bani Israel. Seperti layaknya para nabi yang pernah diutus kepada Bani Israel yang dilengkapi dengan mu'jizat, maka Nabi Daud as termasuk yang paling banyak diberikan mu'jizat oleh Allah swt. Mu'jizat Nabi Daud as disebutkan dalam beberapa ayat;

1. Nabi Daud as memiliki fisik dan kuat.

Dengan kekuatan fisiknya, Nabi Daud as dalam usianya yang masih belia mampu berduel dengan raja dari Palestina yang kuat serta paling ditakuti yaitu raja Jalut. Demikian disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 251

فَهَرَمُوهُمْ بِأُذُنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251)

Artinya: "Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Nabi Daud as membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Nabi Daud as) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Oleh karena itu pula, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Daud as adalah nabi yang memiliki isteri sebanyak 100

orang. Tentu saja, seorang tidak akan mampu memiliki isteri dalam jumlah sebanyak itu kecuali karena dia adalah seorang yang memiliki kekuatan fisik.

2. Nabi Daud as memiliki ilmu yang sangat luas.

Dengan ilmu yang luas ini, maka Nabi Daud as menjadi raja yang paling besar dan paling kharismatik dalam sejarah Bani Israel. Demikian disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى
كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (15)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Nabi Daud as dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman."

Di antara keluasan ilmunya adalah bahwa dia memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dia sangat mahir dalam ilmu hitung sehingga dia mampu memproduksi baju besinya dengan desain dan ukuran yang sangat teliti dan jelimet sehingga memiliki daya tahan yang kokoh. Dia juga memiliki ilmu yang bisa membuat orang di sekitarnya terutama para wanita dengan mudah dan cepat terpikat kepadanya. Hal itu disebabkan kepintaran dia dalam berbicara dan mengolah kata, ditambah kemampuan seninya, serta suaranya yang merdu. Bahkan, ilmu Nabi Daud as yang spesial adalah bahwa dia orang pertama yang bisa mengerti bahasa biantang yang kemudian ilmu itu diwariskan kepada puteranya Sulaiman as.

3. Nabi Daud as sebagai nabi yang menerima al-Kitab.

Nabi Daud as menjadi salah satu nabi yang paling mulia, karena dia merupakan nabi yang pernah diturunkan kepadanya kitab Zabur. Demikian disebutkan dalam surat al-Isra' [17]:55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ
عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُودَ رُبُورًا (55)

Artinya: “Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Nabi Daud as.

Kitab Zabur adalah satu kitab suci berupa kumpulan qasidah serta ayat-ayat yang mengandung tasbih dan puji-pujian kepada Allah. Di dalamnya juga terdapat kisah tentang umat-umat terdahulu, berita tentang Nabi yang akan datang setelah Nabi Daud as termasuk berita tentang akan datang dan diutusnya nabi Muhammad saw sebagai nabi terkahir. Di samping itu, Nabi Daud as diberikan suara yang sangat merdu di mana ketika dia membacakan Zabur, maka hati orang yang mendengar akan menjadi lunak betapapun kerasnya hati seseorang sebelumnya. Kitab Zabur yang berupa berbentuk untaian qasidah yang sangat indah, kemudian didengarkan dengan suara Nabi Daud as yang sangat merdu sehingga membuat semua telinga yang mendengarnya ketika itu menjadi tersihir karenanya. Karena itu, di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa;

4. Ketika Nabi Daud as bertasbih, maka gunung dan burung juga ikut bertasbih bersamanya. Demikian disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 78-79

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَخْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (78) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Nabi Daud as dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, (78), maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Nabi Daud as. Dan Kami lah yang melakukannya. (79)

Kisah bertasbihnya gunung-gunung dan burung bersama Nabi Daud as disebutkan dalam 3 surat; Pertama, surat al-Anbiya' [21]: 78-79 seperti terlihat dalam ayat di atas.

Kedua, surat Shad [38]: 18.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَثِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (18)

Artinya: “dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.(18).

Ketiga, surat Saba' [34]: 10.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلْنَا لَهُ
الْحَدِيدَ (10)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Nabi Daud as karunia dari Kami. (Kami berfirman): “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Nabi Daud as”, dan Kami telah melunakkan besi untuknya,

5. Mampu melunakan besi dengan tangannya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحِصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ
شَاكِرُونَ (80)

Artinya: “Dan telah Kami ajarkan kepada Nabi Daud as membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Dengan kemampuan yang diberi Allah swt, Nabi Daud as menjadi orang pertama yang mampu membuat baju besi yang digunakan sebagai pelindung dalam peperangan. Besi itu dilunakkan dengan tangannya seperti mengurai benang saja tanpa dipanaskan sedikitpun. Demikian karena Nabi Daud as memiliki kekuatan tangan yang luar biasa seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 17

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17)

Artinya: “Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Nabi Daud as yang mempunyai kekuatan tangan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).

Apa yang diciptakan Nabi Daud as yang mampu melunakan besi dengan tangannya untuk kemudian dijadikan pakaian pelindung adalah sebagai pembuktian apa yang disampaikan Allah swt dalam surat an-Nahl [16]:81.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا
وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ (81)

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

Bahkan, baju besi yang diciptakan Nabi Daud as adalah baju besi dalam ukuran yang besar dan sangat kokoh serta rapi. Demikian menunjukkan sisi ketinggian seni Nabi Daud as yang bukan hanya suaranya yang indah ketika membaca Zabur sehingga bisa melunakan hati siapaun yang keras, tasbihnya yang merdu sehingga membuat gunung dan burung ikut bertasbih, hingga hasil karya tangannya yang indah dengan sentuhan seni yang sangat tinggi. Begitulah yang disebutkan dalam surat Saba' [34]: 10-11

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَآلْنَا لَهُ
الْحَدِيدَ (10) أَنْ اْعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا
إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (11)

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Nabi Daud as karunia dari Kami. (Kami berfirman): “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Nabi Daud as”, dan Kami

telah melunakkan besi untuknya, (10), (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal-an yang sholeh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. (11)

Dari penghasilan pembuatan baju besi inilah Nabi Daud as menghidupi diri dan keluarganya. Karena itulah, Nabi saw menjelaskan bahwa Nabi Daud as adalah di antara manusia terbaik disebabkan dia dan keluarganya tidak pernah makan kecuali hasil usaha tangannya sendiri.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya (sendiri), dan sungguh Nabi Daud as 'alaihissalam makan dari hasil usaha tangannya (sendiri)" (HR. Al-Bukhari)

Sekian!



UJIAN NABI DAUD AS

Ketika Nabi Daud as dinobatkan sebagai raja Bani Israel, diapun mengatur waktu bekerjanya menjadi empat bagian. *Pertama*, waktu untuk mengurus urusan kerajaan termasuk waktu untuk rapat dengan para pejabat. *Kedua*, waktu untuk beribadah dan bermunajat kepada Allah swt yang ketika itu tidak seorangpun boleh menemui dirinya kecuali harus melewati protokoler dan izin petugas keamanan yang terkenal sangat ketat. *Ketiga*, waktu menerima pengaduan dan menyidangkan perkara yang terjadi di antara rakyatnya. *Keempat*, waktu untuk urusan pribadi dan keluarganya.

Pada suatu hari, bertepatan dengan waktu ibadah bermunajatnya Nabi Daud as di dalam tempat yang memang dirancang khusus sebagai tempat beribadah (*mihrab*) tiba-tiba dua orang laki-laki masuk ke tempat itu. Kehadiran kedua orang ini membuat Nabi Daud as kaget sekaligus takut karena tidak pernah ada yang bisa masuk ke tempat itu kecuali atas izin dirinya atau harus melewati hadangan pasukan pengamanan kerajaan. Ternyata kedua orang ini masuk lewat jendela mihrab Nabi Daud as sehingga tidak mendapat hadangan petugas keamanan.

Melihat Nabi Daud as kaget dan sedikit ketakutan, kedua orang tersebut berkata, "*Jangan engkau takut, karena kami hanya datang untuk mengadukan perkara yang terjadi di antara kami serta meminta keputusan yang adil kepadamu.*" Karena mereka berdua telah masuk dan berada di hadapan Nabi Daud

as, dia berkata, *"Baiklah, tolong ceritakan apa yang terjadi di antara kalian?"*

Salah seorang dari mereka berkata, *"Begini tuan raja, saudara saya ini telah memiliki 99 ekor kambing betina, sedangkan saya hanya memiliki satu ekor saja. Akan tetapi, saudara saya ini tetap mendesak dan memaksa saya untuk memberikan kambing saya yang satu ini kepadanya hingga kambingnya menjadi 100 ekor. Saya sudah membawa perkara ini kepada banyak pihak, akan tetapi karena kekuatan dan kepandaiannya berbicara saya selalu kalah dan tidak bisa mempertahankan milik saya ini."*

Mendengar penuturan orang tersebut, Nabi Daud as langsung berbicara sambil menhardik orang yang telah memiliki kambing betina 99 ekor tadi, sambil berkata, *"Engkau telah berbuat zalim kepadanya. Engkau telah memiliki kambing 99 ekor sementara dia hanya punya satu ekor saja, kenapa engkau bernafsu sekali menggenapkan kambingmu menjadi 100 ekor? Engkau betul-betul tamak dan sangat zalim. Tidak ada hukuman yang pantas untukmu kecuali engkau harus dicambuk dan dipukul wajahnya"*, tegas Nabi Daud as.

Mendapatkan Nabi Daud as marah dan memutuskan hukuman kepadanya, pemilik kambing yang berjumlah 99 tersebut berkata kepada Nabi Daud as, *"Kalau begitu engkau lah orang pertama yang lebih pantas menerima hukuman itu. Bukankah engkau telah memiliki 99 orang isteri, lalu kenapa engkau masih memaksakan kehendakmu menikahi pujaan hati salah seorang tentaramu yang setia berjuang demi membela kehormatan dan kemuliaanmu. Bukankah engkau tahu bahwa wanita itu sudah dipinangnya?"*

Mendengar jawaban tamunya, Nabi Daud as sontak kaget dan barulah dia sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Nabi Daud as kemudian bertaubat kepada Allah swt sambil menangis menyesali sikap dan perbuatannya yang telah dinilai sebagai sebuah kezaliman. Ternyata kedua tamu yang

bersengketa itu adalah dua orang malaikat yang sedang meyamar menjadi manusia untuk menegur Nabi Daud as atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Memang, sebelum kedua tamu itu datang Nabi Daud as yang sebelumnya telah memiliki 99 orang isteri baru saja mempersunting seorang gadis cantik bernama Sabigh binti Sya'igh yang tidak lain adalah tunangan salah seorang parjuritnya bernama Uria bin Hannan.

Sebelum pernikahan antara Nabi Daud as dan Sabigh berlangsung, sang tunangan Uria dikirim Nabi Daud as untuk misi militer ke suatu wilayah. Ketika menjalankan misi negara itulah Uria ditangkap musuh dan belum jelas informasinya apakah sudah dibunuh atau masih tawanan yang berada dalam dekapan penjara. Pada saat nasib dan keberadaan Uria belum jelas, Nabi Daud as datang ke rumah keluarganya untuk memberitahu apa yang terjadi dan menimpa Uria. Ketika itulah, Nabi Daud as melihat tunangan Uria yang sangat cantik hingga muncullah perasaan suka dan cinta kepadanya. Tidak berapa lama kemudian, Nabi Daud as pun datang melamar kepada kedua orang tua gadis untuk dijadikan isteri.

Mendapat anak gadisnya dilamar seorang raja sebesar dan semulai Nabi Daud as, ditambah lagi berita tentang keberadaan tunangan anaknya Uria yang belum bisa diketahui secara pasti, maka kedua orang tua Sabigh tanpa pikir panjang pula langsung menerima lamaran Nabi Daud as hingga keduanya pun dinikahkan. Nabi Daud as tidak pernah berfikir tentang kehancuran perasaan Uria jika suatu ketika dia pulang dan mendapatkan tunangannya telah disunting. Inilah yang menyebabkan teguran Allah swt datang lewat dua orang malaikat yang menyamar menjadi manusia yang sedang berperkar. Kesalahan inilah yang kemudian membuat Nabi Daud as menyesal dan bertaubat seumur hidupnya. Sejak saat itu pula Nabi Daud as dikenal sebagai pribadi yang suka menangis hingga ketika bersujud dia mengangis sampai rerumputan basah karena air matanya. Begitu juga Nabi Daud as

dikenal sebagai manusia yang banyak beribadah dan istighfar di malam hari, banyak bertasbih di siang hari hingga paling banyak melaksanakan ibadah puasa. Semua itu dilakukannya demi menebus kesalahan dan dosanya tersebut. Karena itu pula Nabi Daud as kemudian digelari Allah swt dengan *awwab* (manusia paling banyak bertaubat).

Kisahnyanya Nabi Daud as memutuskan perkara ini disebutkan dalam surat Shad [38]: 17-26

اضْبُرْ عَلَيَّ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17) إِنَّا
سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (18) وَالطَّيْرَ
مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (19) وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ
الْخِطَابِ (20) وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (21) إِذْ
دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَجَزَعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا
عَلَى بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ
الصِّرَاطِ (22) إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ
وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ (23) قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ
بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ
عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ
دَاوُودُ أَنَّهَا فَتَنَاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَحَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (24) فَعَفَرْنَا لَهُ
ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ (25) يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ
خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (26)

Artinya: "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Nabi Daud as yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). (17), Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Nabi Daud as) di waktu petang dan pagi, (18), dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada

Allah. (19), Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (20). Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (21), Ketika mereka masuk (menemui) Nabi Daud as lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (22), Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." (23), Nabi Daud as berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Nabi Daud as mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyangkur sujud dan bertobat. (24), Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (25), Hai Nabi Daud as, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (26)."

Ayat 17-20

أَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17) إِنَّا
 سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعُشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ (18) وَالطَّيْرِ
 مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ (19) وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَضَلَ
 الْخِطَابِ (20)

Artinya: "Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Nabi Daud as yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). (17), Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Nabi Daud as) di waktu petang dan pagi, (18), dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. (19), Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (20).

Rangkaian kisah Nabi Daud as mendapat ujian ini dimulai dengan menyebutkan sifat dan kemuliaan Nabi Daud as.

Pertama, Allah menyebutkan Nabi Daud as sebagai sosok manusia yang secara fisik sangat kuat dan kokoh (ذَا الْأَيْدِ), ia dengan kekuatan yang dimilikinya mampu melunakkan besi dengan tangannya. Hal ini memberi isyarat bahwa seorang pemimpin idealnya yang memiliki kekuatan baik fisik maupun psikis.

Kedua, Nabi Daud as disebutkan sebagai sosok yang suka bertaubat dan banyak berbuat taat (إِنَّهُ أَوَّابٌ). Karena konteks ayat ini akan menyebutkan di antara kekhilafan dan kesalahan yang pernah diperbuat Nabi Daud as yang menjadikannya kemudian sebagai ahli taubat. Bahkan, hebatnya Nabi Daud as hanya melakukan satu kali kesalahan, namun tobatnya banyak, setiap hari hingga akhir hayatnya. Kerena itulah, Nabi Daud as dikenal sebagai orang yang paling banyak menangis, paling banyak puasa dan paling sedikit tidurnya.

Ketiga, Nabi Daud as disebutkan sebagai yang paling banyak bertasbih, hingga gunung-gunungpun ikut bertasbih dengannya setiap pagi dan petang (إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ). Karena itu, seorang pemimpin dan kepala negara adalah orang yang paling banyak bertasbih dan memuji Tuhan. Hal ini sekaligus menjadi isyarat bahwa semakin banyak seorang menerima nikmat dan kebaikan, maka semakin banyak pula rasa syukur, tasbih dan ibadahnya kepada Allah swt.

Disebutkannya Nabi Daud as sebagai sosok yang banyak bertasbih pagi dan petang juga memberi kesan bahwa amalan dominan Nabi Daud as dalam konteks taubatnya kepada Allah swt adalah dengan memperbanyak tasbih. Demikian, karena memang tasbih adalah bagian dari bentuk pembersihan dosa. Karena itulah, Rasulullah saw diperintahkan bartaubat sebelum wafat beliau dengan cara memperbanyak tasbih. Demikian seperti terlihat dalam surat al-Nashr [110]: 3

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (3)

Artinya: "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."

Dalam konteks inilah, Rasulullah saw juga pernah bersabda;

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَثَلِكُ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ، وَقَالَ: تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (رواه مسلم)

Artinya: "Siapa yang bertasib setiap selesai shalat 33 kali, bertakbir 33 kali, bertakbir 33 kali, kemudian dilengkapi menjadi 100 dengan membaca *lā ilaha illallāh waḥdahu lā syarīka lahu, lahu al-mulku wa lahu al-hamdu wa huwa 'alā kulli syai'in qadīrun, niscaya diampuni semua dosanya sekalipun sebanyak buih di lautan (HR. Muslim)"*

Keempat, Nabi Daud as bukan hanya dikenal banyak bertaubat dan bertasbih, namun tasbih Nabi Daud as itu dilantunkan dengan suara yang sangat merdu hingga burung-burungpun ikut larut dalam tasbihnya yang merdu tersebut (والطَيْرُ مَحْشُورَةٌ كُلُّ لَهُ أَوَابٌ). Kata *mahsyūratān* (مَحْشُورَةٌ) secara harfiyah berarti berkumpul dengan cara berbondong-bondong, memberi kesan bahwa ketika Nabi Daud as bertasbih dengan

hati yang tulus dan suara yang merdu, semua burung yang sedaang terbang bergerembolan akan berhenti dan berkumpul untuk mendengarkan dan mengikuti tasbih yang dilantunkan Nabi Daud as. Memang, begitulah ungkapan yang tulus dengan ditopang suara yang merdu akan menjadi daya pikat tersendiri bagi seseorang yang mendengarnya sehingga dengan mudah dia bisa mempengaruhi orang lain termasuk binatang sekalipun. Karena itu, tidaklah mengherankan jika para calon legeslatif ataupun calon kepala daerah menjadikan para penyanyi atau biduanita sebagai sarana untuk memikat para simpatisan dan pemilihnya melalui suara mereka yang merdu.

Kelima, Nabi Daud as disebutkan memiliki kekuasaan dan kerajaan yang sangat kuat dan kokoh (وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ). Di samping itu, kerajaannya juga memiliki system protokoler yang sangat ketat dan rapi, hinga semua hal diatur dengan prosedur dan system kerja terbaik. Karena itu, tidaklah salah jika ada pejabat atau kepala negara yang memiliki penjagaan ketat dengan protokoler yang sangat formal.

Keenam, Nabi Daud as adalah sosok yang sangat bijaksana (وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ), karena memilki ilmu yang luas. Kebijkasaanya semakin sempurna karena di tambah lagi dengan diturunkannya kitab Zabur kepada dirinya. Karena itu, seorang kepala negara harusnya memiliki ilmu yang luas dan bijaksana dalam segala sikap dan keputusannya.

Ketujuh, Nabi Daud as dikenal sebagai sosok yang pandai berbicara (وَفَضَّلَ الْخِطَابَ). Dia dikenal sebagai orator ulung karena sangat rapid dan rinci dalam menyampaikan sesuatu, namun dia juga sekaligus seorang pujangga yang sangat pandai menyusun kata indah hingga dengan mudah bisa melunakan hati yang keras dan menyentuh perasaan orang di sekitarnya. Karena itu, memang seorang pemimpin atau kepala negara haruslah bagus dalam berbicara dan beretorika. Seorang kepala negara harus memiliki kemampuan untuk mengolah kata dengan baik, terstruktur dan sangat mudah dipahami. Dengan segala

kelebihan yang dimiliki tersebut, sangatlah wajar jika Nabi Daud as kemudian dinobatkan sebagai raja terbesar Bani Israel setelah Nabi Musa as. Akan tetapi, dengan segala kemuliaan dan kebesaran yang dimilikinya, tidak menutup peluang dia berbuat salah dan kekeliruan seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Ayat 21-23

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَضِيمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ (21) إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (22) إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ (23)

Artinya: “Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (21), Ketika mereka masuk (menemui) Nabi Daud as lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (22), Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: “Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.” (23)

Kata *idz tasawwarū* (إِذْ تَسَوَّرُوا) “ketika mereka memanjat pagar” memberi kesan bahwa kedatangan tamu yang bersengketa kepada Nabi Daud as ini tidak melewati pintu yang biasa dilalui para tamu ketika menemui Nabi Daud as yang dijaga sangat ketat oleh para pengawal istana. Karena itulah, wajar jika Nabi Daud as terkejut dan merasa takut terhadap mereka karena kedatangan yang tidak wajar ke tempat ibadahnya.

Kata *al-mihrāb* (الْمِحْرَابِ) “*mihrab*” berasal dari kata *harab* (حرب) yang berarti perang. Kata ini kemudian dikenal sebagai

tempat ibadah orang shalih yang diperuntukan khusus untuk shalat dan bermunajat kepada Allah. *Mihrab* disebut demikian, karena di tempat inilah manusia berperang melawan nafsu dan bujuk rayu setan. Karena itulah, mihrab dianggap sebagai tempat “keramat” bagi sebagian umat Islam. Betapa tidak, seringkali terjadi di mana seorang yang sebelumnya lancar membaca Al-Qur’an di luar mihrab, jika dia sudah berdiri di mihrab menjadi imam, tidak sedikit di antara mereka yang kehilangan kemampuan. Seorang yang biasanya hafal Al-Qur’an, tiba-tiba hafalannya menjadi hilang hingga melakukan kesalahan dalam membaca ayat-ayat Allah swt yang biasanya dengan mudah dia bisa membacanya. Begitulah, sifat mihrab yang menjadi arena pertempuran rohani manusia melawan dahsyatnya bujuk rayu dan tipu daya setan. Tersebab mihrab adalah tempat berperang melawan setan, maka perempuan tidak memiliki tempat di mihrab. Demikian, karena perempuan tidak punya potensi, tradisi dan kemampuan berperang melawan setan. Bahkan, perempuan cenderung menjadi “*partner dan mitra*” bagi setan untuk menggoda laki-laki. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Nisa’ [4]: 76

... إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

Artinya: “...Sesungguhnya tipu daya setan sangat lemah”

Begitu juga, dalam surat Yusuf [12]: 28

... قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

Artinya: “...dia berkata,”sesungguhnya ini adalah tipu daya kalian (para wanita), sesungguhnya tipu daya kalian sungguh dahsyat”

Ungkapan *inna hādza akhī* (إِنَّ هَذَا أَخِي) “ini adalah saudaraku” memberi kesan betapa pertengkaran yang terjadi antara dua orang terkiat masalah materi, tidak lantas

menjadikan keduanya menjadi musuh. Sengketa materi tidak boleh membuat hubungan silaturahmi menjadi putus apalagi membuat hubungan saudara kandung berubah menjadi permusuhan.

Ungkapan *wa 'azzanī fī al-khithāb* (وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ) “*dia selalu mengalahkanku dalam berdebat*” memberi kesan bahwa di pengadilan, pihak yang mampu menghadirkan argumentasi yang kuat maka dia akan menjadi pemenang. Oleh karena itu, pengadilan adalah tempat para pencari keadilan berdebat dan beradu argumen terutama antara jaksa penuntut yang mewakili korban dengan pengacara yang membela tersangka.

Ungkapan *wa 'azzanī fī al-khithāb* (وَعَزَّيْنِي فِي الْخِطَابِ) ini juga sekaligus memberi isyarat bahwa keduanya sebenarnya telah berperkara di tingkat yang lebih rendah. Namun, karena ada pihak yang merasa tidak puas dengan putusan sebelumnya, maka yang kalah melakukan banding ke tingkat yang lebih tinggi. Begitulah kisah perkara ini mengajarkan kepada kita tentang tahap-tahap pencarian akan keadilan dalam berperkara. Mulai dari pengadilan negeri, pengadilan tinggi, kasasi, hingga peninjauan kembali di Mahkamah Agung. Kasus kedua orang yang bersengketa yang disidangkan Nabi Daud as ini, ibaratnya adalah perkara banding pada tingkat Mahkamah Agung di Indonesia.

Ayat 24-26

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ
وَوَظَنَ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (24) فَعَفَرْنَا لَهُ
ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ (25) يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً
فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ

اللَّهُ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ (26)

Artinya: “Nabi Daud as berkata: “Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini.” Dan Nabi Daud as mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. (24), Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (25), Hai Nabi Daud as, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (26).”

Ungkapan *fastaghfara rabbahu wa kharra rāki’an wa anāb* (فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ) “maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat” adalah respon cepat Nabi Daud as ketika dia menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya setelah mendapat teguran dari salah seorang tamunya yang berperkara. Memang taubat yang baik adalah beristighfar sambil bersujud sebagai bukti akan kehinaan dan kelemahan seorang hamba yang berdosa di hadapan Tuhan. Sejak saat itulah Nabi Daud as kemudian dikenal sebagai pribadi yang paling banyak bersujud karena merasakan kehinaan yang sangat atas kesalahan yang pernah diperbuatnya itu. Dalam konteks ini al-Sakandari dalam kitab al-Hikam pernah menyebutkan.

مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا

Artinya: “kemaksiatan yang mendatangkan rasa hina lebih baik daripada ketaatan yang mendatangkan rasa mulia dan sombong.

Ungkapan *fa ghafarnā lahu dzālika* (فَعَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ) “maka kami ampuni baginya kesalahannya” memberi kesan betapa cepat pula proses penerimaan taubat dari Allah swt atas kesalahan seorang hamba jika dia mau kembali kepada-Nya. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Zumar [39]: 53-54

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (53) وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (54)

Artinya: “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (53), Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (54)

Ungkapan *yā Nabi Daud as innā ja’alnāka khalīfatan fi al-ardh* (يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ) “Hai Nabi Daud as, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi”, memberi kesan bahwa seorang pejabat yang melakukan kesalahan tidak mesti dijatuhkan sangsi berupa pencopotan dari jabatannya jika dia sudah mengakui kesalahan dan bertaubat kepada Allah swt. Seorang pejabat yang melakukan kekeliruan masih boleh diberi kesempatan melanjutkan jabatan dengan catatan diberikan peringatan kepadanya agar tidak berbuat kesalahan lagi pada masa berikutnya seperti terlihat dari peringatan Allah swt dalam ungkapan *fahkum bayna al-nāsi bi al-haqq wa lā tattabi’ al-hawā fa yudhillaka ‘an sabīlillāh*

“مَّا حُكِمَ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ) (فَأَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ) “maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.”

Penggunaan kata *khalifah* untuk menyebut jabatan yang diberikan kepada Nabi Daud as memberi kesan akan sisi buruk yang dimiliki jabatan itu. Demikian, karena kata *khalifah* berasal dari kata *khalaf* (خلف) yang berarti “*pertikaian, perselisihan, perbedaan.*” Dengan menyebut jabatan itu sebagai *khalifah* maka demikian mengandung isyarat bahwa semakin tinggi jabatan seseorang akan semakin banyak dia mendapati orang yang menentangnya, melawannya, hingga memusuhinya. Karena itu, ada pepatah bijak mengatakan, “*semakin tinggi pohon, maka semakin kencang pula angin menerpanya dan semakin bernafsu pula angin untuk menumbangkannya.*” Dengan demikian, hakikat jabatan bukanlah fasilitas dan kesenangan, namun jabatan adalah tanggung jawab dan tantangan hidup.

Sekian!



BAGIAN DUA

NABI SULAIMAN AS DAN SEMUT

Sulaiman merupakan putera Nabi Daud as dan mewarisi kekuasaan ayahnya termasuk kenabiannya. Karena itu, Nabi Sulaiman as juga dipandang sebagai nabi terbesar yang pernah diutus Allah swt kepada Bani Israel setelah Nabi Musa as dan Nabi Daud as. Selain mewarisi kemuliaan ayahnya, Nabi Daud as, Sulaiman juga memiliki banyak kelebihan dan keutamaan yang tidak dimiliki Nabi Daud as.

Suatu hari Nabi Sulaiman as mengumpulkan semua pasukannya dari kalangan manusia, jin dan burung untuk melakukan parade. Nabi Sulaiman as dan pasukannya pun memulai perjalanan, hingga mereka melewati sebuah lembah yang di sana terdapat segerombolan semut. Melihat parade pasukan Nabi Sulaiman as dalam jumlah yang sangat besar, ratu semut yang memimpin gerombolan semut tersebut berteriak memberi komando kepada anak buahnya agar segera menghindar dari jalanan dan bersembunyi dalam lubang-lubang supaya tidak diinjak Nabi Sulaiman as dan pasukannya. Nabi Sulaiman as mendengar dan mengerti apa yang sedang diucapkan ratu semut tersebut. Diapun tersenyum sambil berdoa agar Allah swt diberikan petunjuk bagaimana cara bersyukur atas nikmat Allah dan kebaikan orang tuanya.

Kisah nabi Sulaiman dan Semut disebutkan Allah swt dalam surat an-Naml [27]: 15-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ
 مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (15) وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ
 عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ
 (16) وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُورَعُونَ
 (17) حَتَّى إِذَا أَتَوْا عَلَى وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
 مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18) فَتَبَسَّمَ
 ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ
 وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
 الصَّالِحِينَ (19)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Nabi Daud as dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihi kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman” (15), Dan Sulaiman telah mewarisi Nabi Daud as, dan dia berkata: “Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.” (16), Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (17), Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”; (18), maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh” (19).”

Ayat 15.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ
 مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ (15)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Nabi Daud as dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi

Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.”

Ungkapan *walaqad ātaynā dāūda wa sulaymāna* ‘ilmān (وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا) “Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Nabi Daud as dan Sulaiman” memberi isyarat bahwa ilmu adalah sebab utama Nabi Daud as dan Sulaiman menjadi manusia agung dan raja terbesar. Oleh karena itu, ketika Allah swt menciptakan Adam sebagai penguasa (*khalifah*) di bumi, hal pertama yang dilakukan Allah swt terhadap Adam adalah membekalinya dengan ilmu. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 30-31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (30) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31)

Artinya: “Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (30), Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!” (31)

Kenapa Allah swt tidak bersedia mengutus malaikat menjadi penguasa di bumi? Demikian, karena malaikat tidak memiliki cukup ilmu untuk mengemban tugas tersebut. Malaikat hanya memiliki ilmu yang pernah diajarkan kepada mereka, dan tidak memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang ada pada mereka. Berbeda dengan manusia yang memiliki kemampuan mengembangkan ilmu yang diberikan

kepada mereka serta mampu melakukan inovasi terhadap pengetahuan yang mereka peroleh tersebut.

Ungkapan *ātaynā dāwūda wa sulaymāna ‘ilman* (آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا) “Kami datangkan kepada Nabi Daud as dan Sulaiman ilmu” sekaligus juga memberi isyarat bahwa ilmu adalah bersumber dari Allah swt. Dan ilmu bisa jadi akan dengan mudah datang kepada manusia atas kehendak Allah swt Sang Pemilik Ilmu. Bukankah Allah swt telah menegaskan dalam surat al-Baqarah [2]: 282

... وَأَتَّعُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

Artinya: “Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

Perlu dicatat, bahwa Allah swt tidak akan mendatangkan ilmu kepada seseorang kecuali dia orang yang bertaqwa seperti tergambar dalam ayat di atas. Karena itulah, Daun dan Sulaiman didatangkan ilmu yang banyak karena mereka adalah ahli ibadah. Begitulah yang tersirat dari ungkapan *min ‘ibādi al-mu’minīna* (مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ) “dari hamba-hamba-Nya yang beriman.” Demikian wajar, karena ilmu adalah *nur* (cahaya dari Tuhan) yang hanya bisa diterima oleh hati dan jiwa yang bening yang dilatih melalui intensitas ibadah dan menjauhi dosa serta kemaksiatan. Karena itu pula, nabi Khaidir adalah satu di antara sekian manusia di mana Allah swt sendiri yang mengajarkan ilmu kepadanya dikarenakan dia adalah seorang ahli ibadah. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Kahfi [18]: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (65)

Artinya: “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.”

Ungkapan *wa qālā al-hamdulillāhi alladzī fadhhdhalanā ‘alā katsīrin min ‘ibādihī al-mu’minīna* (وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ) “dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman” memberi kesan bahwa ilmu adalah karunia Allah swt yang paling besar. Karunia ilmu melebihi nikmat harta, jabatan, dan prestasi duniawi apapun yang pernah diraih manusia. Lihat firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Ayat 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (16)

Artinya: “Dan Sulaiman telah mewarisi Nabi Daud as, dan dia berkata: “Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata.” (16)

Ungkapan *wawaritsa sulaymānu dāwūda* (وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ) “Dan Sulaiman telah mewarisi Nabi Daud as” memberi kesan bahwa Sulaiman hanya meneruskan kebesaran ayahnya Nabi Daud as. Oleh karena itu, Nabi Daud as dianggap sebagai nabi terbesar bagi Bani Israel setelah Nabi Musa as sekalipun nabi Sulaiman diberikan mukjizat melebihi ayahnya, Nabi Daud as, yaitu berupa kemampuannya menguasai makhluk yang tidak hanya dari bangsa manusia dan binatang, namun juga jin dan setan. Alasan yang menjadikan Nabi Daud as sebagai nabi

Bani Israel terbesar adalah bahwa dia merupakan nabi kedua yang menerima al-kitab yaitu Zabur setelah Nabi Musa as menerima kitab Taurat.

Ungkapan *'ullimnā manthiqa al-thayri* (عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ) “Kami telah diajarkan bahasa burung” memberi kesan bahwa ilmu mengetahui bahasa binatang termasuk bahasa jin adalah diajarkan langsung oleh Allah swt kepada mereka, tanpa proses belajar sebagaimana kebanyakan ilmu yang diperoleh manusia. Disebutkannya bahasa burung untuk menyebut semua bahasa binatang tentu saja memiliki maksud dan tujuan. Kenapa Allah swt mewakili sebutan semua bahasa binatang kepada bahasa burung? Kenapa Allah swt tidak menyebutkan bahasa binatang lain seperti kucing, anjing dan sebagainya? Demikian karena burung adalah jenis binatang yang memiliki kekayaan bahasa yang luar biasa. Sekalipun jenisnya satu yaitu bangsa burung, akan tetapi setiap jenis burung memiliki bunyi dan bahasa yang berbeda dengan burung lain. Perhatikan binatang lain seperti kucing sekalipun beragam jenisnya, namun bunyi, suara dan bahasa yang dikelurkannya sama. Begitu juga dengan anjing, tikus, sapi dan sebagainya. Dengan menggunakan bahasa burung dalam ayat ini, memberi isyarat bahwa Nabi Daud as dan Sulaiman mengerti dan memahamai semua bahasa binatang.

Ungkapan *wa ūtīnā min kulli syai'in* (وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) “dan diberikan kepada kami segala sesuatu” memberikan kesan bahwa kekuasaan Nabi Daud as dan Sulaiman adalah kekuasaan yang tidak akan ada manusia yang akan mampu menandinginya. Karena itulah nabi Sulaiman pernah berdoa' seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 35

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ (35)

Artinya: “la berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

Ayat 17

وَحَشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (17)
 حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا
 يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (18)

Artinya: “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (17), Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”; (18)

Ungkapan *wa husyira li sulaymāna junūduhu min al-jinni wa al-insi wa al-thayri fa hum yūza’ūna* (وَحَشِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ (الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ) “Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)” memberi isyarat akan besarnya jumlah pasukan Nabi Sulaiman as. Pasukannya bukan hanya dari kalangan manusia, namun juga jin dan binatang. Saking banyaknya jumlah pasukan Sulaiman, hingga digambarkan dengan kata *husyira* (حَشِيرَ) “dikumpulkan” yang biasanya digunakan untuk menunjukkan arti berkumpulnya sesuatu dalam jumlah besar hingga jumlahnya sulit dihitung. Dalam kosa kata Arab, selain kata *husyira* untuk makna berkumpul terdapat juga kata *jumi’a* (جمع). Akan tetapi, biasanya *jumi’a* digunakan untuk arti perkumpul dalam jumlah yang terbatas dan bisa dihitung. Karena itu, batas lebih dari dua dalam bahasa Arab sudah disebut *jama’*. Karena itu pula, padang mahsyar sebagai tempat berkumpulnya semua makhluk di akhirat disebut *mahsyar*. Demikian, karena semua manusia akan dikumpulkan di sana dalam jumlah yang sulit atau bahkan tidak bisa dihitung. Begitulah digambarkan Allah swt dalam surat al-Naml [27]: 83

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ (83)

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).”

Ungkapan *junūduhu min al-jinni wa al-insi wa al-thayri* (جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ) “tentaranya dari jin, manusia dan burung”, bukan berarti pasukan nabi Sulaiman hanya jin, manusia dan burung. Akan tetapi pemilihan tiga jenis ini sebagai pasukan nabi Sulaiman hanya untuk tujuan memberikan gambaran tentang pasukan Sulaiman yang terdiri dari tiga angkatan; ada angkatan laut yang terdiri bangsa jin, ada angkatan darat yang terdiri manusia, dan ada angkatan udara yang terdiri dari bangsa burung.

Bangsa Jin disebut sebagai angkatan laut, karena memang jika ada urusan terkait dengan lautan, maka Sulaiman menyerahkan tugas tersebut kepada bangsa jin. Lihat misalnya ketika Sulaiman hendak membangun istana megah dari permata dan batu mulia, maka dia memerintahkan jin untuk menyelam ke dasar lautan. Demikian seperti disebutkan dalam surat Shad [38]:37

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَعَوَاصٍ (37)

Artinya: “dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam,”

Golongan manusia disebut sebagai angkatan darat nabi Sulaiman, karena memang untuk urusan yang terkait dengan daratan, maka Sulaiman menyerahkannya kepada manusia. Perhatikan kasus ketika nabi Sulaiman hendak memindahkan istana ratu Balqis dari Yaman ke Palestina dalam waktu yang singkat, maka Sulaiman kemudian memberikan kewenangan kepada manusia. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي

أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي
غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40)

Artinya: "Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."

Begitu pula, jenis burung disebut sebagai angkatan udara nabi Sulaiman, karena memang terkait urusan ekspedisi udara, maka diserahkan kepada burung. Perhatikan kasus ketika Sulaiman hendak mengirim surat ke ratu Balqis di Saba' (Yaman), dikarenakan jarak yang sangat jauh dari Palestina maka Sulaiman meneyerahkan tugas kepada burung Hud-hud. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 28

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

Artinya: "Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan"

Apa yang dimiliki Sulaiman dari pasukannya dalam ayat di atas, memberikan pelajaran kepada setiap penguasa dan pemimpin kapanpun dan di manapun mereka berkuasa. Jika dia menginginkan negara atau kerajaannya kuat, jaya dan dihormati di tengah pergaulan internasional, maka dia harus memiliki tentara yang kuat baik laut, darat maupun udara. Demikian, dikarenakan jika angkatan bersenjata suatu negara lemah, maka akan dengan mudah negara tersebut akan diekspansi dan ditundukan kekuatan asing.

Ayat 19

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي
بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (19)

Artinya: “maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh” (19)

Ungkapan *fa tabassama dhāhikan min qawlihā* (فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا) “maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu”, memberi kesan bahwa tertawa bukanlah sesuatu yang dilarang. Tertawa adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah manusia, asalkan tertawa bukan untuk menjauhkan manusia dari kebaikan. Tertawa dibolehkan sepanjang dalam bentuk yang wajar dan masih dalam batas yang dibolehkan syari’at. Tertawa yang dilarang adalah tertawa yang terlalu banyak seperti disebutkan dalam surat al-Taubah [9]: 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (82)

Artinya: “Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ungkapan *rabbi awzi’ni an asyкура ni’mataka allati an’amta ‘alayya wa ‘alā wālidayya* (رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ) “Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku” adalah doa Nabi Sulaiman as sekaligus respon cepatnya ketika mendengar ratu semut memerintahkan anak-anaknya untuk bersembunyi ke dalam lubang agar selamat dari injakan kaki pasukan Nabi Sulaiman as. Hal yang sangat menarik dari ungkapan Nabi Sulaiman as di lembah semut ini adalah bahwa ketika dia melihat sikap seekor ratu semut dan mendengar

perkataannya, Sulaiman langsung teringat kedua ibu bapaknya. Apa hubungan ratu semut dengan orang tua? Jika diperhatikan sikap ratu semut dalam menghadapi anak-anaknya, maka di sana akan diperoleh pelajaran berharga betapa ratu semut adalah contoh prototipe orang tua yang sangat ideal yang semestinya diteladani setiap orang tua. Adapun sikap istimewa ratu semut adalah;

Pertama, ratu semut adalah pemimpin sekaligus teladan yang sempurna dalam rumah tangga semut. Biasanya sang ratu adalah semut yang berbadan paling besar dan memiliki sayap. Jika sekelompok semut berjalan beriringan, maka yang paling di depan adalah sang ratu. Akan tetapi, jika ada musuh yang akan menyakiti atau membinasakan mereka, maka sang ratu biasanya paling terakhir lari dan menyelamatkan diri. Begitulah sikap yang dicontohkan ratu semut, berupa tanggung jawab, keteladanan dan pengayoman terbaik bagi anggota keluarganya. Ia mampu menunjukkan sikap-sikap terpuji kepada anak-anaknya, sehingga semua anak dan anggotanya dengan sepenuh hati mematuhi dan mengikuti segala perintahnya. Maka, orang tua yang baik juga semestinya mampu menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, memberikan contoh dan keteladanan yang sempurna kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tidak memiliki peluang dan celah untuk mengkritiknya. Jika seorang ayah memerintahkan anaknya shalat, maka terlebih dahulu dia harus mencontohkan pelaksanaan shalat tersebut. Jika seorang ayah melarang anaknya merokok, maka jangan pernah dia menyentuh rokok. Dengan demikian, anak-anak akan mematuhi perintahnya, karena mereka tidak menemukan celah untuk membantah apalagi membangkang kepada orang tuanya.

Kedua, ratu semut mampu menanamkan nilai kebersamaan kepada seluruh anaknya. Semut adalah binatang yang hidup berkelompok dan selalu hidup bersama serta mengandalkan bekerjasama. Semut adalah binatang yang tidak hidup dengan pola kesendirian atau individualisme. Semut

menyadari akan kondisinya yang kecil dan lemah. Namun, kebersamaan dan kerjasama membuatnya menjadi binatang yang tidak bisa dipandang remah. Seekor gajah sekalipun, jika diserang semut secara bersamaan maka gajah tersebut bisa mati mengenaskan. Begitu juga, semut dengan kersamaannya sekalipun fisiknya kecil, namun bisa membuat “tumpukan makanan” yang sangat besar. Begitulah hebatnya pola kehidupan semut yang dalam jiwa mereka telah terbangun dengan baik sikap kebersamaan dan saling membantu. Gaya hidup seperti ini adalah hasil didikan sang ratu. Tentu saja, sikap hidup seperti ini mesti dicontoh oleh setiap orang dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada anak-anaknya.

Ketiga, ratu semut mampu menciptakan tatanan hidup damai di antara sesama anak-anaknya. Mereka tidak pernah bertengkar atau berkelahi. Coba lihat! Sekelompok semut yang sedang menarik makanan. Pernahkah mereka menariknya ke arah yang berlawanan antara satu dengan lainnya? Sekelompok semut tidak pernah bertengkar dalam memperebutkan sesuatu. Ketika menarik makanan ke dalam lubang atau sarang, mereka selalau menunjukkan pola kebersamaan, di mana jika yang satu menarik, maka yang lain mendorong, begitupun sebaliknya. Bentuk kebersamaan dan keakuran lain yang ditunjukkan semut adalah bahwa mereka selalu bertegur sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan lain. Bahkan, mereka memiliki tradisi berupa saling cium pipi antara satu dengan yang lain ketika bertemu. Menurut hasil pengamatan, cium pipi yang dicontohkan semut adalah cium pipi keakraban, karena mereka memulainya dari mengadu pipi kiri. Begitulah kesuksesan ratu semut dalam menanamkan sikap mulia kepada anak-anaknya, yang juga mesti dicontoh setiap orang tua dalam mendidik anaknya. Pola persaudaraan, kebersamaan serta kasih sayang di antara sesama anak-anaknya yang terwujud dalam bentuk kerjasama, saling tolong menolong, minimal saling tegur sapa dan memberi salam ketika saling bertemu.

Keempat, ratu semut berhasil menanamkan kepada seluruh anaknya pola hidup yang kreatif dan selalu aktif bergerak. Semut adalah binatang yang tidak kenal lelah, tidak suka bermalas-malasan dan tidak suka berpangku tangan. Tidak akan pernah ditemui ada seekor semut yang beristirahat dalam waktu yang lama apalagi tidur pulas dalam waktu yang panjang. Demikian, karena setiap individu semut adalah pekerja keras yang tidak mengenal kata lelah dan istirahat. Begitulah sikap hidup yang mesti ditanamkan setiap orang tua kepada anak-anaknya, yaitu suka bekerja keras dan jauh dari sikap hidup bermalas-malasan. Hendaklah orang tua menanamkan di dalam diri setiap anak kemampuan untuk menghargai setiap detik waktu yang dilaluinya dan memanfaatkan setiap kesempatan yang datang kepadanya.

Kelima, ratu semut berhasil menanamkan kepada anaknya untuk selalu memikirkan dan mempersiapkan hari esok. Semut adalah binatang yang suka menumpuk makanan, bahkan dalam jumlah yang sangat banyak melebihi kebutuhannya. Semut selalu memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi hari esok. Ia menumpuk makanan mungkin dengan keyakinan, bahwa hari esok bisa saja kondisinya lebih buruk dari hari ini. Jika kemudian ia berada dalam kondisi kurang menguntungkan, setidaknya ia tidak akan mati kelaparan bersama keluarganya. Begitulah pola hidup yang juga mesti diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, yaitu memperhitungkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi hari esok, dan melakukan persiapan menghadapinya. Itulah yang dipesankan Allah swt. dalam surat al-Hasyar [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَتَنظَّرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Keenam, semut adalah biantang yang kuat, karena seekor semut mampu menarik beban sebesar sepuluh kali berat bobot badannya. Hal itu tentu juga mesti menjadi contoh bagi manusia terutama umat Islam. Orang tua hendaklah khawatir jika meninggalkan anak-anak yang lemah baik fisik, psikis, ekonomi apalagi spiritual mereka. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (9)

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Bukankah Rasulullah saw juga pernah bersabda dalam hadisnya dari Abu Hurairah ra, bahwa mukin yang kuat lebih baik dari mukmin yang lemah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan

begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan. (HR. Muslim)

Tentu saja, kekuatan yang dimiliki seorang anak, baik fisik maupun mental, jasmani maupun rohani adalah berasal dari kedua orang tuanya. Misalnya, pemberian ASI oleh seorang ibu, pemenuhan gizi, biaya pendidikan dan sebagainya yang tentunya semua itu hanya bisa diperoleh dari orang tua yang bertanggung jawab.

Ketujuh, semut adalah binatang yang sangat informatif, suka berbagi dan tidak rakus serta tidak suka menang sendiri. Jika seekor semut menemukan makanan, maka dengan cepat ia akan menyebarkan berita tersebut kepada yang lain. Sehingga, dalam waktu yang pendek dan cepat segerombolan semut telah berkumpul untuk membawa makanan yang ditemukan saudara mereka. Seekor semut tidak memiliki sikap rakus dan mau kenyang sendiri, karena ia dengan senang hati akan berbagi dengan saudaranya yang lain. Itulah sikap hidup yang semestinya dicontoh manusia dari semut. Janganlah manusia menjadi rakus, monopoli dan tidak mau berbagi dengan saudaranya yang lain, yang sama membutuhkan. Bukankah dalam banyak ayat-Nya, Allah swt. mencela manusia yang bersikap kikir dan rakus? Itulah salah satu bentuk pendidikan yang mesti diberikan para orang tua kepada seluruh anak-anaknya, yaitu menjauhkan diri dari sikap rakus, tamak, egois, mau menang sendiri, kikir dan sebagainya.

Kedelapan, semut adalah binatang yang suka hidup teratur dan disiplin. Coba perhatikan jika sekelompok semut sedang berjalan, di mana yang terlihat adalah keteraturan dan kedisiplinan yang tinggi. Segerombolan semut akan berjalan dengan teratur, antri, tidak saling mendahului apalagi saling injak satu sama lain. Maka, jika semut bisa hidup teratur, disiplin serta patuh pada aturan, lalu kenapa manusia yang berakal tidak bisa diatur dan selalu suka melanggar aturan? Inilah pola

pendidikan yang semestinya dicontoh oleh semua orang tua, yaitu penanaman nilai-nilai kedisiplinan kepada seluruh anak mereka.

Kesembilan, semut adalah binatang yang menghargai kehidupan, serta mencintai anak-anaknya melebihi harta dan nyawanya sendiri. Coba lihat! Jika sarang semut dirusak, maka semua mereka akan berlarian sambil membawa dan menyelamatkan telur yang ada. Semut tidak akan peduli dengan harta dan kekayaannya, ketika kondisi berbahaya. Anak-anak dan keluarga, lebih utama untuk diselamatkan dari harta benda dan kekayaan, bahkan dari keselamatan diri sendiri. Jika semut saja lebih mengutamakan keselamatan anak-anaknya dari harta dan jiwanya, lalu kenapa ada sebagian orang tua yang rela mengorbankan anak mereka demi kenikmatan hidup mereka sendiri? Atau kenapa ada sebagian orang tua yang tega membunuh anak mereka sendiri atau membuangnya di dalam tong sampah dan sebagainya. Sungguh, semut dalam hal ini lebih patut untuk dijadikan pelajaran hidup, terutama bagi setiap orang tua. Begitulah sikap-sikap terpuji dari kehidupan semut yang semestinya menjadi contoh dan pelajaran bagi manusia, terutama para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Alangkah buruknya, jika manusia yang memiliki akal, namun pola kehidupannya lebih rendah dari yang dicontohkan semut.

Wallahu a'lam.



NABI SULAIMAN AS DAN BURUNG HUD-HUD

Suatu ketika, nabi Sulaiman as melakukan inspeksi dan pemeriksaan terhadap pegawai dan pasukannya termasuk dari kalangan binatang dan jin. Pada saat itulah, Sulaiman mendapati salah satu pegawainya burung Hud-hud tidak hadir dalam apel harian tersebut. Sulaiman pun mengancam akan menghukum pegawainya itu atas ketidakhadirannya dalam apel siapa. Akan tetapi, tidak berapa lama kemudian, Hud-hud datang menemui Sulaiman dengan membawa berita penting hasil temuannya di lapangan yang menyebabkannya terlambat hadir ke kantor. Hud-hud memberitahu bahwa ia baru saja datang dari negeri yang sangat jauh bernama Saba'. Hud-hud menceritakan bahwa negeri Saba' adalah kerajaan yang luas, aman dan makmur yang dipimpin oleh seorang ratu yang konon bernama Balqis. Namun demikian, sang ratu dan seluruh rakyatnya masih musyrik kepada Allah swt di mana mereka menjadi penyembah matahari.

Mendengar cerita Hud-hud, Sulaiman tidak lantas percaya begitu saja kecuali Sulaiman menulis sepucuk surat dan menyuruh Hud-hud mengantarkannya ke negeri Saba' tersebut. Hud-hud pun terbang membawa surat yang ditulis Sulaiman untuk ratu Saba' yang intinya memerintahkan sang ratu dan seluruh rakyat Saba' menyerah di bawah kekuasaan Sulaiman dan menjadi orang yang tunduk kepada aturan Allah swt dan meninggalkan kemusyrikan. Kisah Sulaiman dan burung Hud-hud ini disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 20- 28.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20)
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (21)
فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ
بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَرَبُّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ
لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26) قَالَ سَدَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ
مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ
فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

Artinya: “Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (20), Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.” (21), Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, (22), Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (23), Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (24), agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (25), Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arasy yang besar.” (26), Berkata Sulaiman: “Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (27), Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan” (28).”

Ayat 20-21

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20)
لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (21)

Artinya: “Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (20), Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.” (21)”

Ungkapan *wa tafaqqada al-thayra* (وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ) “Dan dia memeriksa burung-burung” memberi isyarat tentang karakter kepemimpinan yang ditunjukkan Sulaiman yang tidak selalu berada di belakang meja dan duduk di kursi kebesarannya. Sulaiman memiliki karakter kepemimpinan yang suka “blusukan” berkeliling memeriksa keadaan rakyatnya termasuk binatang. Kebiasaan inilah yang juga pernah dilakukan Umar bin Khattab ketika menjadi khalifah menggantikan Abu Bakar al-Shiddiq yang setiap malam selalu berkeliling hingga keluar kota Madinah memeriksa setiap rumah apakah masih ada penduduknya yang masih belum tidur karena kelaparan. Itulah tipikal kepemimpinan yang adil yang pernah ditunjukkan Al-Qur’an dan dicontohkan sahabat Nabi saw yang mulia.

Ungkapan *la’u’adzdzibannahu ‘adzāban syadīdan* (لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا) “Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras” memberi isyarat akan tegasnya nabi Sulaiman kepada anak buahnya yang melanggar disiplin kepegawaian. Ketika ada pegawainya yang tidak hadir dalam jam kerja tanpa alasan, maka dia akan menghukumnya dengan hukuman yang keras. Azab di sini tentu saja tidak mesti menghukum secara fisik, namun boleh jadi dalam pengertian dipecat, dicopot dari jabatan atau minimal dimutasi ke tempat lain.

Ungkapan *aw la'adzbahnnahu* (أَوْ لَأَذْبَحْنَهُ) “atau benar-benar menyembelihnya” adalah pilihan kedua hukuman yang akan dijatuhkan Sulaiman kepada pegawainya burung Hud-hud yang bolos pada jam dinas. Ancaman “sembelih” tentu tidak selalu berarti menggorok leher dengan pisau atau senjata tajam lainnya, namun bisa juga dalam bentuk pemotongan tunjangan dan gaji atau bahkan penurunan pangkat.

Ungkapan *aw lata'tiyanni bisulthānin mubīnin* (أَوْ لَيَأْتِيَنِي (بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ) “kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang” adalah bukti keterbukaan Sulaiman kepada bawahannya yang melakukan pelanggaran disiplin. Sulaiman tidak menjatuhkan hukuman secara langsung, kecuali dia juga terlebih dahulu harus mendengarkan alasan dari yang bersangkutan tentang alasan keterlambatannya masuk kantor. Jika memang ada alasan yang bisa diterima, atau bahkan alasan yang disampaikan terkait dengan kepentingan dan kemashlahatan negara dan masyarakat, maka keterlambatan itu tidak akan diganjar dengan hukuman. Bahkan, bisa jadi keterlambatan itu menjadi sesuatu yang dimaafkan hingga boleh diganjar dengan penghargaan.

Ayat 22-26

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ
بِنَبَأٍ يَقِينٍ (22) إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (23) وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ
دُونِ اللَّهِ وَرَبُّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالُهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ
لَا يَهْتَدُونَ (24) أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ (25) اللَّهُ لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (26)

Artinya: “Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini, (22), Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (23), Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (24), agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. (25), Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arasy yang besar.” (26)”

Ungkapan *fa makatsa ghayra ba’idin* (فَمَكَتَ غَيْرَ بَعِيدٍ) “Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud)” memberi kesan sikap “gentleman” yang ditunjukkan pegawai Sulaiman bernama Hud-hud. Dia datang dengan gagah berani menemui atasannya Sulaiman, karena dia tidak ingin main “kucing-kucingan” dengan bosnya. Dengan sikap berani, terbuka dan penuh tanggung jawab, dia datang untuk menjelaskan kepada Sulaiman alasan keterlambatannya datang bekerja dalam jam dinas. Begitulah sikap sportif yang mestinya ditunjukkan seorang pegawai yang jikalau terlambat dia harus datang menemui pimpinannya untuk menjelaskan sebab keterlambatan atau ketidakhadirannya.

Ungkapan *fa qāla ahaththu bimā lam tuhith bihi* (فَقَالَ أَحْطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ) “lalu ia berkata: “Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya” adalah alasan yang disampaikan Hud-hud kepada Sulaiman bahwa keterlambatannya dalam kegiatan apel atau bahkan ketidakhadirannya dalam jam dinas adalah untuk sebuah urusan yang tidak kalah pentingnya dari kehadirannya dalam jam dinas. Dia terlambat datang karena baru saja melakukan perjalanan jauh ke Yaman

untuk melakukan penyelidikan tentang suatu perkara yang sangat penting. Temuannya adalah suatu yang sangat berharga dan penting yang secara pasti Sulaiman belum mengetahui apa yang dia dapatkan dari perjalanannya.

Ungkapan Hud-hud ini sekaligus memberikan isyarat bahwa seluas dan sebanyak apapun ilmu dan pengetahuan seseorang, tetap saja ada hal yang tidak atau belum diketahuinya. Bukankah Sulaiman pernah berujar bahwa tidak ada yang tidak diketahuinya, seperti disebutkan Allah swt dalam surat al-Naml [27]: 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (16)

Artinya: "Dan Sulaiman telah mewarisi Nabi Daud as, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."

Akan tetapi, faktanya ada pengetahuan yang tidak ketahu Sulaiman yang pengetahuan tentangnya ternyata dimiliki oleh salah satu anak buahnya yang mungkin kedudukannya sangat rendah seperti Hud-hud. Bukankah ada pepatah bijak mengatakan bahwa masih ada langit di atas langit? Begitu juga yang diingatkan Allah swt dalam surat al-Balad [90]: 5

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يُقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ (5)

Artinya: "Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya?"

Ungkapan *bi naba'in yaqin* (بِنَبَأٍ يَقِينٍ) "suatu berita penting yang diyakini" memberi isyarat betapa dahsyat dan besarnya berita yang disampaikan Hud-hud kepada Nabi Sulaiman as. Demikian terlihat dari pilihan kata *naba'* (berita) yang biasanya di dalam Al-Qur'an tidak digunakan kecuali untuk menyebut suatu berita, peristiwa atau kejadian yang besar dan dahsyat.

Misalnya dalam surat al-Ma'idah [6]: 27, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kejadian pembunuhan manusia pertama di muka bumi dua anak Adam; Qabil dan Habil. Tentu saja peristiwa pembunuhan Habil menjadi berita besar mengingat manusia ketika itu baru beberapa orang saja. Begitu juga misalnya surat al-Naba' [78]: 2, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kejadian kiamat yang sangat menakutkan. Begitu juga dalam surat al-Kahf [18]: 13, di mana kata *naba'* digunakan untuk menyebut kisah tujuh orang pemuda beriman yang membuat sebuah kerajaan menjadi geger dan heboh. Mereka pun diburu hingga akhirnya bersembunyi di sebuah gua yang kemudian Allah swt menidurkan mereka di dalamnya selama 309 tahun. Tentu saja sesuatu yang sangat luar biasa karena hanya tujuh pemuda telah berhasil menggegerkan sebuah kerajaan terlebih lagi masa tidur panjang mereka yang disebutkan selama 309 tahun.

Kata *naba' yaqin* (بِنَبَأٍ يَّقِينِ) “berita yang yakin” memberi kesan bahwa seseorang tidak boleh menyampaikan berita kepada seseorang atau menyebarkannya kepada publik jika berita itu belum benar-benar sesuatu yang bersifat pasti. Karena itulah, penyebaran berita atau informasi yang hanya “katanya” apalagi berisi kebohongan “hoax” adalah sesuatu yang dicela dalam ajaran Islam. Demikian yang pernah diingatkan Rasulullah saw dalam hadisnya;

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمّهَاتِ وَوَأَدَّ الْأَبْنَاتِ وَمَنْعًا وَهَاتِ
وَكْرَهُ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt. mengharamkan atas kamu durhaka pada ibu, mengubur anak perempuan, melarang atau memaksa pemberian. Dan Allah membencimu terhadap banyak omong yang diomongkan, banyak bertanya dan menya-nyiaikan harta (HR. Bukhari).”

Apakah berita besar (بِنَبَأٍ يَّقِينِ) yang hendak disampaikan Hud-hud kepada Nabi Sulaiman as? Beritanya adalah bahwa dia menemukan suatu negeri yang luas dan makmur akan tetapi

berada di bawah kendali seorang perempuan. Ini diungkap dalam *innī wajadtu imra'atan tamlikuhum* (إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ) “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka.*” Tentu saja berita ini menjadi kabar yang sangat mencengangkan di mana saat dunia kala itu menjadi milik kaum laki-laki, ternyata ada seorang wanita yang menjadi raja yang memimpin kaum lelaki dan memiliki kekuasaan besar.

Ungkapan *wa ūtītu min kulli syai'in wa lahā 'arsyun 'azhīm* (وَأُوْتِيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ) “*dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar*” adalah gambaran betapa besar dan luasnya kekuasaan yang dimiliki ratu Balqis kala itu. Negerinya adalah wilayah yang subur dan makmur sehingga segala hal tersedia di sana, ditambah lagi kekayaan sang ratu yang disimbolkan dengan singgasananya yang besar dan megah/*'arsyun 'azhīm* (عَرْشٌ عَظِيمٌ).

Ungkapan *wajadtu hā wa qawmahā yasjudūna la al-syamsi* (وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ) “*Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari*” memberi kesan bahwa seringkali kemajuan peradaban sebuah bangsa tidak selalu berbanding lurus dengan ketinggian spiritual masyarakatnya. Sekalipun secara ekonomi dan peradaban bangsa Saba' mengalami kemajuan yang sangat dahsyat, akan tetapi secara spiritual mereka mengalami kekeringan, kekacauan dan keguncangan yang terlihat dari Tuhan yang mereka sembah yaitu matahari. Hal inilah yang sekarang banyak dialami masyarakat di negara-negara yang dianggap memiliki peradaban tinggi seperti Eropa dan Amerika di mana mereka sedang mengalami kekeringan spiritual, sekalipun secara ekonomi mereka berada di level yang sangat makmur. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang kehilangan arah dan tujuan hidup hingga peradaban yang mereka bangun dan kemakmuran finansial yang mereka capai ternyata tidak mampu menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan dalam diri mereka.

Karena itulah, angka bunuh diri di dunia justru paling banyak terjadi di negara maju dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

Ayat 27-28

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (27) اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا
فَأَلْقِهِ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَأَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ (28)

Artinya: "Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (27), Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" (28)

Ungkapan *qāla sananzhuru ashadaqta am kunta min al-kādzibīna* (قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ) "Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta" adalah isyarat akan adanya sikap kehati-hatian nabi Sulaiman dalam menerima sebuah berita dan informasi termasuk dari orang dekat sekalipun. Tidak ada satupun berita dan informasi yang disampaikan kepada Sulaiman, kecuali dia melakukan pengecekan ulang atau verifikasi terhadapnya. Hal demikian penting dilakukan agar seseorang tidak gegabah dan keliru mengambil tindakan atau sebuah keputusan. Terlebih jika dia seorang adalah pejabat public yang jika tidak melakukan verifikasi terhadap sebuah informasi yang disampaikan, maka boleh jadi dia akan salah mengambil keputusan atau kebijakan yang berkibat kerugian bagi dirinya dan orang banyak. Hal ini sejalan dengan peringatan Allah swt dalam surat al-Hujurat [49]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ungkapan *idzhab bikitābī* (اَذْهَبْ بِكِتَابِي) “Pergilah dengan (membawa) suratku ini” memberi isyarat bahwa nabi Sulaiman adalah nabi yang sangat terlatih dan terbiasa dalam bidang tulis menulis. Nabi Sulaiman memang dikenal sebagai sosok yang memiliki ilmu yang sangat luas termasuk kemampuannya menulis sesuatu dengan banyak bahasa dan aksara yang dikenal pada masanya. Seperti diketahui, negeri Saba’ berada di Yaman dan merupakan sebuah negeri yang sangat jauh berbeda dengan Palestina tempat Sulaiman hidup baik dari segi geografis, etnis, bahasa hingga budaya. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa bangsa Saba’ menggunakan bahasa Arab kuno, sedangkan Sulaiman dan Bani Israel di Palestina menggunakan bahasa Suryani atau Ibrani. Tentu saja nabi Sulaiman tidak mungkin menulis surat dengan bahasa kaumnya Suryani karena tidak akan bisa dimengerti oleh ratu Balqis dan kaum Saba’ yang menggunakan bahasa Arab. Maka, surat yang ditulis dan dikirimkan Sulaiman adalah menggunakan bahasa dan aksara Arab sebagai bahasa dan aksara yang digunakan masyarakat Saba kala itu.



NABI SULAIMAN AS DAN RATU BALQIS

Ketika Ratu Saba' menerima surat Sulaiman, dia pun memanggil dan mengumpulkan seluruh pembesarnya untuk bermusyawarah guna mengambil keputusan terbaik untuk merespon tuntutan yang tercantum dalam surat Sulaiman. Dalam musyawarah tersebut sebagian pembesar Saba' mengusulkan agar menghadapi Sulaiman dengan kekuatan senjata mengingat Saba' adalah negeri yang besar dan dikenal memiliki kekuatan militer pada masanya. Akan tetapi, sang ratu dengan kebijaksanaannya menjelaskan bahwa peperangan hanya akan mendatangkan kehancuran dan kerusakan dan yang akan merugi dan menderita adalah rakyat. Maka, ratu Saba' berniat mengirim utusan kepada Sulaiman untuk mengantarkan hadiah sebagai bentuk upeti berupa emas dan perak serta hasil kekayaan alam negeri Saba'.

Berangkatlah sejumlah besar utusan kerajaan Saba' menemui Sulaiman di Palestina membawa hadiah yang sangat banyak. Sesampainya di Palestina, utusan ratu Saba' diterima oleh Sulaiman dengan baik, namun dengan tegas menolak semua hadiah yang dipersembahkan kepadanya. Sulaiman meyakinkan mereka bahwa dia tidaklah membutuhkan semua hadiah yang dikirimkan ratu Saba'. Sulaiman hanya ingin ratu Saba' dan kaumnya datang menyerah dan menyatakan ketundukan kepada aturan Allah swt.

Mendapati Sulaiman menolak hadiah yang dikirimkannya, ratu Balqis bersama pengikutnya memutuskan

untuk datang ke Palestina menemui Sulaiman dan menyatakan ketundukan kepadanya. Mendengar berita kedatangan ratu Saba' ke Palestina untuk menemui dirinya, Sulaiman mengumpulkan para pembesarnya dari bangsa jin dan manusia untuk memberi kejutan kepada ratu Balqis. Sulaiman berkata kepada mereka, *"Siapa di antara kalian yang bisa membawa dan memindahkan istana ratu Saba' ke Palestina?"* Ketika itu Jin Ifrit berkata dengan percaya diri kepada Sulaiman bahwa dia bisa membawa istana tersebut ke Palestina sebelum Sulaiman berdiri dari tempat duduknya. Mendengar jawaban jin Ifrit, salah seorang sahabat nabi Sulaiman yang memiliki ilmu yang luas dan dalam berkata pula bahwa dia mampu memindahkan istana ratu Saba' dari Yaman ke Palestina sebelum kedua mata Sulaiman berkedip. Maka, sahabat Sulaiman dari bangsa manusia tersebut diberikan kepercayaan untuk memindahkan istana ratu Balqis ke Yaman.

Pada saat bersamaan Sulaiman juga memerintahkan jin untuk menyelam ke semua lautan untuk mengumpulkan mutiara dan batu mulia terbaik guna membangun istana dari permata yang akan membuat kagum ratu Balqis dan rombongannya ketika mereka sampai di Palestina. Sehingga, ada dua kejutan yang ingin disiapkan Sulaiman menyambut kedatangan ratu Balqis dan pengikutnya untuk menunjukkan kekuasaan dan kemuliaan yang diberikan Allah swt kepadanya. Pertama, istana sang ratu yang telah berpindah dari Yaman ke Palestina dalam waktu singkat tanpa sedikitpun ada yang berubah saat dia meninggalkannya sebelum menuju Palestina. Dan kedua, istana megah yang terbuat dari kaca, permata dan batu mulia yang kelak membuat ratu Saba' dan pengikutnya ta'jub dan salah tingkah. Hal demikian dihadirkan Sulaiman guna menjadi bukti kebenaran risalahnya dari Allah swt dan agar ratu Balqis dengan mudah bisa tunduk kepada kekuasaan Sulaiman dan mengumumkan keislamannya.

Sesampainya di Palestina, Sulaiman menyambut kedatangan rombongan ratu Saba' dengan sambutan yang meriah. Ketika itu, ratu Saba' merasa heran karena terdapat bangunan di Palestina yang mirip dengan istananya di Yaman. Pada saat Sulaiman bertanya kepadanya apakah istana ini seperti istana miliknya di Yaman, ratu Balqis dengan perasaan ragu menjawab bahwa memang bangunan tersebut sangat mirip dengan istananya. Sulaiman menjelaskan bahwa bangunan yang berada di hadapannya itu adalah istananya yang diangkat dari Yaman oleh salah satu pembesarnya. Mendengar penjelasan Sulaiman, ratu Balqis menjadi sangat ta'jub akan kekuasaan nabi Sulaiman.

Sulaiman kemudian mengajak ratu Balqis dan rombongannya masuk ke dalam istanya yang terbuat dari kaca dan permata. Ketika memasuki istana Sulaiman, ratu Balqis secara spontan mengangkat kainnya karena melihat diri sedang berada di kolom air yang besar dan luas. Ternyata air yang dilihat Balqis sebenarnya adalah bayangan yang muncul dari kilauan kaca dan pertama sebagai bahan pembuatan istana Sulaiman tersebut. Barulah ratu Balqis sadar betapa kecil, lemah dan tidak berdayanya dirinya dibandingkan kekuasaan yang dimiliki Sulaiman. Ketika itulah, ratu Balqis dan pengikutnya menyatakan ketundukan kepada kekuasaan Sulaiman dan mengumumkan keislaman mereka di hadapan nabi Sulaiman as.

Kisah nabi Sulaiman dan Ratu Saba ini disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 29-44

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ
وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلَمُونَ عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ
(31) قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى
تَشْهَدُونَ (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ
فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33) قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا
وَجَعَلُوا أَعِزَّةً أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ

فَنَاطِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ (35) فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُونِ بِمَالٍ
 فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ (36) ارْجِعْ
 إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بَجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ
 صَاغِرُونَ (37) قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي
 مُسْلِمِينَ (38) قَالَ عَفْرَيْتُ مِنَ الْجَنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ
 مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ
 أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا
 مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40) قَالَ نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي
 أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41) فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ
 قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوَيْتِنَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (42) وَصَدَّهَا مَا
 كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ (43) قِيلَ لَهَا
 ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَ إِنَّهُ
 صَرْحٌ مُمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ
 سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)

Artinya: “Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (29), Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (30), Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.” (31), Berkata dia (Balqis): “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku).” (32), Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.” (33) Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakan-nya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (34), Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa

kembali oleh utusan-utusan itu. (35) Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36), Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." (37), Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (38), Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (39), Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (40), Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal atautkah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya)." (41), Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." (42), Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43), Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (44).

Ayat 29-31

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ كِتَابٌ كَرِيمٌ (29) إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (30) أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (31)

Artinya: “Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (29), Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (30), Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri.” (31)

Ungkapan *qālat yā’ayyuhā al-malā’u innī ulqiya ilyya kitābun karīmun* (قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ كِتَابٌ كَرِيمٌ) “Berkata ia (Balqis): “Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia” memberi kesan akan kemulian akhlak ratu Saba’ sekalipun masih dalam kondisi musyrik. Sekalipun dia sudah tahu isi surat nabi Sulaiman yang meminta dia menyerah kepada kekuasaan Sulaiman, namun dia tetap menyebut surat Sulaiman dengan surat yang mulia (كِتَابٌ كَرِيمٌ). Sebagai seorang ratu yang memiliki kekuasaan dan wilayah yang luas, semestinya dia merasa marah dan tersinggung ketika membaca isi surat Sulaiman yang bernada ancaman seperti terlihat dalam pesan Sulaiman dalam kalimat “*an lā ta’lū ‘alayya wa’tūnī muslimīna* (أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ) “Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang berserah diri”

Ungkapan *innahu min sulaymāna wa innahu bismillāhi al-rahmāni al-rahīmi* (إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) “Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi) nya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” memberi kesan bahwa ucapan *bismillahirrahmanirrahim* bukanlah ucapan yang baru dikenal oleh umat Muhammad saw. Akan tetapi, ucapan ini sudah dikenal dan diucapkan oleh semua umat terdahulu ketika hendak memulai suatu pekerjaan termasuk nabi Sulaiman yang setiap kali menuliskan surat selalu memulainya dengan

menuliskan *bismillāh*. Bukankah umat nabi Nuh as ketika hendak berlayar dengan kapal mereka saat terjadi banjir besar juga diperintahkan mengucap *bismillāh*, seperti disebutkan dalam surat Hud [11]:41

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (41)
Artinya: "Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. "Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Agaknya inilah yang menjadi salah satu sebab kenapa ratu Balqis kemudian menyebut surat nabi Sulaiman dengan surat yang mulia (كِتَابٌ كَرِيمٌ). Demikian, karena kalimat pertama dari surat Sulaiman yang dibaca ratu Saba' adalah nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga ungkapan ini otomatis mengubah sikap dan persepsi Balqis terhadap keseluruhan isi surat Sulaiman. Begitulah besarnya pengaruh kalimat *bismillah* terhadap siapapun yang membaca dan mengucapkannya yang secara otomatis akan melahirkan sikap lembut dan kasih sayang dalam hati yang bersangkutan.

Ayat 32-33

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ (32) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (33)

Artinya: "Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)." (32), Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." (33)

Ungkapan *qālat yā'ayyuhā al-mala'u aftūnī fī amrī mā kuntu qāthi'atan amran hattā tasyhadūni*

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونِ
“Berkata dia (Balqis): “Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (ku)” menggambarkan pola kepemimpinan yang sangat demokratis pada masa lalu yang ditunjukkan oleh seorang perempuan. Kata *qāthi'atan* (قَاطِعَةً) “memutuskan” yang diungkapkan Allah swt dalam bentuk kata benda (*ism al-fa'il*) bukan kata kerja *a'qtha'u* (أَقْطَع) memberi isyarat bahwa sikap tidak memutuskan perkara kecuali setelah melewati proses musyawarah dan diskusi bukan hal yang pertama dan baru dilakukan Balqis. Namun, sikap demikian sudah menjadi bagian dan identitas kepemimpinannya sejak dulu, sekarang, masa datang bahkan kapanpun dan dimanapun.

Ayat ini sekaligus memberi pesan bahwa tidaklah dilarang menjadikan seorang pemimpin dari kalangan perempuan selama dia mampu berlaku adil dalam memimpin dan kekuasaannya didasarkan kepada prinsip musyawarah. Memang terdapat hadis Nabi saw yang melarang seorang wanita menjadi pemimpin, seperti dalam hadis berikut;

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه الترمذي)

Artinya: “Tidak akan pernah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan” (HR. Tarmizi).

Tentu saja, hadis ini tidak mesti dipahami sebagai bentuk larangan mutlak menjadikan wanita sebagai pemimpin. Menjadikan wanita sebagai pemimpin dilarang jika kepemimpinannya bersifat absolut dan semua keputusan public diserahkan kepada wanita tersebut. Akan tetapi, jika system pemerintahan bersifat demokratis, dan sang wanita tidak bisa mengambil keputusan sendiri kecuali harus melibatkan banyak

pihak yang memiliki kewenangan, maka menjadikan wanita sebagai pemimpin dalam konteks seperti ini tidaklah sesuatu yang dilarang. Jikalau menjadikan wanita sebagai pemimpin haram secara mutlak, tentulah Allah swt tidak akan memuji kepemimpinan ratu Saba' seperti dalam ayat di atas.

Ungkapa *qālū nahnu ūlū quwatīn wa ūlū ba'sīn syadīdīn wa al-amru ilayki fanzhurī mādzā ta'murīna*

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

“Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan” mengajarkan kita tentang ketinggian etika dan adab dalam bermusyawarah serta dalam mengemukakan pendapat. Sekalipun sang ratu telah berkata bahwa dia tidak akan memutuskan perkara kecuali berdasarkan usulan dan masukan pembesarnya, namun para pembesarnya dengan penuh rendah hati juga berkata bahwa sekalipun mereka ingin melawan Sulaiman dengan kekuatan senjata, keputusan akhir tetap di tangan sang ratu. Begitulah adab dalam bermusyawarah yang diajarkan Al-Qur'an melalui kisah ratu Saba' ini, di mana seseorang yang mengemukakan pendapat sekalipun dengan argumentasi yang kuat dan logis, namun dia tetap tidak boleh “ngotot” bahwa pendapatnya yang paling benar dan harus diterima serta mesti diikuti orang sebagai sebuah kebenaran. Oleh karena itu, diskusi dan musyawarah bukanlah untuk adu kuat dan saling mengalahkan. Akan tetapi diskusi dan musyawarah hanya untuk mendengarkan banyak saran serta menerima masukan orang lain untuk kemudian dipilih mana di antara pendapat tersebut yang paling baik dan bisa diterima semua pihak untuk disepakati sebagai pilihan bersama.

Ayat 34-35

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (34) وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ
الْمُرْسَلُونَ (35)

Artinya: “Dia berkata: “*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (34), Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.*” (35)

Ungkapan *qālat inna al-mulūka idzā dakhālū qaryatan aḥṣadūhā wa jaʿalū aḥlāʿizzata ahlihā adzillatan* (قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ) “Dia berkata: “*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat*”, memberi pelajaran kepada para penguasa agar tidak bersifat egoisme dalam kepemimpinannya. Perhatikan sikap ratu Balqis yang menolak melakukan kontak senjata dengana Sulaiman, karena perang hanya akan mengakibatkan kehancuran dan penderitaan terutama bagi rakyatnya. Begitulah seorang pemimpin ideal yang tidak ambisius dan egoisme yang rela mengorbankan rakyatnya demi ambisi kekuasaan dan kesenangan pribadinya. Karena itulah pola kepemimpinan ratu Saba’ dipuji dan diabadikan oleh Allah swt di dalam Al-Qur’an.

Ungkapan *wa innī mursilatun ilayhim biḥadiyaṭin fanāzḥiratun bima yarjiʿu al-mursalūn* وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ “Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu” merupakan bentuk upaya diplomatis yang

coba dilakukan ratu Saba' demi menyelamatkan kaumnya dari dampak buruk konfrontasi militer dan kontak senjata. Ratu Saba' mencoba mengirim utusan ke Palestina menemui Sulaiman dan menyerahkan hadiah agar mereka dibiarkan aman dalam keadaan serta keyakinan yang sedang mereka jalani.

Kata *bima* (بِمَا) “apa yang akan dibawa” dengan mengurangi satu huruf *alif* setelah huruf *mim* yang aslinya *bimā* (بِمَا) sebagai bentuk isyarat munculnya sikap pesimis ratu Balqis akan respon positif dari Sulaiman dengan hadiah yang mereka bawa. Pengurangan huruf *alif* tersebut memberi kesan bahwa sebenarnya sejak awal keberangkatan rombongan kerajaan Saba' menemui Sulaiman untuk menyerahkan upeti agar Sulaiman membiarkan mereka dalam keyakinan yang mereka anut, ratu Balqis sudah yakin bahwa jawaban yang akan mereka terima pasti tidak akan ideal dan sesuai harapan mereka.

Ayat 36-37

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ
 بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ (36) ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا
 قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ (37)

Artinya: “Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: “Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36), Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.” (37)”

Ungkapan *falammā jā ‘a sulaymāna qāla atumiddūnani bimālin famā atāniyallāhu khayrun mimmā atākum bal antum bihadiyatikum tafrahūna* (فَمَا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ) “Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: “Apakah

(patut) kamu menolong aku dengan harta? maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu” adalah gambaran sikap tegas nabi Sulaiman as yang secara tegas menolak segala bentuk sogokan (*rasywah*) ataupun hadiah (gratifikasi) dalam kapasitasnya sebagai pejabat publik. Sulaiman mengingatkan rombongan yang membawa hadiah dari ratu Saba’ tersebut dengan mengatakan bahwa apa yang diberikan Allah swt kepadanya lebih baik daripada kekayaan yang dimiliki kaum Saba’ dan ratu mereka.

Nabi Sulaiman as berusaha meyakinkan mereka bahwa perintahnya kepada kaum Saba’ untuk menyerah (*muslimin*) bukanlah untuk ambisi duniawi dan faktor kekuasaan semata. Apa yang dilakukannya adalah sebagai bentuk tanggung jawab moralnya kepada manusia dalam kapasitasnya sebagai utusan Allah swt yang berkewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan. Karena itulah, Sulaiman meminta mereka kembali ke kaumnya dan mengabari pemimpin mereka agar segera tunduk pada aturan Allah swt. Jika mereka menolak tunduk dan menyerahkan diri pada aturan Allah swt serta tidak meninggalkan kemusyrikan, maka Sulaiman akan datang menghancurkan mereka dengan bala tentara yang sangat besar. Demikian seperti disebutkan dalam ungkapan *irji’ ilayhim falya’tiyannahum bi junūdin lā qibala lahum bihā wa lanukhrijannahum minhā adzillatan wa hum shāghirūn*

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَالَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا
أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

“Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.”

Ayat 38-41

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (38)
 قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي
 عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39) قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ
 بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ
 فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (40) قَالَ نَكُرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرْ
 أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ (41)

Artinya: "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (38), Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (39), Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (40), Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal atautkah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal (nya)." (41)

Ungkapan *qāla yā ayyuha al-malā'u ayyukum ya'tīni bi 'arsyihā qabla an ya'tūni muslimīna* (قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ) "Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri" adalah di antara bukti sikap mulia Sulaiman yang tidak selalu ingin menonjolkan kelebihan yang dimilikinya. Sulaiman

mengumpulkan pembesarnya untuk bertanya siapa yang mampu mengangkat istana ratu Saba' dari Yaman ke Palestina, bukan berarti Sulaiman tidak mampu melakukannya. Sulaiman tentu bisa dengan mudah melakukan hal demikian karena dia adalah nabi Allah swt yang dilengkapi dengan banyak kelebihan bahkan jauh melampaui kemampuan jin dan manusia manapun pada masa itu. Nabi Sulaiman meminta salah satu dari pasukannya untuk mengangkat istana ratu Saba' ke Yaman sebelum sang ratu sampai ke Palestina hanya semata untuk memberikan kesempatan kepada pembesarnya untuk menunjukkan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Hebatnya lagi, nabi Sulaiman memberikan kesempatan yang sama kepada semua pegawai dan pejabatnya baik dari kalangan binatang, jin maupun manusia.

Sebagai seorang pemimpin Nabi Sulaiman as tahu persis kapan harus mengerjakan sendiri tugas kedinasan dan kapan pula harus membaginya dengan pejabat dan pegawainya. Tidaklah semua pekerjaan hingga yang bersifat "tetek bengek" harus dikerjakan seorang pemimpin dan kepala negara. Karena seorang pemimpin hakikatnya hanya seorang yang bertanggung jawab memutuskan sesuatu, sementara eksekusi diserahkan kepada bawahannya tentunya tetap berada dibawah komando dan kendali sang pemimpin.

Ungkapan *qāla 'ifritun min aljinni anā ātika bihi qabla an taqūma min maqāmika* (قَالَ عِفْرِيْتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ) "Berkata `Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu" memberi kesan rasa percaya diri bangsa jin dalam melakukan hal-hal yang luar biasa. Karena itulah, jin kelompok pertama yang mengangkat tangan dan menawarkan jasa untuk mengangkat istana ratu Saba' dari Yaman ke Palestina.

Pada sisi lain, ayat ini juga memberi isyarat masih tersisanya perasaan sombong di dalam diri bangsa jin (*iblis*) atas

manusia. Demikian terlihat dari kalimat penutup yang disampaikan jin Ifrit dalam ungkapan *wa innī ‘alyhi laqawiyun amīn* (وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ) “sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” Akan tetapi, penyebutan sikap “kuat dan dipercaya” sebagai sifat yang dimiliki jin yang notabene adalah pejabat nabi Sulaiman sekaligus juga memberi kesan bahwa nabi Sulaiman tidak mengangkat pegawai dan pejabatnya baik itu dari kalangan jin maupun manusia, kecuali semua pejabat yang diangkatnya itu harus memiliki dua sifat; kuat/*qawiyun* (propesional) dan dipercaya/*aminun* (memiliki integritas).

Kedua syarat ini jugalah yang dijadikan kriteria ketika Nabi Syu’aib as hendak menjadikan Musa sebagai pegawainya, seperti disebutkan dalam surat Al-Qashash [28]: 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ (26)

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Begitu juga, kriteria yang sama juga pernah digunakan raja Mesir ketika hendak mengangkat Yusuf sebagai pejabat bidak perekonomian dan logistik Mesir. Demikian seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 54-55.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ
لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (54) قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ
عَلِيمٌ (55)

Artinya: “Dan raja berkata: “Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku.” Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: “Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada

sisi kami.” (54), Berkata Yusuf: “Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (55)

Ungkapan *qāla alladī ‘indahū ‘ilmun min al-kitābī ana ātīka bihi qabla an yartadda ilayki tharfuka* (قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ) *“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”* memberi kesan bahwa manusia sebagai makhluk terakhir dan sempurna memiliki kemampun melebihi kemampuan jin hingga para malaikat sekalipun. Jika raja jin yang bernama Ifrit mampu mengangkat istana sebelum Sulaiman berdiri dari tempat duduknya, maka manusia yang berilmu dan ahli ibadah ini mampu melakukannya lebih cepat yaitu sebelum mata Sulaiman berkedip. Hebatnya lagi, manusia yang memiliki kemampun yang lebih hebat dari Jin ini tidak menyombongkan diri dengan berkata seperti yang dikatakan jin Ifrit sebelumnya yang berkata *“saya kuat dan dipercaya”*.

Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa kemampun yang luar biasa akan diberikan Allah swt kepada manusia dengan dua persyaratan; pertama, ilmu dan kedua sikap rendah hati. Akan tetapi, ilmu yang membawa manusia kepada kemampuan yang luar biasa adalah ilmu yang benar dan berasal dari al-Kitab (*عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ*), bukan ilmu yang berasal dari setan dan jin yang sesat dan durhaka. Dengan demikian, sehebat apapun suatu ilmu yang jika ia berasal dari jin dan setan, maka dengan mudah akan bisa dikalahkan oleh ilmu dan kekuatan yang bersumber dari Al-Qur’an dan kitab suci. Karena, itu karamah yang dihasilkan dari ilmu dan amal shalih, lebih hebat dibandingkan sihir yang diperoleh melalui ritual salah dan sesat.

Ayat 42-44

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَزَّشِكِ قَالَتْ كَانَ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا
وَكُنَّا مُسْلِمِينَ (42) وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ

قَوْمٍ كَافِرِينَ (43) قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً
وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي
ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (44)

Artinya: “Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: “Serupa inikah singgasanamu?” Dia menjawab: “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.” (42), Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (43), Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana.” Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.” Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (44).

Ungkapan *ahakadzā ‘arsyuki* (أَهْكَذَا عَرْشُكَ) “Serupa inikah singgasanamu?”, adalah sikap rendah hati (*tawadhu’*) yang ditunjukkan Sulaiman dalam berkata kepada seseorang yang baru dikenalnya apalagi seorang yang memiliki kedudukan dan pengikut seperti ratu Saba’. Sulaiman bisa saja bertanya dengan nada sombong “Apa ini istana anda?” (هل هذا عرشك) atau langsung saja memberitahukan dengan kalimat berita yang tegas “Inilah istana anda” (هذا عرشك). Akan tetapi, Sulaiman memulai ungkapannya dengan bertanya “Serupa inikah istanamu?.” Dengan pertanyaan seperti ini sang ratu tidak merasa direndahkan atau dilecehkan di depan pengikutnya sendiri karena terbukti betapa tidak berdayanya dirinya di hadapan Sulaiman.

Balqis menjawab dengan sangat baik, cerdas dan beradab dengan mengatakan *ka’annahu huwa* (كَأَنَّ هُوَ) “Seakan-akan singgasana ini singgasanaku.” Walaupun dia yakin inilah istananya, akan tetapi dia tidak mau gegabah menjawab dengan tegas “Ya” ataupun “Tidak.” Kata “seakan” memberi kesan boleh

jadi benar, boleh jadi salah. Sehingga dengan jawaban seperti ini dia tidak terjebak mengakui sesuatu yang bukan miliknya ataupun menafikan sesuatu yang memang kepunyaannya sendiri. Karena jika dia tegas menjawab “Ya” dan ternyata istana tersebut bukan miliknya, maka dia kemudian akan merasa malu karena mengakui milik orang lain sebagai milik sendiri. Dan andaikata dia tegas menjawab “Tidak” sementara ternyata betul istana itu miliknya, maka dia juga menjadi malu karena bagaimana mungkin seorang ratu tidak tahu istana yang setiap hari ditempatinya.

Ungkapan *qīla lahā udkhulī al-sharha falammā ra’athu hasibathu lujjatan wa kasyafat ‘an sāqayhā* (قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ (فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا) “Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana.” Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya.” Menggambarkan keadaan gugup dan sikap salah tingkah yang dihadapi ratu Saba’ ketika memasuki istana Sulaiman yang megah. Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa ratu Balqis ketika berjalan di dalam Istana Sulaiman dia mengira sedang berjalan di atas kolom air sehingga secara spontan dia mengangkat dan menarik pakaiannya hingga terlihat betisnya. Jika begitu halnya, boleh jadi pendapat ini akan mengantarkan pembaca kepada kesimpulan bahwa ketika itu Sulaiman telah atau berpeluang melihat betis seorang wanita yang bukan muhrim atau isterinya. Tentu saja, bukanlah akhlak seorang nabi Allah swt yang mulia melihat aurat seorang wanita yang bukan muhrimnya.

Memahami kata *sāqayhā* (سَاقَيْهَا) dengan kedua betisnya tentu tidak sepenuhnya keliru, karena memang begitulah arti harfiyah dari kata *sāqin* (ساق). Akan tetapi, kata ini tidak mesti selalu berarti “betis” fisik hakiki, karena penggunaan kata ini di dalam Al-Qur’an terkadang bisa pula dalam bentuk majazi yang menunjukkan makna gugup, takut dan kekacauan fikiran. Lihat misalnya firman Allah swt surat al-Qiyamah [75]: 27-29

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ (26) وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ (27) وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ (28)
وَأَلْتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ (29)

Artinya: "Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, (26), dan dikatakan (kepadanya): "Siapa yang dapat menyembuhkan?", (27), dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), (28), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), (29)"

Begitu juga firman Allah swt surat al-Qalam [68]: 42-43

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ (42)
خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ
سَالِمُونَ (43)

Artinya: "Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa (42), (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. (43)"

Makna kata *sāqin* (سَاقٍ) yang secara harfiah berarti betis, pada kedua ayat di atas tentu saja bukan "betis" fisik yang merupakan anggota tubuh manusia. Akan tetapi, maksud kata "betis" pada kedua ayat di atas adalah rasa takut dan gugup. Surat al-Qiyamah ayat 26-29 misalnya bercerita tentang kematian yang tentu saja semua orang akan ketakutan dan gugup menghadapinya. Begitu juga surat al-Qalam ayat 42-43 yang bercerita tentang akhirat yang secara pasti setiap manusia akan panik, gugup, ketakutan, cemas, kalut dan sebagainya. Karena itulah, dalam ayat 43 surat al-Qalam di atas disebutkan semua wajah tertunduk takut dan hina. Dengan demikian, ungkapan *wa kasyafat 'an sāqayhā* (وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا) boleh diartikan bahwa ketika berjalan di dalam istana Sulaiman yang terlihat seperti kolom besar, maka ratu Balqis merasa gugup dan inferior (rendah diri). Demikian, karena kekuasaan dan kemuliaan yang dimilikinya selama ini ternyata belum sedikitpun bisa menandingi kekuasaan dan keagungan Sulaiman.

Ungkapan *qāla innahu sharhun mumarradun min qawārira* (قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرٍ) “Berkatalah Sulaiman: “*Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca*” memberi isyarat akan canggih dan mengagumkannya istana yang dibangun nabi Sulaiman untuk masanya. Kesitimewaan istana tersebut terlihat dari bahan bangunannya berupa batu mulia dengan jenis kaca seperti mar-mar ataupun kemarik yang dikenal hari ini sudah digunakan manusia sejak masa silam bahkan mungkin jauh sebelum nabi Sulaiman membangun istananya dari kaca. Boleh jadi kata “mar-mar” yang kita kenal sebagai jenis bebatuan yang berkilau, mengkilat dan licin adalah berasal dari kata “*mumarrad* (مُمَرَّدٌ) seperti digunakan ayat di atas.

Ungkapan *qālat rabbi innī zhalamtu nafsī wa aslamtu ma’a sulaymāna lillāhi rabbi al-‘ālamīna* (قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي (وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) “Berkatalah Balqis: “*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam*”, adalah pengakuan ratu Saba’ akan keunggulan Sulaiman sekaligus kebenaran risalahnya. Ketika itulah, ratu Balqis menyatakan keislamannya dan tunduk di hadapan nabi Sulaiman. Dia mengakui bahwa dirinya telah berlaku zalim, karena selama ini dia telah berbuat syirik dengan menyembah dan mempertuhankan matahari. Memang, kemusyrikan di dalam Al-Qur’an disebut Allah swt sebagai kezaliman, seperti disebutkan dalam surat Luqman [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ungkapan *wa aslamtu ma'a sulaymāna lillāhi rabbi al-ālamīna* (وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) “dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam” sekaligus memberi kesan akan kesungguhan dan ketulusan ratu Balqis menerima Islam dan mengakui ketauhidannya dengan menyebut nama Allah Tuhan Semesta Alam. Bandingkan dengan pengakuan keislaman dan ketauhidan Fir'aun ketika hendak tenggelam di laut Merah yang diucapkannya dengan nada penuh keangkuhan sehingga keislamannya pun kemudian ditolak Allah swt. Fir'aun walaupun sudah mengumumkan keislamannya, namun lidahnya masih enggan menyebut nama Allah sebagai Tuhan semesta Alam (لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) sebagaimana yang diucapkan ratu Saba' dalam ayat ini. Fir'aun hanya mau menyebut Tuhan yang dipercaya oleh Bani Israel, seperti terlihat dalam surat Yunus [10]:90

وَجَاوَرْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا
حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو
إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ (90)

Artinya: “Dan Kami memungkinkan Bani Israel melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: “Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

Dengan kesilaman ratu Saba' dan rakyatnya, maka kisah keagungan ratu Saba' pun berakhir. Demikian, karena ada yang berpendapat bahwa kemudian Sulaiman menikah dengan Balqis dan kerajaannya menjadi satu. Namun, sampai sejauh ini tidak ditemukan sumber yang kuat untuk dijadikan rujukan bahwa pernikahan Sulaiman dan ratu Saba' benar-benar terjadi. Kemungkinan lain dan penulis menganggapnya lebih kuat bahwa setelah beriman ratu Saba' kembali ke Yaman dan terus

menjalankan kekuasaannya sebagai kerajaan yang berdasarkan nilai-nilai tauhid di bawah kekuasaan Sulaiman di Palestina. Kejayaan kerajaan Saba' terus berlanjut sampai beberapa abad kemudian hingga rakyatnya kembali kufur dan berbuat kemusyrikan. Kekufuran inilah yang kemudian menjadi sebab Allah swt menghancurkan mereka dengan mengirimkan banjir besar untuk menghancurkan kerajaan mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat Saba' [34]: 15-17

قَدْ كَانَ لِسَبَآ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ (16) ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ (17)

Artinya: "Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepadanya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (15), Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (16), Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (17)"

Wallahu a'lam



NABI SULAIMAN AS MENDAPAT UJIAN

Sebagai seorang raja, kehidupan Sulaiman tentu saja dipenuhi dengan beragam fasilitas dan kenikmatan yang tidak dimiliki oleh manusia kebanyakan. Salah satunya, Sulaiman memiliki fasilitas hidup berupa kendaraan mewah dalam bentuk kuda-kuda dengan fisik tangguh dan lari yang sangat cepat. Tentu saja hal yang sangat manusiawi, kalau Sulaiman kemudian memiliki kecintaan kepada kendaraannya yang mewah tersebut. Salah satu kebiasaan Sulaiman adalah memandikan kuda-kuda miliknya di sore hari. Hingga pada suatu sore, karena terlalu asyik memandikan kuda-kudanya Sulaiman terlambat melaksanakan shalat Ashar. Akibatnya, dia tidak melaksanakan shalat Ashar kecuali ketika waktunya hampir habis dan matahari sudah dekat tenggelam.

Setelah menyadari kelalaiannya dalam beribadah akibat kesibukan mengurus kendaraannya, Sulaiman kemudian bertaubat kepada Allah swt. Sebagai penebusan atas kelalaiannya itu, Sulaiman kemudian mengumpulkan seluruh kudanya di satu tempat. Sebagian dari kuda itu disembelih dan dagingnya dibagikan kepada fakir miskin, dan sebagian disedahkan kepada orang lain dalam keadaan hidup.

Sekalipun Sulaiman sudah bertaubat dan menyembelih serta memberikan semua kendaraan mewahnya, dia tetap mendapat hukuman dari Allah swt. Adapun hukuman yang diterima Sulaiman atas kelalaiannya beribadah adalah tubuhnya

tergelak dalam keadaan lemah dan tidak bisa bergerak dari tempat duduknya selama berbulan-bulan lamanya. Agaknya, sakit inilah yang kemudian menjadikan Sulaiman menggunakan tongkat kemanapun dia pergi, hingga meninggal dalam keadaan bertelekan dengan tongkatnya.

Kisah kelalaian Sulaiman beribadah, bentuk taubat serta hukuman yang diterimanya disebutkan Allah swt dalam surat Shad [38]: 30-40.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (30) إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ
بِالْعَيْشِيِّ الصَّافِيَاتُ الْجِيَادُ (31) فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ
رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (32) رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ
وَالْأَعْنَاقِ (33) وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ
(34) قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ (35) فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ
(36) وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ (37) وَأَخْرَيْنَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ
(38) هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (39) وَإِنْ لَهُ عِنْدَنَا
لُزْفَىٰ وَحُسْنٌ مَّآبٍ (40)

Artinya: “Dan Kami karuniakan kepada Nabi Daud as, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), (30), (ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. (31), Maka ia berkata: “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan.” (32),”Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. (33), Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (34), Ia berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.” (35), Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, (36), dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan

dan penyelam, (37), dan syaitan yang lain yang terikat dalam belunggu. (38), Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban. (39), Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (40)”

Ungkapan (وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) “Dan Kami karuniakan kepada Nabi Daud as, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat”, memberi kesan bahwa nabi Sulaiman bukan hanya mewarisi kerajaan dan kebesaran ayahnya Nabi Daud as secara fisik, akan tetapi dia juga mewarisi ayahnya dalam hal spiritual. Nabi Sulaiman as diberikan sifat oleh Allah swt dengan dua sifat; sebaik-baik hamba/ahli ibadah (نِعْمَ الْعَبْدُ) dan seorang yang taat lagi ahli taubat (أَوَّابٌ). Sifat yang sama juga pernah diberikan Allah swt kepada ayahnya Nabi Daud as, seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 17

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (17)

Artinya: “Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Nabi Daud as yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan).”

Secara *awwāb* (أَوَّابٌ) secara harfiah berarti orang yang banyak kembali atau banyak bertaubat. Disebutkannya Sulaiman dan Nabi Daud as sebagai dua manusia yang banyak bertaubat karena memang keduanya sama-sama pernah melakukan satu kesalahan yang “kecil” dalam hidup mereka, namun taubat keduanya dilakukan sepanjang usia mereka. Nabi Daud as pernah melamar dan memperisteri seorang wanita yang masih dalam status tunangan tentaranya yang “lost contact” saat menjalankan sebuah misi kenegaraan. Mengetahui hal demikian adalah sebuah dosa, maka Nabi Daud as setiap saat bertaubat kepada Allah dengan memperbanyak sujud dan tasbih kepada Allah swt. Begitu juga dengan nabi Sulaiman as pernah lalai melaksanakan shalat, hingga matahari hampir terbenam karena

asyik memandikan kuda kesayangannya. Sekalipun dia telah menyembelih sebagian kudanya dan mewaqaftkan sisanya serta sudah menerima hukuman pula dari Allah swt, namun dia tetap bertaubat dengan memperbanyak sujud, bertasbih hingga tidurnya menjadi lebih sedikit serta di siang hari lebih banyak merasakan lapar melalui ibadah berpuasa.

Ungkapan *idz 'uridha 'alayhi bi al-'asyiyi al-shāfinātu al-jiyād* (إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ) "(ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore", memberi kesan bahwa Sulaiman hanya bertugas di istananya sebagai raja dari pagi hingga sore hari. Setelah Ashar (بِالْعَشِيِّ) dia kembali ke rumah dan melaksanakan pekerjaan dan hobinya sebagai manusia biasa yang salah satunya mengurus koleksi kendaraan mewahnya berupa kuda-kuda terbaik.

Hal ini memberikan isyarat bahwa seorang pejabat tidak dilarang memiliki dan melaksanakan hobi dan kesenangannya asalkan hal itu tidak mengurangi jam kerjanya melayani public. Seorang pejabat dibolehkan menyalurkan hobinya dalam segala yang hal mubah termasuk seperti koleksi kendaraan mewah asalkan itu dilakukan di luar jam kerja dan tidak menjadikannya lalai daripada beribadah kepada Allah swt. Dalam ayat ini disebutkan bahwa kuda Sulaiman memiki dua sifat; tenang saat berhenti (الصَّافِنَاتُ) dan cepat waktu berlari (الْجِيَادُ). Memang demikianlah ciri kendaraan mewah yang dikenal manusia sejak masa silam hingga zaman modern ini. Karena itu wajar, jika mobil mewah diukur dengan kecepatan larinya dan ketepatan berhentinya saat direm seperti yang dimiliki mobil jenis mercy dan Ferrari saat ini. Dan memang kendaraan yang dimiliki Sulaiman pada masanya adalah kendaraan mewah dengan kekuatan yang dahsyat seperti jenis kendaraan mobil mewah yang dimiliki kalangan elite hari ini. Dengan demikian, memiliki kendaraan mewah pada prinsipnya boleh dan tidak dilarang selama tidak membawa kepada kesombongan dan kelalaian

dalam beribadah kepada Allah swt. Karenanya, kudah mewah yang dijadikan kendaraan Sulaiman Allah sebut dengan *khayr* (خير) “kebaikan” sebagaimana terlihat dari ungkapan *fa qāla innī ahabtu hubba al-khayr* (فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ) “Maka ia berkata: “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda).”

Seseorang yang memiliki kendaraan mewah misalnya, dan kendaraan itu digunakan untuk mengantarnya shalat berjama’ah, mengikuti pengajian dan sebagainya, maka kendaraan mewah itu adalah kebaikan (*khayr*) dan dipuji oleh Allah swt. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, di mana kendaraan mewah itu justru membuat dia sombong dan lalai beribadah, maka kendaraannya itu adalah keburukan baginya. Demikian seperti tersirat dari ungkapan sulaiman yang mencela kendaraan mewahnya dalam kalimat *‘an dzikr rabbī hattā tawārat bi al-hijāb* (عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ) “sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan.”

Ungkapan *innī ahabtu hubba al-khayr* (إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ) “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda)”, merupakan isyarat bahwa kelalaian nabi Sulaiman melaksanakan shalat Ashar karena cinta yang berlebihan terhadap kendaraannya. Begitulah akibat cinta kepada sesuatu secara berlebihan yang secara pasti akan menjadikan seseorang lalai dari mengingat Allah swt. Karena itulah, Allah swt mengingatkan orang yang beriman agar menjadikan Allah swt sebagai objek cinta yang paling tinggi melebihi cinta kepada makhluk apapun. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 165

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ
أَنْ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (165)

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Karena itu, terdapat ungkapan dalam pepatah Arab yang mengatakan;

مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا فَهُوَ عَبْدُهُ

Artinya: “Barang siapa mencintai sesuatu, maka ia menjadi hambanya.”

Ungkapan *ruddūhā ‘alayya fa thafiqa masha bi al-sūqi wa al-a’nāqi* (رُدُّوْهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ) “Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu”, memberi kesan keseriusan Sulaiman dalam menebus dosa dan kesalahannya. Ketika kuda-kuda mewah yang dimilikinya terbukti menjadi sebab dia lalai beribadah, maka semua kuda itupun dipotong kaki dan disembelih lehernya. Atau boleh jadi maksudnya bahwa Sulaiman tidak membunuh kuda-kuda mewah tersebut, namun mewaqafkannya kepada orang lain sehingga kakinya menjadi terputus yaitu tidak lagi memiliki kendaraan yang mewah dan cepat tersebut. Bukankah kita sering mendengar ada orang yang kehilangan kendaraannya, lalu berkata bahwa kakinya telah terputus. Wal hasil, apapun makna yang dipilih yang pasti ketika seorang lalai beribadah karena mengurus kendaraan mewahnya, sudah selayaknya dia memberikan kendaraan itu kepada orang lain atau minimal menjualnya. Karena sikap inilah Sulaiman kemudian disebut sebagai sebaik-baik manusia yang bertaubat kepada Allah swt (نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ). Dengan memotong kaki dan leher kendaraannya, berarti Sulaiman tidak lagi memiliki kendaraan yang berpotensi membuat dia kembali lalai beribadah untuk

waktu berikutnya. Begitulah cara bertaubat yang paling baik, di mana ketika seseorang bertaubat dari suatu kesalahan maka dia mesti memutuskan rantai dan menutup celah agar tidak lagi terjatuh di lubang sama untuk waktu berikutnya.

Ungkapan *wa laqad fatannā Sulaymāna wa al-qaynā ‘alā kursiyihī jasadān tsumma anāba* (وَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَالْقَيْنَانَ عَلَى كُرْسِيِّهِ) (جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ) “Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat” memberi kesan bahwa para nabi sekalipun jika mereka bersalah tidak menghalangi Allah swt menjatuhkan hukuman kepada mereka. Namun demikian perlu dicatat bahwa jika seorang nabi yang merupakan manusia pilihan Allah swt atau seorang mukmin yang shalih terlanjur melakukan kesalahan, maka hukuman yang diberikan Allah swt bukanlah atas dasar amarah dan kebencian kepada mereka. Hukuman yang diberikan Allah swt kepada mereka justru atas dasar kasih sayang yang tujuannya adalah penghapusan atas dosa dan kesalahan mereka. Allah swt tidak ingin memberikan hukuman terhadap mereka di akhirat, sehingga dosa tersebut dibersihkan di dunia melalui hukuman fisik seperti penyakit dan sebagainya. Begitulah yang dijelaskan Nabi saw dalam sebuah hadisnya,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فُوقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَ
مُحِيتَ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ (مسلم)

Artinya: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah bersabda,”Tidaklah dari seorang Muslim yang tertusuk duri hingga apa-apa yang lebih berat darinya, kecuali dicatat baginya derajat dan dihapus darinya dengan hal itu kesalahan.”

Ungkapan *qāla rabbi ighfir lī wa hab lī mulkan lā yanbaghī li ahadin min ba’dī innaka anta al-wahhāb* (قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ) “la berkata: “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku,

sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi” memberi kesan akan adanya perhatian Sulaiman terhadap umat-umat yang hidup sesudahnya. Setelah bertaubat atas dosa dan kelalaiannya beribadah akibat kesibukan mengurus harta dan kendaraan mewah, Sulaiman berdoa kepada Allah swt agar setelahnya tidak ada lagi manusia yang diberikan Allah swt kekayaan dan kekuasaan seperti yang diberikan Allah swt kepada dirinya. Hal demikian diminta Sulaiman kepada Allah swt karena dia khawatir jika ada manusia yang diberikan kekuasaan dan kekayaan seperti yang diterimanya, maka mereka akan jauh lebih lalai beribadah, bahkan lebih banyak melakukan pembangkangan dan pelanggaran terhadap aturan Allah swt.

Ungkapan *fa sakhkharnā lahu al-rīha tajrī bi amrihi rukhā'an haytsu ashāba* (فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ) “Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya” memberi isyarat bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang jika dia sudah bertaubat tidak menjadikan dirinya kehilangan harga diri dan kemuliaan di hadapan Tuhan dan makhluk. Justru jika ada seorang pernah berbuat salah, kemudian dia benar-benar menyesali hingga ibadah dan ketaatannya bertambah setelah berbuat kesalahan tersebut, maka Allah swt akan semakin cinta dan sayang kepadanya. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 222

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Karena itu, as-Sakandari dalam kitab al-Hikamnya menuliskan sebuah hikmah;

معصية أورثت ذلا وافتقارا خير من طاعة أورثت عزا واستكبارا

Artinya: “Dosa yang melahirkan perasaan hina dan kerendahan adalah lebih baik daripada ketaatan yang melahirkan perasaan mulia dan sombong.”

Ungkapan *wa al-syayāthīna kulla bannā'in wa ghawwāsin* (وَالشَّيَاطِينُ كُلُّ بَنَاءٍ وَعَوَاصٍ) “*dan syaitan yang lain yang terikat dalam belunggu*” memberi kesan bahwa semua makhluk Tuhan termasuk setan tidak pernah merendahkan Sulaiman setelah dia melakukan “kemaksiatan” kepada Allah swt. Setan pun tetap menghormati Sulaiman karena setan menyadari kemuliaan Sulaimana di hadapan Tuhan sekalipun pernah berbuat maksiat. Kelebihan itu justru tidak mereka miliki sejak nenek moyang mereka Iblis, yaitu berupa keberanian mengakui kesalahan dan kemampuan untuk kembali dan bertaubat kepada Allah swt.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa ketika Iblis melakukan pelanggaran di surga berupa kesombongan; di mana dia menolak perintah Allah agar bersujud kepada Adam. Iblis menolak perintah Allah swt untuk bersujud dengan alasan bahwa dia lebih mulia daripada Adam dari segi asal kejadian. Sebenarnya Allah swt masih membuka pintu taubat untuk iblis, namun dia menolak kembali dan bertaubat kepada Allah swt bahkan memilih sebagai musuh Adam dan anak cucunya hingga hari kiamat. Sikap enggan untuk bertaubat dan bahkan terus bangga dalam pembangkangan inilah yang menjadikan iblis dan setan menjadikan makhluk yang hina dan dikutuk Allah sampai hari kiamat. Jika dia mau bersujud, maka Allah pasti akan mengembalikan mereka sebagai makhluk yang mulia seperti dulu sebelum Adam diciptakan.

Ungkapan *hādzā 'athāunā famnun aw amsik bi ghayri hisābin* (هَذَا عَظَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ) “*Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung jawaban*” memberikan isyarat bahwa semua yang diperoleh Sulaiman, baik kekayaan maupun kekuasaan adalah murni karena pemberian Allah swt semata, bukan karena usaha dan kepandaian Sulaiman. Namun, demikian semua bentuk kekayaan dan kekuasaan itu sesungguhnya adalah bernilai kecil jika dibandingkan kekuasaan

dan kepemilikan Allah swt. Demikian terlihat dari penggunaan kata 'atha' (عَطَا) "memberi" yang biasanya digunakan untuk pemberian yang sekalipun banyak dalam pandangan manusia, namun sesungguhnya kecil di sisi Allah swt. Demikian seperti tergambar dari surat al-Kautsar [108]: 1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (١)

Artinya: "Sungguh Kami telah memberikan pada engkau nikmat yang banyak"

Kata *a'tha* (عطى) berbeda dari kata *ātā* (آتى), sekalipun sama memiliki arti memberi. Kata *ātā* (آتى) biasanya digunakan untuk pemberian yang besar dan bernilai istimewa. Karena itu, pemberian al-kitab kepada para nabi sebagai pemberian yang paling besar kepada manusia pilihan Allah swt, selalu digunakan kata *ātā* (آتى). Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat al-Hijr [15]: 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (87)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung."

Begitu juga surat al-Baqarah [2]: 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (53)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk."

Begitu juga surat al-Mad'idah [5]: 46

وَقَفَّمْنَا عَلَى آثَارِهِمْ بَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ (46)

Artinya: "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya

(ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

Karena itu, betapapun banyaknya kekayaan material seseorang dan seberapapun tinggi kedudukan seseorang, tetaplah pemberian itu masih kecil dibandingkan seorang yang diberikan kepadanya ilmu dan penguasaan terhadap al-kitab. Begitulah yang tercermin dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur’an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Ungkapan *wa inna lahu ‘indana la zulfā wa husna ma’ābin* (وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ) “Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik” memberi kesan bahwa kekayaan dan kekuasaan bukanlah sesuatu yang buruk dan tercela. Sepanjang kekayaan dan kekuasaan digunakan untuk mencari kebahagiaan akhirat, maka ia adalah sesuatu yang baik dan terpuji. Karena itulah, harta dan jabatan di dalam Al-Qur’an sama-sama disebut *khair* (kebaikan). Harta adalah kebaikan sebagaimana disebutkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 180

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (180)

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”

Jabatan dan kekuasaan adalah kebaikan disebutkan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ (26)

Artinya: "Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan (kekuasaan). Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Sekian!



MU'JIZAT NABI SULAIMAN AS

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman as adalah nabi agung yang diutus Allah swt kepada Bani Israel setelah Nabi Musa as dan ayahnya Nabi Daud as. Nabi Sulaiman mewarisi semua kebesaran ayahnya, Nabi Daud as, disamping dia juga diberikan Allah swt kelebihan lain yang tidak dimiliki ayahnya. Adapun di antara mukjizat dan kelebihan yang diberikan Allah swt kepada nabi Sulaiman adalah;

1. Memiliki pemahaman dan wawasan yang luas.

Salah satu contoh yang disebutkan Allah swt di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan ketinggian nalar dan kecerdasan Nabi Sulaiman adalah ketika dia memberikan saran jenius yang kemudian berhasil mengubah keputusan ayahnya Nabi Daud as dalam persidangan suatu perkara. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Anbiya' [21]: 78-79

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (78) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكَلَّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Nabi Daud as dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, (78), maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-

gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Nabi Daud as. Dan Kami lah yang melakukannya. (79)

Ayat ini menceritakan bahwa ketika Nabi Daud as berkuasa, dia menyediakan waktu tertentu untuk menerima pengaduan sekaligus menyidangkan perkara rakyatnya. Suatu hari, datanglah dua orang yang bersengketa; seorang peternak dan seorang petani. Sang petani mengadu bahwa kambing sang peternak telah merusak tanamannya yang sudah hampir panen. Petani meminta ganti rugi atas apa yang menimpanya akibat kelalaian saudaranya peternak kambing tersebut.

Setelah meminta klarifikasi dari pemilik kambing, dan pemilik kambing mengakui kesalahan dan kelalaiannya, maka Nabi Daud as memutuskan bahwa seluruh kambingnya harus diberikan kepada petani sebagai ganti rugi kebunnya yang rusak yang memang nilainya setara dengan nilai seluruh kambing peternak tersebut. Sulaiman yang ketika itu masih berusia sangat muda berada di dekat ayahnya langsung meminta izin untuk memberikan saran. Setelah diizinkan berbicara, Sulaiman kemudian memberikan saran agar kambing peternak tidak diberikan kepada petani sebagai ganti rugi. Sulaiman menyarankan agar pemilik kambing menggarap lahan petani dan menanamkan kembali kebunnya hingga tanamannya seperti keadaan sebelum dirusak kambing peternak itu. Selama masa penggarapan lahan petani, maka kambing-kambing peternak boleh diambil manfaatnya oleh petani seperti susunya untuk dikonsumsi atau dijual, bulunya untuk dijadikan komoditas dagang atau dijadikan kain. Setelah tanaman di kebun petani yang digarap peternak sudah seperti tanaman saat dirusak kambing peternak, maka kebunnya dikembalikan kepada petani dan ternaknya juga dikembalikan kepada sang peternak. Dengan demikian, petani tetap bisa panen, sedangkan peternak tidak kehilangan kambing miliknya.

Mendengar saran Sulaiman, Nabi Daud as sangat kagum dengan ketajaman analisis anaknya dan kejeniusan solusi yang

ditawari anaknya. Nabi Daud as pun dengan rasa bangga mengubah keputusannya dan menerima saran anaknya Sulaiman. Kisah ini juga sekaligus memberi pelajaran;

- Seorang pemimpin besar memang harus disiapkan sejak dini. Dalam konteks ini Nabi Daud as sebagai raja memang sejak awal telah menyiapkan Sulaiman sebagai penggantinya sebagai pemimpin bagi Bani Israel. Karena itulah, pada setiap urusan kenegaraan seperti memutuskan perkara rakyatnya, Nabi Daud as selalu meminta Sulaiman agar hadir supaya dia bisa menyaksikan dan belajar tentang ketatanegaraan.
- Ungkapan *fa fahamnā sulaymana* (فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ) “maka kami pahami Sulaiman” yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja tambahan satu huruf (*mazid bi harfin*) dengan pola *taf’il* yang menunjukkan arti banyak dan sering (*taksir*) memberi kesan bahwa seorang calon pemimpin harus memahami banyak persoalan serta mau banyak belajar untuk bisa memahami banyak hal.
- Ungkapan *wa kullān ātaynā hukman wa ‘ilman* (وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا) “dan kepada keduanya kami berikan hikmah dan ilmu” memberi kesan bahwa pemahaman seseorang terhadap sesuatu akan melahirkan sikap bijaksana dan ilmu. Semakin seorang memahami sesuatu, maka dia akan semakin bijaksana dan hati-hati dalam bersikap dan mengambil keputusan. Begitu juga, semakin seorang memahami suatu perkara, maka semakin kokoh pula ilmu dan pengetahuannya tentang perkara tersebut.
- Ungkapan *wa sakhkharnā ma’a dāwūda al-jibāla yusabbihna wa al-thayra wa kunnā fā’ilīna* (وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ) “dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Nabi Daud as. Dan Kami lah yang melakukannya” memberi kesan bahwa pemahaman yang baik, hikmah dan ilmu tidak akan melahirkan sesuatu yang bernilai baik, selama ia tidak dibangun atas dasar ibadah dan ketaatan kepada Allah swt.

Karena itulah, *tasbih* menjadi salah satu hal penting dalam kaitannya dengan ketiga hal di atas. Demikian, karena kejeniusan dan ilmu pengetahuan bisa jadi akan menjadikan seorang angkuh dan sombong jika ia lepas dari kendali ibadah dan zikir kepada Allah swt. Sebaliknya, bahwa ibadah dan zikir akan menjadi hal utama yang menambah dalam pemaahanan dan luasnya pengetahuan seseorang. Perhatikan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 282

... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

Artinya: "...dan bertaqwalah kamu kepada Allah, nisacaya Allah akan mengajarkan kalian ilmu."

2. Nabi Sulaiman bisa mengerti dan berbicara dengan segala jenis bahasa binatang. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 16

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ (16)

"Dan Sulaiman telah mewarisi Nabi Daud as, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata. (16)"

Di antara contoh mukjizat ini disebutkan Allah swt di dalam Al-Qur'an seperti surat al-Naml [27]: 18-29 seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Hal itu terjadi pada saat Sulaiman tertawa mendengar teriakan ratu semuat saat melewati lembah semut. Begitu juga dialognya dengan burung Hud-hud yang tidak hadir dalam apel siaga.

3. Sulaiman diberikan kuasa bisa menaklukan dan memerintah Jin dan Setan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 17

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (17)

Artinya: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."

Tidak hanya berkomunikasi dengan bangsa jin, namun Sulaiman juga diberikan kuasa untuk menjadikan jin dan setan sebagai pekerja dan pegawainya. Sehingga, jika ada kebijakan besar dalam bidang konstruksi yang akan dilaksanakan seperti membangun suatu bangunan unik dan canggih, maka Sulaiman akan memerintahkan setan mencari bahannya hingga menyelami dasar-dasar lautan. Demikian misalnya disebutkan dalam surat Shad [38]: 37

وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَغَوَّاصٍ (37)

Artinya: "dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan, semuanya ahli bangunan dan penyelam,"

Termasuk juga memerintahkan jin dan setan untuk membangun ornamen, patung, perabotan unik dan mewah serta peralatan rumah tangga dan dapur. Demikian seperti disebutkan dalam surat Saba' [34]: 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ (13)

Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Nabi Daud as untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih."

Ayat ini juga sekaligus menjadi dasar bahwa pada hakikatnya membuat patung tidaklah mutlak haram dan dilarang selama tujuan pembuatannya hanya untuk tujuan hiasan. Pembuatan patung menjadi haram hukumnya jika tujuan pembuatannya untuk disembah atau berpotensi disalah-gunakan oleh masyarakat konsumennya sebagai alat kemusyrikan. Nabi Sulaiman memerintahkan jin membuat patung-patung (تَمَاثِيلَ) karena dipastikan tujuannya bukan untuk disembah dan masyarakatnya aman dari kemusyrikan.

4. Sulaiman diberikan kuasa untuk memerintahkan angin dan menjadikannya sebagai kendaraan jarak jauh. Demikian seperti disebutkan dalam surat Shad [38]: 36

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (36)

Artinya: “Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya,”

Karena itu, tidaklah sulit bagi Sulaiman mengontrol wilayah kerajaannya yang sangat luas, di mana luas wilayah kerajaannya tidak ada bandingannya hingga hari ini. Demikian, karena dia memiliki kendaraan super cepat, sehingga tidak akan ada yang bisa membatasi gerak langkahnya, yaitu angin. Dengan kendaraan angin ini, bagi Sulaiman tidak ada jarak yang jauh dan juga tidak ada tempat dan wilayah yang tidak bisa dijangkau. Melalui kendaraan super cepat ini, wilayah yang mestinya dijangkau dalam perjalanan normal satu atau dua bulan, bisa dijangkau Sulaiman dalam waktu beberapa menit saja. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat Saba’ [34]: 12

وَلَسَلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ
وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا
نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ (12)

Artinya: “Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala.”

5. Kematiannya tidak ada yang tahu hingga jin dan setan sekalipun. Demikian seperti disebutkan dalam surat Saba' [34]: 14

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْسَاتَهُ فَلَمَّا خَرَ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي
الْعَذَابِ الْمُهِينِ (14)

Artinya: "Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan."

Seperti yang disebutkan dalam ayat 12 surat Saba' di atas, bahwa semua jin dan setan ketika bekerja senantiasa berada dalam pengawasan Sulaiman. Pada saat semua rakyatnya termasuk jin dan setan sedang membuat bangunan kokoh dengan bahan dasar tembaga, Sulaiman mengawasi mereka sambil berdiri dengan bertelekan pada tongkatnya. Pada saat itulah, nabi Sulaiman diwafatkan Allah swt dalam keadaan berdiri kokoh sambil memegang tongkat layaknya seorang mandor yang sedang berdiri mengawasi para pekerjanya. Ketika pengerjaan bangunan itu telah selesai, barulah ada segerombolan rayap menggali ujung tongkat Sulaiman hingga dia roboh ke tanah dan barulah mereka tahu bahwa Sulaiman telah meninggal dunia.

Peristiwa ini memberi kesan bahwa jin dan setan sekalipun memiliki pengetahuan tentang perkara ghaib, namun tidak semua informasi ghaib yang bisa ia mengetahuinya. Buktinya, jin dan setan tidak tahu bahwa Sulaiman telah meninggal dunia. Padahal saat sakaratul maut itulah momentum terbaik bagi setan untuk menggoda dan menyesaatkan setiap manusia. Wallahu a'lam



BAGIAN TIGA KISAH NABI YUNUS AS

Kisah Nabi Yunus as di dalam al-Qr'an terdapat dalam beberapa surat, di antaranya terdapat dalam surat Yunus [10]: 98, surat al-Anbiya' [21]: 87-88, surat al-Shaffat [37]: 139-148, dan surat al-Qalam [68]: 48-50. Dalam tulisan ini penulis hanya akan menjelaskan kisahnya yang terdapat dalam surat Al-Shafat [37]: 139-148 saja. Surat ini dipilih sebagai objek utama dalam menguraikan kisah Nabi Yunus as karena dalam ayat ini Allah swt. menceritakan kisah Nabi Yunus as secara lebih rinci bila dibandingkan surat lainnya. Kisah Nabi Yunus dalam surat al-Shafat [37]: 139-148 tersebut seperti terlihat dalam ayat berikut;

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (139) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ
(140) فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (141) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ
وَهُوَ مُلِيمٌ (142) فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (143) لَلَبِثَ فِي
بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (144) فَنبَدَّنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ (145)
وَأَنْبَثْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ (146) وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ
يَزِيدُونَ (147) فَأَمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ (148)

Artinya: "Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul (139). (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan (140). kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian (141). Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela (142). Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah (143). niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu

sampai hari berbangkit (144). Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit (145). Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu (146). Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih (147). Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu (148).”

Dalam ayat di atas diceritakan bahwa Nabi Yunus as adalah seorang rasul (وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ). Dia diutus Allah swt ke suatu kaum yang dinamakan bangsa Ninuwi yang tinggal di Mosul. Nabi Yunus as diberi tugas untuk mengajak mereka agar beriman dan beribadah kepada Allah. Akan tetapi, dakwahnya tidak berjalan mulus karena Nabi Yunus harus berhadapan dengan masyarakat yang sangat pembangkang dan keras kepala yang membuat Nabi Yunus as. berputus asa. Pembangkangan kaumnya, membuat Nabi Yunus kesal dan marah hingga dia memutuskan pergi dan meninggalkan kewajiban dakwahnya, mangajak manusia bertauhid dan mengesakan Allah. Demikian yang disebutkan dalam surat al-Anbiya’ [21]: 87

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (87)
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ (88)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: “Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim (87), Maka Kami telah memperkenalkan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. (88).”

Pada saat pelariannya, sampailah Nabi Yunus as ke tepi sebuah dermaga dan dia mendapati sebuah kapal yang penuh sesak dan siap berlayar menuju laut lepas. Ini diungkap dalam

ayat idz *abaqa ilā al-fulki al-masyhūni* (إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ) "(ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan."

Nabi Yunus pun memutuskan untuk menumpang kapal tersebut. Di tengah lautan kapal tersebut dihadang oleh seekor ikan paus yang sangat besar. Kapal pun terombang ambing dan hampir karam. Demi menyelamatkan sebagian besar penumpang, nakhkoda dan para penumpang sepakat untuk mengadakan undian tentang siapa yang akan dibuang ke dalam laut sebagai tumbal dan santapan ikan paus. Dengan begitu, sebagian besar penumpang kapal bisa selamat dari ancaman ikan paus tersebut. Semua penumpang harus mengikuti undian termasuk Nabi Yunus as. Walhasil, setelah beberapa kali diundi, nama yang keluar untuk diceburkan ke dalam laut adalah Nabi Yunus as. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan *fasāhama fakāna min al-mudhadhīna* (فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ) "kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian."

Nabi Yunus pun dicampakan ke dalam laut sebagai santapan ikan paus. Begitu sampai di dalam laut, ikan paus pun langsung menelannya, sehingga Nabi Yunus harus mendekam di dalam perut ikan selama sehari-hari. Demikian yang tergambar dalam ungkapan *faltaqamnā al-hūtu wa huwa mulīmun* (فَأَلْتَقَمَهُ الْهُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ) "Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela." Konon ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Yunus berada dalam perut ikan selama empat puluh hari.

Di dalam perut ikan, Nabi Yunus menyadari kesalahannya, yaitu telah meninggalkan kewajibannya sebagai rasul Allah untuk terus mengajak manusia ke jalan Tuhan. Dalam isolasi itulah, Nabi Yunus bertaubat kepada Allah, dan Allah pun menerima taubatnya. Taubatnya Nabi Yunus tersebut seperti terdapat dalam ungkapan *lā ilaha illā anta subhānaka innī kuntu min al-zhālimīna* (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ) "tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang

zalim.” Dengan tasbih dan taubat inilah, Allah swt kemudian memberikan pertolongan kepadanya, di mana ikan paus itu pun memuntahkan Nabi Yunus ke daratan.

Menariknya, dalam keselamatan Nabi Yunus as dari perut ikan pada ayat 88 surat al-Anbiya’, di mana Allah swt menyebutkan bahwa dia diselamatkan dari kedukaan, bukan dari perut ikan. Demikian terlihat dalam ungkapan *fastajabnā lahu wa najjaynā min al-ghammi wa kadzālika nunji al-mukminin* (فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ) “Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” Kata *al-ghamm* (الْغَمِّ) berarti sesuatu keadaan gelap yang membuat perasaan kacau dan takut. Lihat misalnya surat al-Hajj [22]: 22

كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ

Artinya: “Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): “Rasailah adzab yang membakar ini.”

Begitu juga perhatikan surat Ali Imran [3] 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَافِقَةً مِنْكُمْ... (154)

Artinya: “Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu...(154)”

Pilihan kata *al-ghamm* (الْغَمِّ) “kesedihan/sesak” bukan perut ikan, memberi isyarat bahwa tidak semua orang masuk perut ikan seperti Nabi Yunus, namun semua orang akan mengalami masa sulit, sedih, sesak dan duka dalam kehidupannya. Jika semua perasaan itu datang menerpa seseorang, maka hal terbaik yang dia lakukan ketika masa sulit itu adalah berzikir kepada Allah swt seperti yang dilakukan Nabi

Yunus dengan berkata *lā ilaha illā anta subhānaka innī kuntu min al-zhālimīna* (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ) “tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” Karena itu, dalam ayat ini Allah tidak menyebutkan keselamatan Yunus secara khusus, namun yang disebutkan adalah semua orang beriman seperti ungkapan *wa kadzālika nunji al-mukminin* (وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ) “Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” Hal ini memberi isyarat bahwa kesulitan yang dialami Yunus kelak juga akan dialami semua orang beriman walaupun dalam format yang berbeda, namun solusinya sama seperti yang pernah dilakukan Nabi Yunus jika mereka ingin keluar dari kesulitan tersebut, yaitu memperbanyak zikir kepada Allah swt.

Allah swt kemudian menyelamatkan Yunus keluar dari perut ikan, di mana ikan paus tersebut menyemburkan tubuh Yunus ke daratan. Tubuh Yunus yang dalam keadaan sakit terdampar di sebuah daratan dan sampai di atas pasir yang tandus, gersang dan panas seperti ungkapan *fa nabadznahu bi al-‘ara’l wa huwa saqim* (فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ) “Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.” Di tempat itu kesulitan Yunus semakin bertambah karena di sana tidak ada tempat berteduh, tidak ada kehidupan, tidak ada tanamam dan ditambah lagi badannya yang sakit, kulitnya mengelupas akibat terlalu lama berada di tempat gelap, basah dan sempit. Allah swt kemudian menumbuhkan sebatang pohon labu untuk melindungi tubuh Nabi Yunus yang masih lunak seperti ungkapan *wa anbatnā ‘alayhi syajaratun min yaqthīn* (وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْثِينٍ) “Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu.” Daun labu ini sekaligus menjadi obat bagi kulit Nabi Yunus yang mengelupas yang sudah barang tentu terasa sangat sakit ketika daun labu yang kasar, kasat dan memiliki “miang” itu diusapkan ke kulit yang lunak dan mengelupas tersebut.

Setelah beberapa hari, Nabi Yunus kembali pulih dan diapun kembali kepada kaumnya untuk berdakwah di tengah mereka. Ketika Yunus kembali kepada kaumnya dia sudah mendapatkan mereka beriman kepada Allah swt. Demikian itu karena ketika dia pergi meninggalkan mereka dalam keadaan marah, Allah swt pun hendak menurunkan azab atas mereka. Akan tetapi, sebelum azab benar-benar menimpa, mereka bertaubat dan beriman hingga Allah swt tidak jadi menurunkan azab untuk mereka. Begitulah disebutkan dalam surat Yunus [10]: 98

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ (98)

Artinya: "Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."

Nabi Yunus pun hidup penuh kedamaian dan ketaatan bersama kaumnya yang telah beriman yang jumlah mencapai ratusan ribu atau bahkan jutaan seperti ungkapan *wa arsalnā ilā mi'ati alfin aw yazīdūna* (وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ). Merekapun diberikan kenikmatan hidup dalam waktu yang cukup lama karena keimanan dan ketakwaan mereka. Dari kisah di atas, ada banyak pelajaran berharga yang bisa kita petik. Pelajaran yang paling pokok adalah, janganlah seseorang pernah meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebesar dan seberat apapun tantangan yangt dihadapinya. Jika seseorang meninggalkan tugas dan lari dari tanggung jawabnya, maka dia akan ditimpa berbagai kesulitan seperti yang terjadi pada diri Nabi Yunus as. Di antara kesulitan yang akan menderanya adalah;

Pertama, dia akan kehilangan harga dirinya serta derajatnya otomatis akan turun dan jatuh. Perhatikan apa yang dialami Nabi

Yunus, di mana dia harus ikut undian bersama penumpang yang lain di kapal tersebut. Ketika dia berada di kapal tersebut, andai kata tidak seluruh penumpang kapal yang mengenalnya, pastilah ada sebagian di antara mereka yang tahu dan kenal dengan Nabi Yunus sebagai seorang nabi dan rasul Allah. Akan tetapi, Yunus as sekalipun seorang nabi dan rasul, dia harus mengikuti undian untuk memilih siapa di antara mereka yang harus diceburkan ke dalam laut. Begitulah, bahwa Nabi Yunus kehilangan wibawanya sebagai seorang nabi dan rasul, karena telah meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, tanggung jawab akan sangat menentukan harga diri dan martabat seseorang. Semakin seseorang bertanggung jawab, maka akan semakin tinggilah martabatnya, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Bukankah sering terjadi di tengah masyarakat, bahwa seorang yang masih kecil, bahkan masih dalam umur anak-anak, dipandang dan ditempatkan sebagai layaknya orang dewasa karena memiliki tanggung jawab yang besar. Sebaliknya, betapa banyak orang dewasa bahkan sudah sangat tua dalam hitungan umur dipandang dan ditempatkan sebagaimana anak-anak, karena tidak pernah memiliki tanggung jawab dalam hidupnya.

Kedua, yang meninggalkan tugas dan tanggung jawab, akan selalu kalah dalam persaingan hidup, seperti Nabi Yunus yang selalu kalah dalam setiap undian. Adalah hal yang sudah berlaku umum, bahwa seorang yang tidak bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya, akan menderita kekalahan demi kekalahan dalam persaingan hidupnya.

Ketiga, tidak cukup hanya akan menderita kekalahan demi kekalahan, bahkan orang yang lari dari tanggung jawab akan dimangsa “paus” kehidupan. Dunia ibaratnya adalah ikan paus yang sangat ganas, di mana ia akan menelan setiap mangsa yang kalah dalam persaingan hidup, salah satunya adalah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab dengan dirinya.

Keempat, andaikata dia selamat dari terkaman “paus” kehidupan ini, dia akan tercampak ke tanah yang tandus,

gersang dan sulit dan dalam keadaan sakit seperti yang dialami Nabi Yunus as. Seorang yang tidak bertanggung jawab dengan kewajibannya, akan hidup di tempat yang penuh penderitaan. Karena, yang akan bahagia dalam hidupnya adalah manusia yang selalu memenuhi seluruh kewajibannya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Kelima, bahwa amarah akan membuat hidup seorang menjadi sempit. Begitulah yang tercermin dalam ungkapan *idz dzahaba mughādhiban fa zhanna an lan naqdira ‘alayhi* (إِذْ ذَهَبَ (مُعَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ) “ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya.” Demikian karena marah akan membuat akal seorang menjadi sempit. Begitu juga marah akan membuat pembunuh darah seseorang menjadi sempit. Ketika itulah akal dan fikirannya menjadi gelap gulita hingga dia tidak lagi bisa melihat kebaikan dan kebenaran. Ini terlihat dalam isyarat ungkapan *fa nādā fi al-zhulumāti* (فَتَادَى فِي الظُّلُمَاتِ) “maka dia berteriak dalam kegelapan.” Dalam konteks ini sempit dan kegelapan bagi orang marah disimbolkan dengan sempitnya dan gelapnya perut ikan yang dihuni Nabi Yunus as sebagai akibat dari amarahnya.

Keenam, terdapat juga pelajaran bahwa ketika seorang dalam situasi sulit tidak berdaya maka hal terbaik yang dia harus lakukan adalah berzikir, bertasbih dan beristigfar. Begitulah yang tercermian dalam ungkapan *lā ilaha illā anta subhānaka innī kuntu min al-zhālimīna* (لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ) “tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau.” Kenapa ketika dalam situasi sulit yang terbaik adalah berzikir dan memuji Tuhan? Demikian, karena ketika seseorang diberikan kesulitan dan kepayahan oleh Allah swt, maka boleh jadi itu adalah bagian dari kasih sayang Allah swt kepadanya untuk mengurangi dosa dan kesalahannya. Perhatikan hadis Nabi saw riwayat Muslim berikut;

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُشَاكُّ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطِيئَةً ,
وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً (رواه مسلم)

Artinya: "Tidak seorang mukminpun yang tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali Allah akan hapus dosanya dan tinggikan derajatnya di surga."

Ada hal lain yang juga sangat menarik untuk kita cermati dari kisah Nabi Yunus di atas. Kenapa Allah menumbuhkan pohon labu untuk melindungi tubuh Nabi Yunus sekalipun tumbuhnya pohon labu itu dimaksudkan untuk menjadi obat bagi sakit Nabi Yunus? Bukankah masih banyak pohon lain yang lebih besar atau bahkan lebih rindang daunnya daripada pohon labu? Ada tujuan khusus kenapa Allah menumbuhkannya pohon labu di dekat Nabi Yunus. Karena, melalui tanaman ini Allah ingin mengajar Nabi Yunus tentang arti sebuah tanggung jawab. Allah swt seakan memerintahkan, *Hai Yunus! Lihatlah kehidupan tanaman ini, karena dengan memperhatikannya engkau akan mendapat sebuah pelajaran berharga.*" Ada beberapa hal yang istimewa dari pohon labu antara lain adalah;

1. Labu adalah jenis pohon yang bisa tumbuh dan hidup di semua jenis tanah dan pada semua jenis cuaca. Labu bisa tumbuh di lembah, pantai, hingga pegunungan. Begitulah conoth manusia tangguh yang tidak pernah mengeluh dan putus asa dalam situasi dan kondisi apapun dalam kehidupannya.
2. Labu adalah jenis tumbuhan yang tidak membutuhkan perawatan spesial. Demikian karena labu memiliki akar yang tumbuh pada setiap ruasnya dan semua akar di ruas tersebut bertugas mencari maknanan. Sehingga, praktis labu tidak memerlukan pupuk ataupun tanah yang subur untuk asupan makanan, karena makanannya didatangkan oleh banyak akar dan sumber yang dihasilkan pada setiap ruasnya. Begitulah manusia yang hebat dan tangguh di mana hidupnya tidak banyak menuntut pihak lain untuk

- memberi dan menolongnya. Dia akan berusaha semaksimal mungkin mencari solusi atas persoalan hidup yang dihadapinya tanpa menunggu uluran tangan pihak lain.
3. Pohon labu sebenarnya bukanlah tanaman yang tergolong jenis pohon, namun ia tanaman dari jenis akar. Akan tetapi, Allah menyebutnya sebagai pohon (*Syajarat*). Labu disebut pohon walaupun ia bukan jenis pohon salah satunya dikarenakan bahwa ia memiliki buah yang besar. Coba bandingkan dengan pohon beringin, yang memiliki batang yang sangat besar, akar yang kokoh akan tetapi buahnya teramat kecil, jauh lebih kecil dari buah tanaman labu. Melalui pohon labu, Allah swt ingin mengatakan kepada Nabi Yunus as bahwa tanggung jawab yang besar akan menjadikan seseorang memiliki kedudukan yang terhormat. Sehingga, akarpun yang hidup menjalar, namun karena tanggung jawab yang besar Allah berikan penghormatan dengan menyebutnya sebagai pohon.
 4. Labu adalah jenis tanamam yang sangat kokoh memegang buahnya. Ia tidak akan dengan mudah mau melepaskan buahnya. Bahkan, gagang tempat buahnya bergantung lebih besar dari batang dan tubuhnya sendiri. Sehingga, jika kita menarik paksa buah labu, maka yang akan tercabut adalah batang dan akarnya bukan buahnya. Allah swt. melalui pohon labu ingin mengatakan kepada Nabi Yunus tentang arti sebuah tanggung jawab, janganlah dengan mudah melepaskan diri dari tanggung jawab yang dipikul, karena nyawa adalah taruhannya.
 5. Labu walaupun tumbuhan yang kecil, akan tetapi buahnya banyak dan besar. Namun demikian, ia tidak memikul tanggung jawab itu sendiri. Labu memiliki akar yang bisa mennyuplai makanan kepada buahnya melalui akar-akar pembantu yang terdapat pada setiap ruas dan buku batangnya. Melalui tanaman labu ini Allah swt ingin mengajarkan kepada Nabi Yunus, bahwa untuk menjalankan

tanggung jawab yang besar perlu adanya kerjasama dan bantuan dari pihak lain. Sebab, jika kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan tugas dipikul sendiri, maka akan membuat seseorang menjadi stress dan putus asa.

6. Labu adalah tumbuhan yang hidup menjalar dan ketika terhalang sesuatu maka yang menghalangi itu akan dipanjatnya. Begitulah manusia yang tangguh di mana dia tidak akan menyerah dengan satu halangan. Bahkan, setiap ada penghalang, maka penghalang itu akan ditundukanya.

Demikianlah pelajaran darai kisah Nabi Yunus as. semoga bermanfaat. Amin



BAGIAN EMPAT KISAH NABI AYYUB AS

Nabi Ayyub as adalah putera dari Nabi Ish bin Ishhaq bin Ibrahim as. Nabi Ayyub adalah seorang yang diberikan Allah swt kekayaan, isteri serta anak-anak yang banyak. Akan tetapi, kekayaan dan kenikmatan hidup tidak sedikitpun melalaikannya untuk taat dan beribadah kepada Allah swt. Semakin bertambah kenikmatan hidupnya, maka semakin tinggi kualitas dan kuantitas ketaatannya kepada Allah swt. Hingga para malaikat yang ada di langit setiap hari memuji ketataan Nabi Ayyub as. Menyaksikan ketaatan Nabi Ayyub as dalam kenikmatan hidup yang demikian sempurna, setan mulai merasa tidak nyaman. Setan bahkan mengatakan kepada Allah swt bahwa Nabi Ayyub as itu taat dan kuat beribadah hanya karena takut kenikmatannya dicabut Allah swt. Setan meminta izin kepada Allah swt untuk menguji Nabi Ayyub as dengan kesusahan. Maka, Allah swt pun memberikan kesempatan kepada setan untuk memberikan gangguan ibadah kepada Nabi Ayyub as.

Setan memulai aksinya dengan membunuh semua binatang ternak Nabi Ayyub, hingga semua ternaknya mati mendadak. Menyaksikan semua ternaknya mati, Nabi Ayyub as tetap dalam ketaatannya tanpa sedikitpun hatinya terpengaruh dengan matinya semua ternak yang dimilikinya. Selanjutnya, setan membakar semua gudang-gudang penyimpanan hartanya hingga tidak ada hartanya yang tersisa. Melihat asetnya habis terbakar, Nabi Ayyub as tetap tenang dan menyerahkan

semuanya kepada Allah swt, dengan kualitas ibadah yang tetap terjaga seperti sebelumnya.

Berikutnya, ketika anak-anaknya sedang tidur, setan menggoyang semua tiang rumahnya hingga roboh dan semua anaknya meninggal ditimpa reruntuhan bangunan. Menyaksikan semua anaknya meninggal dunia, Nabi Ayyub as tetap berserah diri kepada Allah tanpa ada sedikitpun kata celaan dan keluhan keluar dari mulutnya. Kualitas ibadahnya tetap tidak terganggu dengan apa yang menimpa dirinya. Puncaknya, setan menaburkan “baksi” sejenis miang ke tubuh Nabi Ayyub as hingga seluruh tubuhnya gatal dan menderita penyakit kulit yang sangat menjijikan. Penyakit kulitnya semakin hari semakin memburuk hingga semua isteri dan keluarga terdekat meninggalkannya. Hanya satu isterinya yang bersedia merawat dirinya yang sudah miskin dan menjijikan itu, yaitu Rahmah.

Tidak cukup dibenci oleh keluarga, Nabi Ayyub as kemudian diusir dari kampungnya karena tetangga dan warga takut tertular penyakit menjijikan tersebut. Namun, Nabi Ayyub tetap sabar, tabah, ikhlas dan rasa syukurnya kepada Allah swt tidak sedikitpun berkurang, sama seperti ketika dia diberikan kenikmatan hidup dulu. Keadaan Nabi Ayyub semakin hari kian memburuk, hingga isterinya, Rahmah terpaksa mencari pekerjaan sebagai pembuat roti. Awalnya, Rahmah bisa bekerja di sebuah pabrik roti demi menghidupi dirinya dan suaminya. Namun, ada yang memberitahu kepada majikannya bahwa dia adalah isteri Ayyub yang menderita penyakit kutukan. Diapun akhirnya dipecat dari pekerjaannya. Sejak saat itu, tidak ada lagi yang bisa dilakukan Rahmah untuk memberi makan diri dan suaminya, hingga dengan terpaksa tanpa izin dan pengetahuan suaminya, dia memotong rambutnya yang panjang dan menjualnya untuk diganti dengan roti. Melihat rambut isterinya yang sudah pendek, Nabi Ayyub as menduga kalau isterinya telah berbuat sesuatu yang tercela. Nabi Ayyubpun marah kepada isterinya, hingga isterinya pun pergi meninggalkannya.

Ketika itulah Nabi Ayyub as berkata, “Jika saya sembuh nanti, engkau akan saya pukul seratus kali.”

Kepergian isterinya Rahmah, bukan karena kecewa, marah, benci dan muak dengan Ayyub, namun lebih untuk niat mencari pekerjaan lain untuk menyambung hidup. Sepeninggal isterinya itulah Allah swt menurunkan wahyu kepada Ayyub agar dia menghentakan kakinya ke tanah. Dari bekas hentakan kakinya itu muncullah mata air dan Nabi Ayyub kemudian diperintahkan mandi dari air itu. Setelah mandi semua penyakitnya hilang dan kulitnya kembali seperti sedia kala, bahkan fisiknya jauh lebih tampan dari sebelum dihindangi penyakit. Setelah beberapa hari, isterinya, Rahmah pulang untuk melihat suaminya. Alangkah terkejutnya Rahmah, mendapati Nabi Ayyub sudah sembuh dan bahkan fisiknya lebih tampan dari sebelumnya. Nabi Ayyub as memaafkan isterinya, namun dia tetap bimbang untuk menunaikan janjinya memukul isterinya seratus kali. Maka, Allah swt menurunkan wahyu agar Ayyub mengambil seratus lidi kemudian disatukan dalam sebuah ikatan dan dengan itu dipukulkan kepada isterinya sekali pukul.

Sejak saat itu, kehidupan Nabi Ayyub as kembali seperti sedia kala, setelah tujuh tahun lamanya diuji dengan penderitaan yang tiada taranya. Kekayaannya dikembalikan oleh Allah swt, isterinya juga kembali dan diberikan kembali anak-anak yang banyak. Setanpun mengakui konsistensi dan keteguhan Nabi Ayyub as dalam ibadah yang tidak bisa diganggu dengan segala macam bentuk ujian, baik kenikmatan maupun kesusahan. Kisahnya disebutkan dalam surat Shad [38]: 41-44

وَأذْكَرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ
وَعَذَابٍ (41) ارْكَضْ بَرَجْلِكَ هَذَا مَغْسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (42)
وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ
(43) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا
نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (44)

Artinya: “Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya; “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan (41). (Allah berfirman): “Hantamkan-lah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum. (42), Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (43), Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (44)”

Ungkapan *idz nādā rabbahu* (إِذْ نَادَى رَبَّهُ) “ketika ia menyeru Tuhannya”, memberi kesan bahwa salah satu kebiasaan Nabi Ayyub as adalah bermunajat kepada Tuhan di malam hari. Biasanya kata *nādā* (نَادَى) di dalam Al-Qur’an seringkali digunakan untuk doa atau panggilan yang dilakukan di malam hari. Hal serupa juga pernah dilakukan Nabi Zakariya as ketika memanggil Tuhan di malam hari untuk diberikan seorang anak, sebagaimana disebutkan dalam surat Maryam [19]: 2-5

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (2) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (3) قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (4) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (5)

Artinya: “(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, (2), yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (3), Ia berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (4), Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, (5)”

Ungkapan *innī massanī al-syathānu bi nushubin wa ‘adzābin* (أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ) “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan” memberi kesan

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمَحِيثٌ
عَنْهُ بِهَا حَاطِيَةٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Tidak seorang muslimpun yang tertusuk duri tubuhnya atau yang lebih ringan dari itu, kecuali dengan rasa sakit itu Allah angkat derajatnya di surga dan dihapus dosanya (HR. Muslim)”

Ada sebagian yang berpendapat bahwa godaan setan yang dimaksud Nabi Ayyub dalam ayat di atas adalah isterinya Rahmah yang memang pernah memintanya agar berdoa kepada Allah swt supaya disembuhkan dari penyakit. Sekalipun yang berbicara adalah isterinya, namun ketika itu Nabi Ayyub melihat setan yang menyuruhnya dengan menggunakan lidah isterinya. Memang, ada pendapat yang mengatakan bahwa setan seringkali menggunakan jasa wanita untuk menggoda laki-laki. Karena itu, baik setan maupun wanita adalah sama-sama memiliki kekuatan tipu daya untuk menggoda kaum lelaki. Bahkan tipu daya wanita jauh lebih hebat dan dahsyat dibandingkan godaan setan. Perhatikan surat al-Nisa’ [4]: 76

... إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76)

Artinya: “Sesungguhnya tipu daya setan sangat lemah”

Bandingkan dengan firman Allah swt dalam surat Yusuf [12]:

... إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

Artinya: “Sesungguhnya ia adalah bagian dari tipu daya kalian, sesungguhnya tipu daya kalian (wanita) sangat besar”

Ungkapan *urkudh bi rijlika hādzā mughtasilun bāridun wa syarābun* (اُرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ) “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum” memberi kesan bahwa semua penyakit pasti ada obat kesembuhannya. Dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, Nabi Saw bersabda;

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: “Tidaklah Allah turunkan penyakit kecuali Allah turunkan pula obatnya (HR. Bukhari)”

Begitu juga, hadis dari Jabir bin Abdillah, Nabi saw bersabda,

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Azza wa Jalla” (HR. Muslim)

Akan tetapi, perlu diingat bahwa semua obat hanyalah sarana, jalan dan sebab seorang memperoleh kesembuhan. Maka, tidak ada yang disebut obat paten atau tidak paten, karena paten atau tidaknya obat hanya ditentukan izin Allah swt. Tidak ada kesembuhan kecuali hanya berasal dari Allah swt. Begitulah disebutkan dalam surat al-Syu'ara' [26]: 80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuh-kanku.”

Begitu juga disebutkan dalam surat al-An'am [6]: 17

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (17)

Artinya: “Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu”

Ungkapan *wa wahabnā lahu ahlahu wa mitslahum ma'ahum rahmatan minnā* (وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا) “Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari” memberi isyarat bahwa bila derita seseorang sudah sampai ke puncaknya, maka itu adalah petanda kebahagiaan telah menghampirinya. Perhatikan derita Nabi Ayyub as yang bermula dengan kematian hewan ternaknya,

kemudian terbakarnya semua gudang dan lumbung hartanya, dilanjutkan dengan kehancuran rumah dan kematian semua anaknya, berikutnya datang penyakit yang menjijikan menimpa di seujur tubuhnya, tidak cukup samapai di situ dia kemudian ditinggalkan semua isteri dan kerabat, ujungnya dia diusir dari kampung halaman oleh masyarakatnya, hingga puncaknya isteri satu-satunya masih yang setia dan sudi merawatnya selama tujuh tahun akhirnya pun meninggalkannya. Akan tetapi, ketika puncak derita itu datang, ternyata di situlah awal munculnya kebahagiaan Nabi Ayyub as kembali. Karena itu, jika ada kesulitan menghadang dalam kehidupan, maka tetaplah bersabar hingga ia sampai ke puncaknya karena dari situlah kemudahan akan bermula. Kerena itu, Allah swt menyebutkan bahwa malam apabila sudah sampai ke puncak kegelapan, maka itu petanda cahaya akan muncul. Demikian salah satu isyarat Allah swt dalam surat al-Dhuha [93]:2

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (2)

Artinya: "Demi malam apabila telah gelap gulita"

Ungkapan *wa dzikrā li ūlī al-albābi* (وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَبَابِ) "Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran", memberi isyarat bahwa apa yang terjadi dan menimpa Nabi Ayyub adalah sebagai pengajaran bagi manusia akan penting kesabaran dan berbaik sangka kepada Allah swt dalam situasi dan kondisi apapun. Tidak ada satupun pemberian Allah swt yang buruk kepada hamba-Nya. Semua yang datang dari Allah swt adalah kebaikan sekalipun terlihat buruk dalam pandangan makhluk. Demikian itu, karena Allah swt Maha Mengetahui apa dan mana yang terbaik bagi setiap hamba-Nya. Bukankah Allah swt telah mengingatkan dalam surat al-Baqarah [2]: 216

... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا
وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216)

Artinya: "...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

Kisah kesembuhan Nabi Ayyub asjuga disebutkan Allah swt dalam surat al-Anbiya' [21]: 83-84

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ
رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ (84)

Artinya: "Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (84)"

Ungkapan *wa khudz biyadika dhightsan fadhrib bihi walā tahnats* (وَأَلَّا تَحْنُتَ) "Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah", memberi kesan bahwa nazar dan sumpah wajib hukumnya untuk ditunaikan. Jika tidak, maka seseorang akan memanggug dosa atas nazar dan sumpahnya tersebut. Begitulah yang terlihat dari isyarat Allah dalam kata *wa lā tahnats* (وَأَلَّا تَحْنُتَ) "dan janganlah kamu melanggar sumpah."

Ungkapan *innā wajadnā shābiran ni'ma al-'abdu innahu awwābun* (إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) "Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)" memberi isyarat bahwa setiap kesabaran akan berbuah kemenangan dan kebahagiaan. Bahkan, kesabaran yang ditunjukkan Nabi Ayyub adalah sabar dalam bentuk yang sempurna. Demikian tergambar dari pilihan kata *shābiran* (صَابِرًا) yang diungkapkan dalam bentuk kata benda (*ism al-fā'il*) yang tidak terikat waktu dan keadaan. Berbeda dengan kata kerja *shabara* atau *yashbiru* (صَبِرَ-يَصْبِرُ) yang memiliki ikatan waktu dan

keadaan. Maka sabar yang membuahkan kebahagiaan adalah sabar yang tanpa batas waktu, tempat dan keadaan. Lihat firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ
وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ (142)

Artinya: "Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."

Karena itu, hamba yang tidak akan pernah ditinggalkan Allah swt adalah yang memiliki sabar tanpa batas waktu. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (153)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Wallahu a'lam.



BAGIAN LIMA KISAH NABI SYU'AIB AS

Nabi Syu'aib as adalah putra dari Ash bin Luth as yang diutus Allah swt kepada kaumnya bangsa Madyan yang hidup di kawasan Yordania sekarang. Kaum Madyan secara akidah telah menyimpang dari ajaran nabi Luth dengan berbuat musyrik yaitu menyembah berhala. Dalam konteks kehidupan social dan mua'malah bangsa Madyan dikenal sebagai pedagang dan saudagar kaya, namun menjalankan usaha dan bisnis mereka dengan tingkat kecurangan yang sangat massif dan merajalela. Mereka tidak pernah jujur dalam menakar dan menimbang barang dagangan, dan hebatnya kecurangan dalam berniaga tersebut justru mereka jadikan sebagai tolok ukur kecerdasan seseorang dalam mencari keuntungan.

Di samping kecurangan dalam takaran dan timbangan, ketika datang masa paceklik kaum Madyan dikenal sebagai pedagang yang suka memonopoli barang, menyembunyikan harga mereka bisa menjualnya dengan harga yang tidak lagi menurut harga pasaran. Dengan begitu mereka mendapat keuntungan berlipat; untung dari kecurangan timbangan dan takaran dan untung dari harga yang tidak menurut pasaran. Kaum Madyan dikenal sebagai bangsa yang tidak memiliki sikap toleransi dan simpati terhadap derita orang miskin dan kalangan lemah. Akibat dari sikap dan pola hidup yang sangat kapitalisme, sebagian besar orang kaya menjadi susah tidur di malam hari. Hal itu disebabkan sebagian orang miskin mulai melakukan

perampokan, penjarahan dan kejahatan lainnya akibat tingginya tingkat kesenjangan social. Tatanan masyarakat Madyan mulai mengalami kerusakan dan kegoncangan. Ketimpangan social ini juga berdampak pada maraknya aksi begal dan premanisme yang dilakukan bangsa Madyan baik terhadap orang kaya mereka maupun terhadap orang-orang yang melewati negeri mereka. Kondisi inilah yang menjadi latar belakang Nabi Syu'aib diperintahkan untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya.

Kisah dakwah Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan, tantangan serta azab yang diterima kaumnya akibat pembangkangan yang mereka lakukan disebutkan dalam al-Qur'an pada beberapa surat. Di antaranya dalam surat al-A'raf [7]: 85-102, surat Hud [11]: 84-95, surat al-Syu'ara' [26]: 176-190 dan surat al-Ankabut [29]: 36-37. Atas beberapa pertimbangan, maka pembahasan ini akan difokuskan pembahasannya dalam surat Hud [11]: 84- 95.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْفُسُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (84) وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (85) بَقِيَتْ اللَّهُ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ (86) قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصْلَاتِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرَكَ مَا يُعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (87) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفُكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (88) وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ لَوْطٍ مِنْكُمْ بَبَعِيدٍ (89) وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

(90) قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ (91) قَالَ يَاقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِي إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (92) وَيَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُحْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ (93) وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ (94) كَأَنَّ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا بُعْدًا لِمَدِينٍ كَمَا بَعَدَتْ ثَمُودُ (95)

Artinya: “Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat). (84). Dan Syu'aib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (85), Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.” (86), Mereka berkata: “Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.” (87), Syu'aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (88), Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu)

menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Lut tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu. (89), Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (90), Mereka berkata: “Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami. (91), Syu'aib menjawab: “Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.” (92), Dan (dia berkata): “Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.” (93), Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (94), Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Mad-yan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. (95)“

Ayat 84- 86

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَتَّقُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَأَيْتُمْ بَخِيرٌ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (84) وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (85) بَقِيَتْ اللَّهُ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ (86)

Artinya: “Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat). (84). Dan Syu'aib berkata: “Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (85), Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu. (86)”

Ungkapan *wa ilā madyan akhāhum syu'aiban* (وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا) “Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib”, memberi kesan bahwa Nabi Syu'aib adalah berasal dari bangsa Madyan sendiri seperti terlihat dalam pilihan kata *akhahum* (أَخَاهُمْ) “saudara mereka”. Berbeda dengan kakeknya nabi Luth as yang diutus ke bangsa Sodom, sedangkan beliau tidak berasal dari bangsa Sodom namun dari Babil sama seperti nabi Ibrahim. Ungkapan *qāla ya qawmī* (قَالَ يَا قَوْمِ) “dia berkata,”Wahai kaumku!” memberi kesan bahwa dakwah dan ajaran Nabi Syu'aib hanya untuk bangsa Madyan saja dan hanya berlalu dalam waktu dan tempat tertentu saja.

Ungkapan *u'budū Allāha mā lakum min lahin ghayruhu* (اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ) “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia” memberi kesan bahwa dakwah Nabi Syu'aib pada tahap awal adalah memperbaiki akidah dan ibadah kaumnya yang telah menyimpang. Nabi Syu'aib mengajak mereka untuk kembali bertauhid dengan menyembah Allah swt saja dan meninggalkan penyembahan berhala yang mereka ciptakan sendiri. Setelah berupaya memperbaiki akidah dan ibadah yang salah, Syua'ib baru mulai memperbaiki mua'amalah mereka. Demikian terlihat dari ungkapan *wa lā tanqushū al-mikyāla wa al-mizāna* (وَلَا تَنْقُصُوا الْأَمْثَالَ وَالْمِيزَانَ) “Dan janganlah kamu kurangi takaran dan

timbangan.” Hal ini memberi kesan bahwa betapapun baiknya hubungan manusia dengan Allah swt, maka tetap itu tidak berarti apa-apa jika dia berbuat kezaliman kepada manusia. Bukankah nabi saw pernah mengingatkan dalam sebuah hadisnya dari Abu Hurairah ra.

عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟» قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ، فَقَالَ: «إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ، وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: "Rasulullah saw bersabda,"Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?"Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak pula memiliki harta/barang."Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan membawa dosa kezaliman. Ia pernah mencerca si ini, menuduh tanpa bukti terhadap si itu, memakan harta si anu, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang itu. Maka sebagai tebusan atas kezalimannya tersebut, diberikanlah di antara kebajikannya kepada si ini, si anu dan si itu. Hingga apabila kebajikannya telah habis dibagi-bagikan kepada orang-orang yang dizaliminya sementara belum semua kezalimannya tertebus, diambilhajejelekan/ kesalahan yang dimiliki oleh orang yang dizaliminya lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka."

Selain melakukan kecurangan dalam niaga, kaum Madyan masih memiliki kebiasaan buruk lainnya yaitu menghadang dan merampok setiap kafilah yang melewati wilayah mereka. Tradisi "begal" inilah yang coba dihentikan oleh Nabi Syu'aib dari masyarakat Madyan. Syu'aib meminta mereka

agar mencari rezeki melalui usaha yang halal dan meninggalkan sikap bermalas-malasan. Demikian disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 86

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ
 آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَاَنْظُرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (86)

Artinya: "Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."

Ungkapan *innī arākum bi khayrin* (إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ) "sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik" memberi kesan bahwa harta dan kekayaan prinsipnya adalah sebuah kebaikan (*khayrin*) selama didapatkan dengan cara yang baik dan digunakan untuk kebaikan. Karena itulah, harta di dalam Al-Qur'an selain dinamakan dengan *māl* (مال) yang berarti kecenderungan, ia juga disebut dengan kata *khayr* (خير) yang berarti kebaikan. Demikian misalnya disebutkan dalam surat al-'Adhiyat [100]: 8

وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (8)

Artinya: "dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta."

Kaum Nabi Syu'aib yang kaya ternyata tidak mendapatkan harta dan kekayaan mereka dengan jalan baik dan juga mereka sangat kikir terhadap orang miskin sehingga hartanya pun tidak sedikitpun digunakan untuk kebaikan. Dampaknya kehidupan sosial mereka goncang karena kaum miskin mulai melakukan aksi brutal berupa pencurian dan perampokan yang membuat hidup orang kaya menjadi tidak

nyaman dan tenang. Memang begitulah yang dijanjikan Allah swt, bahwa kekikiran orang kaya akan menjadikan yang miskin menjadi dengki kepada yang kaya dan akan berdampak pada munculnya banyak tindak kejahatan, sebagaimana disebutkan dalam surat Muhammad [47]: 37

إِنْ يَسْأَلْكُمْوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبَخَّلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ (37)

Artinya: “Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkiannya.”

Ayat 87-90

قَالُوا يَا سُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرَكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (87) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَخَالَفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَأَكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (88) وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمٌ لَوْطٍ مِنْكُمْ بَبَعِيدٍ (89) وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ (90)

Artinya: “Mereka berkata: “Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.” (87), Syu'aib berkata: “Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya

kepada-Nya-lah aku kembali. (88), Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Lut tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu. (89), Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (90)”

Ungkapan *ashalātuka ta'muruka an natruka mā ya'budu ābā'una aw an naf'ala fī amwālina mā nasyā'* (أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَنْزُكَ (مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ تَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ “apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami” adalah bentuk cemoohan dan ejekan kaum Madyan atas dakwah Nabi Syu'aib kepada mereka. Seperti terlihat sebelumnya bahwa dakwah Nabi Syu'aib yang pertama adalah mengajak kaumnya untuk beribadah menyembah Allah yang bentuknya adalah melaksanakan ibadah shalat. Karena itu, memang shalat adalah ibadah pokok yang sudah diperintahkan Allah swt dan telah dilaksanakan manusia sejak awal keberadaannya di muka bumi. Wajar, dalam surat al-Mudatstsir [74]: 41-43 Allah swt menjelaskan dialog ahli surga dengan ahli neraka yang ketika ahli neraka ditanya tentang sebab mereka masuk neraka, semua menjawab bahwa shalatlah yang menjadi sebab utamanya.

Memang, shalat adalah ibadah yang tidak hanya sebatas ritual dan rutinitas, namun shalat adalah ibadah yang mampu mengendalikan semua sikap dan prilaku manusia. Bilamana shalat seorang benar dan baik, maka dipastikan jalan hidupnya juga menjadi benar dan baik. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Ankabut [29]: 45

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Disebutkannya ibadah shalat dalam konteks pencegahan kecurangan hidup yang dilakukan bangsa Madyan juga sangat sesuai dengan kondisi yang dihadapi sebagian kelompok elite bangsa Madyan sendiri yang sebagian besarnya mengalami susah tidur karena maraknya aksi kejahatan di kampung tersebut. Mereka susah tidur karena sejatinya hati mereka sedang dilanda kegelisahan akibat dosa mereka dan ditambah lagi ancaman dari pihak lain yang dengki kepada mereka. Karena itu, shalat adalah solusinya agar mereka kembali kepada ketenangan hidup. Demikian sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Thaha [20]:14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (14)

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”

Allah swt menyebutkan shalat sebagai zikir. Sedangkan zikir adalah perkara yang paling efektif untuk menenangkan hati, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ra’du [13]:28

الَّذِينَ آمَنُوا وَنَتَّظَمِينَ فُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَتَّظَمِنُ الْقُلُوبُ (28)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Pada sisi lain, disebutkan shalat dalam konteks kecurangan hidup yang dilakukan kaum Nabi Syu’aib adalah teguran kepada mereka yang memandang kecurangan dalam

berdagang sebagai bagian dari kecerdasan seseorang. Jika mereka menjaga shalat dengan baik, justru akan mempermudah mereka untuk mendapatkan rezeki yang banyak dan halal. Sebagaimana diisyaratkan Allah swt dalam surat al-Thalaq [65]: 2-3

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَزِدْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ... (3)

Artinya: "Siapa yang bertaqwa kepada Allah akan dijadikan untuknya jalan kemudahan, dan diberikan rezeki dari jalan yang tidak diduganya."

Jika taqwa adalah sumber rezeki, maka cirri utama orang yang bertqwa adalah selalu mendirikan shalat. Sebagaimana disebutkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 2-3

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)

Artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (2), (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, (3)"

Ungkapan *qāla yā qwmi ara'aitum in kuntu 'alā bayyinatin min rabbī wa razaqanī minhu rizqan hasanan* (قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا "Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku daripada-Nya rezeki yang baik", adalah argumentasi Nabi Syu'aib kepada kaumnya yang memandang keuntungan dan diperoleh dari kecurangan dalam niaga adalah bagian dari kecerdasan. Syu'aib menegaskan bukti lain, di mana dirinya juga memiliki kekayaan dan berhasil mendapatkan keuntungan besar tanpa harus melakukan kekurangan dan melanggar aturan Allah swt. Keuntungan dan kekayaan tidak mesti didapatkan dengan jalan

menipu dan menzalimi hak orang lain. Sekaligus Syu'aib mengingatkan kaumnya bahwa harta yang diberikan Allah swt haruslah menjadi rezeki yang baik (رِزْقًا حَسَنًا) sehingga akan melahirkan kebaikan dalam hidup pemilikinya. Harta yang diperoleh melalui jalan haram, bathil dan zalim hanya akan mendatangkan kegelisahan di dalam hati pemilikinya. Lihat peringatan Allah swt dalam surat al-Nisa' [4]:10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَيَسِيضُونَ سَعِيرًا (10)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."

Pada sisi lain, harta yang tidak baik juga akan membawa dampak buruk pada penurunan kualitas ibadah seorang mukmin. Demikian diisyaratkan Allah swt dalam surat al-Baqarah [2]: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (172)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah (beribadah)."

Nabi Syu'aib meyakinkan kaumnya masyarakat Madyan agar tidak menduga hal-hal negatif tentang diri sendiri. Nabi Syu'aib menegaskan bahwa dakwahnya semata demi kebaikan mereka dan bukan untuk kepentingan pribadinya. Demikian yang terlihat dari *in uridu illā al-islāh mā istatha'tu* (إِن أُرِيدُ إِلَّا (الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ) "Aku tidak bermaksud kecuai (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan". Memang, sejak dulu ada pihak yang menduga bahwa dakwah seorang nabi hingga para ulama sebagai pewaris nabi memiliki tendensi duniawi atau tujuan pragmatis lainnya. Karena itulah bahasa

para nabi kepada kaumnya ketika berdakwah relative sama yaitu bahwa mereka tidak sedikitpun mengharap keuntungan duniawi dari dakwah mereka, seperti terlihat dalam surat al-Syu'ara' [26]: 180

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (180)

Artinya: "dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam."

Selanjutnya, Nabi Syu'aib as memperkenalkan Allah swt sebagai sumber taufiq (وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ) "Dan tidak ada taufiq bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah", tempat bergantungnya semua harapan dan usaha (عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ) "Hanya kepada Allah aku bertawakal", dan tempat taubat diajukan ketika seorang hamba melakukan kesalahan (وَأِلَيْهِ أُنِيبُ) "dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali". Hal ini disampaikan Nabi Syu'aib as kepada kumnya agar mereka menyadari bahwa setiap kebaikan hanya bisa diperoleh jika ada taufiq dari Allah swt, jika seorang bertawakal kepada-Nya dan memulai usaha yang baik di mana salah satunya dengan banyak bertaubat kepada-Nya.

Berikutnya, Nabi Syu'aib mengingatkan kaumnya akibat dari dosa dan pembangkangan mereka jika tidak segera bertaubat dengan menyebutkan siksa dan azab yang menimpa kaum sebelum mereka. Nabi Syu'aib as mengingatkan mereka akan dahsyatnya hukuman dan siksa yang pernah diterima kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shalih hingga yang masih segar dalam ingatan mereka hukuman yang diterima kaum Nabi Luth. Begitulah yang terlihat dari ungkapan *yā qawmi lā yajrimannakum syiqāqī an yushībukum mitsla mā ashāba qawma nūhin aw qawma hūdin aw qawma shālihīn wa mā qawmu lūthin minkum bi ba'īdin* (وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ يُصِيبَكُمْ (مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمَ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ) "Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku

(dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum shaleh, sedang kaum Lut tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu.” Akhirnya, Nabi Syu’aib mengajak kaumnya untuk memperbanyak meminta ampun atas dosa dan kesalahan mereka. Demikian seperti dalam ungkapan *wastaghfirū rabbakum tsumma tūbū ilayhi inna rabbī rahīmun wadūdun* (وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ) “Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.” Demikian, karena *istighfar* adalah bagian amal ibadah yang bisa menunda datangnya azab, seperti disebutkan dalam surat Hud [11]:3

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ (3)

Artinya: “dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat.”

Ayat 91-95

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزِينَ (91) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيَّ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (92) وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ (93) وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ

الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَائِمِينَ (94) كَأَن لَّمْ
يَعْتُوا فِيهَا إِلَّا بُعْدًا لِمَدِينٍ كَمَا بَعَدَتْ ثَمُودُ (95)

Artinya: “Mereka berkata: “Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami. (91), Syu'aib menjawab: “Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.” (92), Dan (dia berkata): “Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa adzab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.” (93), Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (94), Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Mad-yan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. (95)”

Ungkapan *qālū yā syu'aybu mā nafqahu katsīran mim mā taqūlu* (قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ) “Mereka berkata: “Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu”, adalah bentuk ejekan bangsa Madyan terhadap kebenaran yang disampaikan Nabi Syu'aib. Mereka sangat mengerti apa yang disampaikan Nabi Syu'aib kepada mereka, namun mereka pura-pura bodoh dan tidak mengerti. Mereka mengatakan bahwa sebab mereka tidak bisa memahami ucapan Nabi Syu'aib karena Syu'aib dianggap orang yang lemah (وَإِنَّا لَلرَّكَّاءُ) (فِيئًا ضَعِيفًا) “dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami” termasuk lemah akal dan intelektualnya.

Ungkapan *wa lawlā rahthuka la rajamnāka wa mā anta ‘alyhi bi ‘azīzin* (وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعِزِّينَ) “kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami”, adalah bentuk ancaman kaum Madyan kepada Nabi Syu’aib yang berencana hendak merajamnya. Beruntung Nabi Syu’aib memiliki keluarga terpandang dan disegani di antara petinggi kaum Madyan, hingga mereka harus mengurungkan niat untuk merajamnya.

Ancaman lain dari kaum Madyan kepada Nabi Syu’aib adalah bahwa mereka akan mengusir Syu’aib dan keluarganya dari kampung mereka. Demikian disebutkan dalam surat al-A’raf [7]:88

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوْلَوْكُنَّا كَارِهِينَ (88)

Artinya: “Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: “Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.” Berkata Syu'aib: “Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?”

Ungkapan *qāla yā qawmi arahthī a’azzu ‘alaykum minallāhi* (قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ) “Syu'aib menjawab: “Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah” memberi kesan bahwa seringkali seorang menerima atau menolak kebenaran yang datang kepadanya lebih disebabkan factor orang yang menyampaikannya. Memang sejak masa lalu, kebenaran selalu dilihat manusia dari sisi pembawanya bukan substansinya. Begitulah yang juga pernah diungkapkan Nabi Shalih kepada kaumnya seperti dalam surat al-A’raf [7]:79

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ (79)

Artinya: "Maka shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."

Ungkapan *wa yā qawmi i'malū 'alā makānatikum innī 'āmilun* (وَإِقْوَمُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ) "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula)" memberi kesan bahwa jika dakwah sudah tidak berguna bagi suatu kaum, maka biarkanlah melakukan apapun yang mereka lakukan sambil menunggu datangnya azab Tuhan. Begitulah yang terlihat dalam ungkapan *wartaqib innī ma'akum raqībun* (وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ) "Dan tunggulah adzab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu." Akhirnya, nabi Syu'aib pun mempersilahkan kaumnya berbuat sekehendak hati mereka sambil menunggu datangnya azab Allah swt atas mereka. Sebelum azab datang, Nabi Syu'aib berkata kepada mereka bahwa tugasnya sudah selesai yaitu hanya sebatas memberi peringatan. Demikian disebutkan dalam surat al-A'raf [7]: 93

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ
فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ (93)

Artinya: "Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanah-amanah Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

Ungkapan *wa lammā jā'a amrunā najjaynā syu'ayban walladzīna āmanū ma'ahu bi rahmatin minnā* (وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا (شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا) "Dan tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami" memberi kesan bahwa sudah menjadi hukum Tuhan kalau orang beriman akan diselamatkan sebelum datangnya azab. Begitulah yang pernah dilakukan Allah swt kepada umat nabi Nuh yang beriman,

umat Nabi Shalih yang beriman, umat nabi Hud yang beriman, kaum nabi Luth yang beriman hingga kaum Nabi Musa as yang beriman. Sekalipun dalam kasus tertentu, terkadang azab tidak memilih hanya untuk orang yang kafir saja, namun juga menimpa orang yang beriman jika mereka yang beriman itu dia melihat kemungkaran yang lain. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Anfal [8]: 25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (25)

Artinya: “Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”

Ungkapan *wa akhadzat alladzina zhalamū al-shaykhatu fa ashbahū fī diyārihim jātsimīna* وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ “*dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya*” memberi isyarat bahwa apa yang menimpa kaum Nabi Syu’aib dari azab Allah swt sama persis seperti azab yang pernah diturunkan Allah swt kepada kaum Nabi Shalih sebelumnya. Ketika mereka sedang tertidur di malam hari, tiba-tiba datang suatu gelegar yang dahsyat. Terjadilah ledakan besar di mana perut bumi memuntahkan batu yang besar lagi panas. Batu-batu ini menimpa mereka hingga semua kaum yang zalim dan durhaka mati bergelimpangan di dalam rumah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam surat Hud [7]: 65-67

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعَدُّ غَيْرٍ مَكْدُوبٍ (65) فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ (66) وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ (67)

Artinya: “Mereka membunuh unta itu, maka berkata shaleh: “Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.” (65), Maka tatkala datang adzab Kami, Kami selamatkan shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (66), Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (67)”

Ungkapan *fa ashbahū fī diyārihim jātsimīna* (فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَائِمِينَ) “lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya” memberi kesan bahwa seringkali azab dan hukuman itu datangnya di waktu malam menjelang subuh (فَأَصْبَحُوا) yaitu ketika semua orang sedang dalam tidur lelap dan mata sedang berada di puncak kantuk. Pada saat itu, manusia berada dalam situasi paling tidak siap menerima sesuatu. Jika bencana datang dalam waktu itu maka dipastikan jumlah korban jiwa tidak akan terkirakan akibat mereka tidak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menyelamatkan diri. Begitulah yang ditegaskan Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 97-98

أَقَامِنَ أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (97) أَوْ أَمِنَ
أَهْلَ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ (98)

Artinya: “Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? (97), Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? (98)”

Wallahu A'lam



BAGIAN ENAM KISAH NABI ZAKARIYA AS

Nabi Zakariya as muncul dan dikenal sebagai sosok manusia agung dan mulia ketika kelahiran Maryam ibunda Nabi Isa as as. Sebelumnya, kaum Bani Israel hanya mengenal seorang tokoh besar yang shalih dari kalangan mereka yang bernama Imran yaitu ayah Maryam. Saat itu Bani Israel memiliki dua sisi kehidupan yang sangat kontras. Pada satu sisi, di masjid al-Aqsha keshalehan dan ketaatan disebarkan, namun pada sisi lain di pasar-pasar Palestina yang terletak disekitar masjid al-Aqsha kemaksiatan dan kezaliman juga merajalela. Imran adalah sosok lelaki yang shalih dan taat yang senantiasa beribadah di masjid al-Aqsha dan berdakwah kepada Bani Israel. Di usia senja dia belum juga memiliki keturunan yang akan menjadi pelanjut cita-citanya menyebarkan nilai kebaikan. Tanpa putus asa, setiap saat dia terus berdo'a agar diberikan keturunan oleh Allah swt. Akhirnya, isterinya yang bernama Hanna hamil dan merekapun bernazar akan menjadikan anak mereka sebagai pelayan di masjid al-Aqsha. Akan tetapi, sebelum anak mereka lahir Imran sudah lebih dahulu meninggal dunia.

Beberapa bulan kemudian, Hanna pun melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian diberi nama Maryam. Karena Hanna sudah tua dan dia hendak memenuhi nazarnya beserta suami yang akan meninggalkan anak mereka di masjid al-Aqsha, maka semua rahib Yahudi berebut ingin mengasuh Maryam termasuk Zakaria. Mereka memandang bahwa

mengasuh Maryam sebagai anak orang paling shalih di antara mereka adalah sebuah kehormatan dan kemuliaan. Di sinilah nama Nabi Zakariya as menjadi terkenal yaitu saat mereka sepakat mengadakan undian untuk menjadi pengasuh Maryam. Mereka sepakat menuliskan nama mereka di sebuah potongan kayu dan menghanyutkannya ke sungai. Potongan kayu siapa yang hanyutnya melawan arus, maka dialah yang berhak mengasuh Maryam. Begitulah disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 44

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلقُونَ اَقْلَامَهُمْ اِيَّاهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُونَ (44)

Artinya: "Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."

Tiga kali undian dilakukan tetap saja potongan kayu yang bertuliskan nama Nabi Zakariya as yang hanyut melawan arus. Dari sinilah mereka baru mengetahui kemuliaan Nabi Zakariya as dan merekapun bersepakat memberikan Maryam kepada Nabi Zakariya as untuk diasuh di masjid al-Aqsha. Ketika mengasuh Maryam inilah terjadi peristiwa luar biasa, di mana setiap Nabi Zakariya as masuk mihrab melihat Maryam, maka setiap kali pula dia menemukan makanan yang berbeda di kamar Maryam setiap hari. Ketika Maryam yang masih kecil ditanya tentang asal makanan yang ada bersamanya, dia menjawab bahwa makanan ini berasal dari Allah swt. Saat itulah, Nabi Zakariya as berdoa kepada Allah swt agar diberikan pula mukjizat seperti yang diterima Maryam. Jika Maryam diberikan makanan menurut cara yang ajaib, maka diapun meminta diberikan seorang anak dengan cara yang ajaib pula. Demikian, karena Nabi Zakariya ash sadar jika usianya yang ketika itu sudah 90 tahun adalah usia sudah sangat tua, sementara isterinya juga sudah tua dan

mandul sejak muda yang tentu saja tidak akan mungkin bisa hamil secara wajar. Maka, pada setiap shalat yang dikerjakannya di mihrab terutama di malam hari, dia dengan khsusyu' berdoa agar diberikan anak oleh Allah swt. Hingga, akhirnya diapun diberitahukan malaikat bahwa isterinya yang sudah tua dan mandul itu sudah hamil dan akan melahirkan anak yang diberi nama Yahya. Benar saja, isterinya hamil dan kemudian melahirkan anak yang shalih yang diberi nama Yahya.

Kisah Nabi Zakariya ash ini disebutkan pada tiga surat; Ali Imran [3]: 37-41, Maryam [19]: 2-11 dan al-Anbiya' [21]: 89-90. Akan tetapi dalam pembahasan ini atas beberapa pertimbangan hanya akan difokuskan pada surat Maryam [19]: 2-11.

ذَكَرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (2) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (3) قَالَ رَبِّ
إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا
(4) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ وَلِيًّا (5) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (6)
يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (7)
قَالَ رَبِّ أَلَيْسَ لِي بِغُلَامٍ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ
عِتْيًا (8) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئُ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ
تَكُ شَيْئًا (9) قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ
لَيَالٍ سَوِيًّا (10) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ
سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (11)

Artinya: "(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, (2), yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (3), Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (4), Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, (5), yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (6), Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh)

seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (7), Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.” (8), Tuhan berfirman: “Demikianlah.” Tuhan berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.” (9), Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Tuhan berfirman: “Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.” (10), Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (11)”

Ayat 2-3

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (2) إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (3)

Artinya: “(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, (2), yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. (3)”

Ungkapan *dizkru rahmati rabbika zakariyā* (ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ) “*penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria*”, memberi kesan bahwa kehadiran seorang anak adalah bagian dari rahmat Allah swt yang paling besar dalam kehidupan setiap manusia. Menariknya, dalam kasus Nabi Zakariya as bahwa dia mendapat rahmat berupa kehadiran anak di usia senja, bermula dari rahmatnya yang dengan penuh kasih sayang merawat seorang anak yatim bernama Maryam. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 37-38

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا
 قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37)
 هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ
 سَمِيعُ الدُّعَاءِ (38)

Artinya: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata: “Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab: “Makanan itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab.”

Agaknya hal inilah yang dijadikan dasar pemikiran bagi sebagian masyarakat kita—sekalipun hal demikian tidak sepenuhnya benar—bahwa sepasang suami isteri yang susah mendapatkan keturunan hendaklah dipancing dengan memelihara anak orang lain terutama anak yatim. Demikian, boleh jadi karena rahmat sepasang suami isteri kepada anak yatim, akan menjadi sebab Allah swt menurunkan rahmat-Nya kepada yang bersangkutan. Lihat hadis Nabi saw riwayat al-Thabrani;

إِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sayangilah yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan menyayangimu”

Ungkapan *idz nādā rabbahu nidā’an khafiyān* (إِذْ نَادَى رَبَّهُ) *نِدَاءً خَفِيًّا* “yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut”, memberi kesan bahwa doa yang ajukan Nabi Zakariya as ini adalah di waktu malam hari saat suasana hening dan sunyi. Sehingga, doanya pun diungkapkan dengan suara yang sangat lembut dan penuh kekhusyuan. Memang, ibadah dan doa di malam hari adalah ibadah yang sangat khusyuan dan membekas di dalam hati. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Muzammil [773]: 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَلًا (6)

Artinya: “Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”

Inilah yang menjadi sebab utama nanti doa Nabi Zakariya as diijabah oleh Allah swt, yaitu khusyu' dalam ibadah dan sikap berlomba dalam kebaikan. Hal itu disebutkan dalam surat Al-Anbiya' [21]: 90

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ (89)
فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ
فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (90)

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: “Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik. (89), Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (90)”

Menariknya, doa Nabi Zakariya as meminta anak di usia tua dan jawaban atas doa tersebut Allah swt tempatkan dalam surat al-Anbiya' ini pada ayat 90. Hal ini menjadi indikasi bahwa ketika itu usia nabi Zakaria dan isterinya sudah menginjak 90 tahun, suatu usia yang sulit rasanya akan memperolah keturunan. Akan tetapi, kekhusyu'an dalam ibadah dan doa yang tulus bisa menembus hukum yang berlaku umum dan normal di tengah kehidupan manusia.

Ayat 4-6

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ
بِدَعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (4) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ
امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (5) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ
يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (6)

Artinya: “Ia berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa

dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. (4), Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, (5), yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai. (6)”

Ungkapan *qāla rabbi innī wahana al-‘azhmu minnī wa isyta’ala al-ra’su syayban wa lam akun bi du’ā’ika rabbi syaqiyan* (قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا) “*la berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku”, memberi kesan bergabungnya sikap pesimis dan optimis dalam diri Nabi Zakariya as saat berdoa. Pada satu sisi dia sadar bahwa secara sunatullah dia tidak akan mungkin memiliki anak mengingat usianya dan juga isterinya yang sudah sangat tua ditambah lagi fakta bahwa isterinya mandul (وَكَاثَتِ امْرَأَتِي غَاقِرًا).* Akan tetapi, pada sisi lain Nabi Zakariya as mengungkapkan rasa optimisnya bahwa Tuhan belum pernah mengecewakan-nya dalam setiap doa yang diajukannya selama ini. Oleh karena itu, Nabi Zakariya as memang berdoa kepada Allah swt agar diberikan anak melalui cara yang ajaib dan tidak normal yaitu langsung atas kuasa dan kehendak Allah swt (فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا) “*maka berilah saya anak langsung dari sisi-Mu.*”

Sikap yang ditunjukkan Nabi Zakariya as inilah yang dalam konsep tasawuf disebut dengan istilah *khauf* dan *raja’* (harap dan cemas) yang sekaligus menjadi adab dalam berdoa kepada Allah swt. Demikian misalnya juga disebutkan Allah swt dalam surat al-A’raf [7]: 56

... وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Artinya: “. . . dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Begitu juga disebutkan Allah swt dalam surat al-Sajadah [32]: 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (16)

Artinya: “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Ungkapan *wa innī khiftu al-mawāliya min warā’i* (وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي) “Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku”, memberi kesan bahwa keinginan Nabi Zakariya as untuk memiliki anak bukan untuk kepentingan dan kesenangan dirinya semata. Akan tetapi, jauh lebih dari sekedar kesenangan pribadi bahwa Nabi Zakariya as memikirkan kebaikan dan kemashlahatan kaum dan kerabatnya. Karena itu, Nabi Zakariya as meminta diberikan keturunan yang baik (رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً) seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 38, atau diberikan keturunan yang menjadi penolong bagi keluarga dan kaumnya (فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا) seperti dalam surat Maryam [19]: 5.

Ungkapan *yaritsu min āli ya’qūba wa ij’alhu rabbi radhiyan* (يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا) “yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai” sekaligus menjadi penegas akan pernyataan sebelumnya bahwa anak yang diinginkan Nabi Zakariya as bukan untuk tujuan kesenangan dirinya. Namun, anak yang diminta adalah sosok yang akan menjadi nabi dan mewarisi ajaran nenek moyang mereka dari keluarga Ya’qub.

Ayat 7-11

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (7) قَالَ رَبِّ أُنَى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ

يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا “Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua”, memberi kesan seakan Nabi Zakariya as masih belum percaya bahwa isterinya yang sudah tua dan mandul benar-benar telah hamil, karena hal itu sulit dipercaya dan diterima logika. Nabi Zakariya meminta bukti kepada Allah swt untuk meyakinkan hatinya bahwa isterinya betul-betul hamil. Begitulah yang terlihat dari ungkapan *qāla rabbi ij'al lī āyatan* (قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً) “Zakaria berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Perlu dicatat, bahwa permohonan ini bukan berarti Nabi Zakariya as tidak percaya dengan informasi dari Tuhan, namun semata hanya untuk menguatkan hatinya. Bukankah kasus yang sama dulu juga pernah berlaku kepada nabi Ibrahim as yang meminta diperlihatkan bukti adanya hari berbangkit demi menguatkan dan menenangkan hatinya seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 260.

Ungkapan *qāla āyatuka an lā tukallima al-nāsa tsalātsa layālain sawiyan* (قَالَ آيَتُكَ إِلَّا نُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا) “Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat”, adalah respon Allah swt atas permintaan Nabi Zakariya as yang meminta tanda yang meyakinkan hatinya bahwa isteri telah hamil. Allah swt memberikan tanda bahwa selama tiga hari dan tiga malam Nabi Zakariya as tidak mampu berbicara kecuali hanya memberi isyarat padahal secara fisik dia sehat ketika itu.

Ungkapan *fa kharaja ‘alā qawmihi min al-mihrābi fa awhā ilayhim an sabbihū bukratan wa ‘asyiyan* (فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا) “Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang”, memberi kesan bahwa yang tidak mampu dilakukan Nabi Zakariya as selama tiga hari itu hanyalah berbicara dengan manusia dengan

pembicaraan yang biasa. Lidah Nabi Zakariya ash tetap mampu mengatakan dan mengucapkan kalimat zikir dan tasbih baik baik pagi maupun petang. Artinya, aktifitas ibadahnya tidak terganggu, dan yang terkendala hanyalah komunikasinya dengan manusia. Setelah itu, barulah Nabi Zakariya ash yakin bahwa isterinya hamil dan dia akan segera memperoleh anak.

Wallahu A'lam!



BAGIAN TUJUH KISAH NABI YAHYA AS

Nabi Yahya as (Nashrani menyebutnya Yohanes) adalah anak Nabi Zakariya as as. Nabi Yahya as dikenal sangat aktif berdakwah kepada Bani Israel membantu ayahnya Nabi Zakariya as. Nabi Yahya as dikenal sebagai sosok yang sangat memahami isi kitab Taurat, tegas dan teguh menjalankan isi kitab Taurat tersebut di tengah kaum Bani Israel. Nabi Yahya as juga sangat gencar meminta kaumnya yang melakukan kemaksiatan untuk segera bertaubat atas dosa-dosa mereka yang salah satu ritualnya adalah mandi di sungai Jordan dan kemudian melakukan pembaptisan. Konon, ada pendapat yang menyebutkan bahwa ritual pembaptisan yang sekarang dikenal dalam agama Nashrani adalah peninggalan ajaran Nabi Yahya as.

Nabi Yahya hidup pada saat Yerusalem berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi (4 SM - 39 M) saat Herodus berkuasa. Suatu ketika Raja Herodus berencana menikahi anak tirinya, bernama Herodia. Nabi Yahya as mengetahui rencana itu, maka ia segera mengeluarkan fatwa larangan, karena menurut hukum Taurat, anak tiri haram dinikahi oleh ayah tiri. Tapi Herodia tidak ingin pernikahannya gagal, maka ia meminta Raja Herodus membunuh Nabi Yahya as. Raja Herodus segera menangkap Nabi Yahya as dan membunuhnya untuk memenuhi permintaan kekasihnya itu. Kisah Nabi Yahya as tidak banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, hanya diceritakan sifat mulianya saja seperti disebutkan dalam surat Maryam [19]: 12-15

يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (12) وَحَنَانًا مِّنْ
لَّدُنَّا وَرِكَآةً وَكَانَ تَقِيًّا (13) وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا
(14) وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (15)

Artinya: “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak (12), dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, (13), dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. (14), Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (15).”

Ayat ini memberikan gambaran tentang sifat-sifat mulai Nabi Yahya as yang sesuai dengan permohonan ayahnya Nabi Zakariya as agar diberikan anak yang baik dan menjadi penolong. Adapun cirri anak yang baik dan menjadi penolong tersebut adalah terlihat dari beberapa ungkapan berikut;

Pertama, ungkapan *yā yahyā khudz al-kitāba* (يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ) “Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh” memberi kesan abhwa Nabi Yahya adalah seorang yang sangat memahami dan mendalami ajaran al-Kitab dan berusaha sungguh-sungguh menjalankannya. Memang, anak yang baik dan akan menjadi penolong keluarganya, baik di dunia hingga di akhirat, adalah anak yang dekat dan menguasai al-Kitab. Karena itu, Allah swt menyebutkan pemberian anak kepada Nabi Yahya adalah bagian dari rahmat Allah swt. Anak menjadi rahmat Allah jika dia bisa dekat dengan sumber rahmat, yaitu Al-Qur’an. Tidak kurang dari 15 kali dalam Al-Qur’an disebutkan fungsi al-Kitab sebagai rahmat. Lihat surat al-An’am [6]: 154, al-An’am [6]: 157, al-A’raf [7]: 52, al-A’raf [7]: 203, Yunus [10]: 57, Hud [11]: 17, al-Nahl [16]: 64, al-Nahl [16]: 89, al-Isra’ [17]: 82, al-Naml [27]: 77, al-Qashash [28]: 43, Luqman [31]: 3, al-Jatsiyah [45]: 20, al-Ahqaf [46]: 12, al-Hadid [57]: 27.

Perhatikan salah satunya firman Allah swt dalam surat al-A'raf [7]: 52.

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (52)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Karena itu, terdapat hadis Nabi saw yang menjelaskan bahwa seorang anak yang belajar Al-Qur'an akan menyelamatkan keluarganya dari neraka. Demikian disebutkan dalam hadis riwayat al-Hakim,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ الْبَسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُورٍ صَبُوءُهُ مِثْلُ صَبُوءِ الشَّمْسِ، وَيُكْتَبُ وَالِدَيْهِ حُلَّتَانِ لَا يَقُومُ بِهِمَا الدُّنْيَا فَيَقُولَانِ: بِمَا كَسَبْنَا؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

Artinya: "Siapa yang membaca Al-Qur'an, mengajarkannya, mengamalkannya, kelak akan dipakaikan kepadanya mahkota dari cahaya yang cahayanya seperti cahaya matahari. Sedang kedua orang tuanya diberi dua pakaian baru lagi bagus yang harganya tidak dapat di bayar oleh penghuni dunia keseluruhannya. Kedua orang tua itu lalu bertanya: "kenapa kami di beri dengan pakaian begini?." Kemudian di jawab, "kerana anakmu hafal Al Quran"

Dalam hadis lain, riwayat Tarmizi dan Ibn Majjah, Nabi saw bersabda;

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ فَاسْتَضَاهُ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ وَجِبَتْ لَهُمُ النَّارُ

Artinya: "Barangsiapa yang belajar Al-Qur'an, lalu berusaha menghafalkannya dan dia bisa hafal, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga dan Allah akan menerima permohonan syafaat yang diajukannya kepada sepuluh orang keluarganya, yang semuanya telah diputuskan masuk ke dalam neraka."

Oleh sebab itu, jangan pernah sedikitpun merasa rugi menghabiskan uang demi membiayai anak belajar Al-Qur'an. Karena, anak yang ahli Al-Qur'an akan mengangkat 10 keluarganya yang divonis masuk neraka untuk kemudian dibawa ke surga. Di akhirat kelak, jika ada manusia divonis masuk neraka, maka jika dia punya dunia dan semua isinya pasti dia akan berikan sebagai penebus dirinya dari azab nereka. Perhatikan firman Allah swt surat al-Ma'idah [5]: 36

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَدُوا بِهِ مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (36)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir sekiranya mereka mempunyai apa yang di bumi ini seluruhnya dan mempunyai yang sebanyak itu (pula) untuk menebus diri mereka dengan itu dari adzab hari kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka beroleh adzab yang pedih.

Kedua, ungkapan *wa ātaynāhu al-hukma shabiyān* (وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا) "Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak" memberi kesan bahwa Nabi Yahya telah memiliki sikap bijaksana sejak masa kanak-kanak. Hikmah (ilmu) adalah pemberian terbesar dari Tuhan, seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (269)

Artinya: "Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."

Dan memang hikmah biasanya muncul dalam diri seseorang sebagai buah dari kedekatannya dengan Al-Qur'an. Karenanya, seringkali kata al-hikmah disandingkan dengan kata al-Kitab. Tidak kurang dari 10 kali di dalam Al-Qur'an Allah swt

menyebutkan keduanya secara bersamaan. Lihat misalnya surat al-Baqarah [2]: 129, al-Baqarah [2]: 151, al-Baqarah [2]: 231, Ali Imran [3]: 48, Ali Imran [3]: 164, Al-Nisa' [4]: 54, Al-Nisa' [4]: 113, Al-Ma'idah [6]: 110, al-Ahazab [33]: 34, al-Jumu'ah [62]: 2.

Dengan dekatnya seseorang kepada Al-Qur'an, maka sifat Al-Qur'an pun akan melekat kepadanya. Dan salah satu sifat Al-Qur'an adalah bahwa ia merupakan kitab yang penuh hikmah, seperti disebutkan dalam surat Yasin [36]: 2

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2)

Artinya: "Demi Al Qur'an yang penuh hikmah,"

Ketiga, ungkapan *wa hanānan min ladunnā* (وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا) "dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami", memberi kesan bahwa sikap utama Nabi Yahya adalah sikap lembut dan belas kasihan yang sempurna seakan mendekati sikap pengsihnya Tuhan. Tentu saja sikap ini muncul sebagai buah dari sifat rahmatnya, karena memang hati yang penuh hikmah adalah hati yang sensitive dan mudah tersentuh.

Keempat, ungkapan *wa zakātan* (وَزَكَاةً) "dan suci" memberi kesan sifat Yahya yang suci fisik dan hatinya yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kedekatannya dengan al-Kitab. Karena itu, memang wahyu itu disebut dengan kitab suci (*shuhuf al-Muthahharah*) seperti disebutkan dalam surat Abasa [80]: 13-14.

فِي صُحُفٍ مُكْرَمَةٍ (13) مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ (14)

Artinya: "di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, (13), yang ditinggikan lagi disucikan, (14)"

Begitu juga surat al-Bayyinah [98]: 2

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً (2)

Artinya: "(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an),"

Kelima, ungkapan *taqiyān* (وَكَانَ تَقِيًّا) “dan adalah dia bertawa” memberi kesan bahwa ketaqwaan adalah diantara sikap yang dimiliki Nabi Yahya sebagai buah dari hati, jiwa dan fikrannya suci karena telah disucikan oleh kitab yang suci pula. Jika hati dan fikiran suci, niscaya ucapan serta perbuatannya akan suci pula, terjaga dari segala keburukan dan itulah hakikat taqwa.

Keenam, ungkapan *wa barran bi wālidayhi* (وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ) “dia berbakti kepada orang tuanya” menggambarkan bahwa sikap mulia seorang manusia tidak hanya ditandai dengan baiknya hubungan dengan Allah swt, namun juga dengan manusia terutama orang tua. Memang anak-anak yang berbakti biasanya adalah yang dekat dengan al-Kitab dan yang diberikan hikmah. Lihat contohnya Nabi Sulaiman as yang berdo’a untuk ibu bapaknya ketika melihat tingkah laku semut, dikarenakan Sulaiman adalah sosok yang sangat dekat dengan Taurat dan Zabur. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Naml [27]: 19

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (19)

Artinya: “maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh.”

Sikap yang demikian itu juga lahir karena hikmah yang diberikan kepadanya. Begitulah yang disebutkan dalam surat al-Anbiya’ [21]: 79

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُودَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79)

Artinya: “maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Nabi Daud as. Dan Kami lah yang melakukannya.”

Ketujuh, ungkapan *wa lam yakun jabbāran ‘ashiyan* (وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا) “dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”, memberi kesan bahwa Nabi Yahya adalah sosok yang rendah hati dan penurut dalam kebaikan. Nabi Yahya di samping suka menyampaikan kebaikan, dirinya juga sangat terbuka dengan nasehat dan kebaikan dari orang lain. Karena memang, hakikat kesombongan berdasarkan hadis Nabi saw riwayat Muslim adalah menolak kebenaran dan merendahkan kebaikan orang lain.

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain”

Wallahu a’lam



BAGIAN DELAPAN KISAH NABI ISA AS

Nabi Isa as yang digelar dengan *al-masih* adalah satu-satunya nabi yang dinisbahkan kepada ibunya dengan sebutan ibn Maryam (putra Maryam). Demikian disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 45.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (45)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),”

Hal itu terjadi karena Nabi Isa as lahir tanpa ayah, tetapi bukan dari hasil hubungan zina. Malaikat datang ke kamar ibunya Maryam saat sedang beribadah dan memberitahukan bahwa dia akan hamil dan melahirkan seorang anak. Maryam hamil dengan cara yang tidak biasa, tanpa sentuhan seorang lelaki, namun Allah swt yang langsung meniupkan ruh-Nya kepada Maryam hingga dia hamil. Demikian disebutkan Allah swt dalam surat al-Anbiya’ [21]: 91

وَالَّتِي أَحْصَيْتُ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً
لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.”

Karena itulah, Nabi Isa as juga disebut Roh al-Quds, sekalipun konsepnya berbeda dengan apa yang pahami kaum Nashrani. Demikian juga disebutkan Allah swt dalam surat al-Maidah [5]: 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
 أَيَّدْنَاكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأُذُنِي
 فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأُذُنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِأُذُنِي وَإِذْ نُخْرِجُ
 الْمَوْتَىٰ بِأُذُنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ
 الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (110)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: “Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: “Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.”

Nabi Isa as adalah nabi terakhir yang diutus Allah swt kepada Bani Israel. Dia diberi gelar *al-Masih* yang berarti yang banyak menyentuh. Demikian, seperti disebutkan dalam surat al-Ma'idah [5]: 75

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ
صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى
يُؤْفَكُونَ (75)

Artinya: “Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).”

Nabi Isa as digelari dengan *al-Masih* (orang yang banyak menyentuh), karena memang salah satu mukjizat Nabi Isa as adalah sentuhan tangannya. Setiap yang disentuh oleh Nabi Isa as maka akan menjadi sehat dan baik, bahkan orang yang matipun bisa kembali hidup dengan izin Allah swt. Demikian disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 49

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ
مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ
الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا
تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (49)

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”

Nabi Isa as juga satu-satunya nabi yang diutus sejak masih dalam ayunan ibunya. Demikian disebutkan dalam surat Maryam [19]: 29-30

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29) قَالَ إِنِّي
عَبْدُ اللَّهِ أَنَا نَبِيٌّ (30)

Artinya: "maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (29), Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. (30)"

Pada usia 30 tahun Nabi Isa as menerima tugas kenabian di Bukit Zaitun setelah menerima wahyu berupa Injil. Hal itu sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hadid [57]: 27

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا
كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (27)

Artinya: "Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengadakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik."

Sejak saat itu, Nabi Isa as memaklumkan kerasulannya kepada Bani Israil. Namun, para pemuka agama kala itu menjadi marah, lalu menuntut agar Nabi Isa as membuktikan kerasulannya. Dia menunjukkan sejumlah mukjizat yang memperkuat dakwahnya, namun semua itu tidak cukup untuk meyakinkan kaumnya Bani Israel. Akhirnya mereka berencana

hendak membunuh Nabi Isa as yang sedang bersama murid-muridnya. Salah seorang muridnya yang bernama Yahuza (dalam sebagian sumber disebut Yudas) kemudian berkhianat dan menjadi agen rahasia bagi pemuka agama yang membenci Nabi Isa as dan juga untuk penguasa kala itu. Yahuza adalah orang yang selalu memberitahukan keberadaan dan aktifitas Nabi Isa as.

Pada suatu malam dilakukan pengepungan dan penangkapan terhadap Nabi Isa as. Nabi Isa as kemudian diselamatkan Allah swt dengan meengangkatnya ke langit. Sementara muridnya yang berkhianat itu kemudian diserupakan wajahnya oleh Allah swt dengan Nabi Isa as dan merekapun menangkap dan menyalibnya. Mereka yang membunuh Yahuza yakin kalau yang mereka bunuh adalah Nabi Isa as as. Demikian disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 157-158

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ
وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ
مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (157) بَلْ
رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (158)

Artinya: “dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah”, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan `Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (157), Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (158)”



KELAHIRAN NABI ISA AS

Kisah Kelahiran Nabi Isa as dijelaskan dalam surat Maryam [19]: 16-38

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (16)
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا (17) قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتُ تَقِيًّا (18)
قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (19) قَالَتْ أَنَّى
يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسُّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20) قَالَ كَذَلِكَ
قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلُهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا
مَفْضِيًّا (21) فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (22) فَأَجَاءَهَا
الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ
نَسِيًّا مَنْسِيًّا (23) فَوَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ
تَحْتِكَ سَرِيًّا (24) وَهَرِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا
جَنِيًّا (25) فَكَلِمِ وَاشْرِبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنَ الْبَشْرِ أَحَدًا
فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26)
فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا
أُخْتِ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (28)
فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْهِدِ صَبِيًّا (29) قَالَ
إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ
مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَاتِي

وَلَمْ يَجْعَلِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا (32) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33) ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (34) مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (35) وَإِنَّ اللَّهَ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (36) فَاحْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ (37) أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنَ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (38)

Artinya: “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (16). maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna (17). Maryam berkata: “Sesungguhnya aku berlingung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.” (18). Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (19). Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” (20). Jibril berkata: “Demikianlah. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” (21). Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (22). Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.” (23). Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. (24). Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (25). Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini.” (26).

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (27). Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”, (28). maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (29). Berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. (30). dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (31). dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (32). Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (33). Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (34). Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah”, maka jadilah ia. (35). Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. (36). Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. (37). Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (38).

Ayat 16-17

وَأذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (16)
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا
بَشَرًا سَوِيًّا (17)

Artinya: “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur’an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur (17). maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari

mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Seperti dijelaskan dalam surat Ali Imran sebelumnya, bahwa selama dalam pengasuhan Nabi Zakariya as banyak hal yang menakjubkan terjadi pada orang-orang yang berada di sekitarnya. Di mulai dari datangnya makanan setiap hari ke kamar Maryam tanpa ada yang memasak atau mengatakannya hingga kehamilan isteri Nabi Zakariya as di usia tua. Sejak itu, tersiarlah berita ke seluruh penjuru negeri akan kemuliaan dan karamah seorang anak perempuan yang bernama Maryam. Maka mulailah manusia berdatangan ke Baitul Maqdis untuk melihat dan mengunjungi Maryam sekaligus untuk meminta didoakan dan diberkahi. Semakin hari semakin banyak yang datang mengunjungi Maryam dan nama Maryam semakin hari bertambah populer terutama di kalangan Bani Israel. Kondisi ini tentu saja membuat sebagian tokoh dan pandeta Bani Israel terutama yang senior menjadi iri dan dengki atas kepopuleran Maryam. Merekapun kemudian secara terang-terangan menunjukkan sikap tidak senang dan kebencian kepada Maryam. Kondisi inilah yang membuat Maryam kemudian memilih menyingkir dan menjauh dari keluarganya dan orang yang akan mengunjunginya. Maryampun mengunci dirinya di sebuah ruangan hingga tidak ada lagi yang bisa menemui dirinya sebagaimana terlihat dalam ungkapan *fattakhazat min dūnihim hijāban* (فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) “maka dia membuat hijab dengan mereka.”

Ada beberapa pelajaran penting dari sikap Maryam yang memilih mengasingkan diri setelah memperoleh ketenaran atas karamah yang dimilikinya;

Pertama, Maryam menghindari dan menjauh dari kaumnya karena dia sudah mengetahui bahwa ada sebagian tokoh Bani Israel yang mendengki terhadap dirinya. Hal itu mengajarkan kepada kita hendaklah setiap orang berupaya menghindarkan diri dari orang-orang yang sudah menampakkan sikap dengki

kepadanya. Demikian itu dikarenakan bahwa orang yang dengki seringkali mendatangkan kejahatan terhadap orang yang didengkinya. Oleh karena itulah, Allah swt mengajarkan agar kita berlindung dari kejahatan pendengki apabila dia mendengki, seperti disebutkan dalam surat al-Falaq [113]: 5

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: “dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”

Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah saw bersabda “Waspadalah kalian terhadap tiga perkara. Pertama, waspadalah terhadap takabbur karena takabbur inilah yang menjadikan Iblis terusir dari surga dan menjadi makhluk yang hina. Kedua, waspadalah terhadap sikap tamak dan rakus karena sikap tamak dan rakus inilah yang membuat nabi Adam dan isterinya tercampak dari surga. Ketiga, waspadalah terhadap sikap dengki karena kedengkian inilah yang menyebabkan pembunuhan pertama terjadi dia atas permukaan bumi; yaitu Qabil membunuh saudaranya Habil.” Begitulah bahayanya sikap dengki yang berpetensi melahirkan kejahatan berupa pembunuhan pihak yang didengkinya. Karena itulah, Maryam kemudian menghindari dari kaumnya dan menutup diri dari mereka agar tidak lagi dikunjungi. Dengan begitu, dia bisa menutup pintu bahaya dengki para pendengki dari tokoh Bani Israel dan selamat dari kejahatan mereka. Begitulah kesan yang diperoleh dari pilihan kata *intabazat* (انْتَبَذَتْ) “menjauh” yang bisa diartikan selamat. Bukankah seorang yang ingin selamat dia harus menjauhkan dirinya dari sesuatu yang dianggapnya akan membahayakan dirinya.

Kedua, dipilihnya tempat di sebelah timur (مكنا شرقيا) sebagai tempat dia mengasingkan diri memberi isyarat bahwa kehidupan spritual seseorang harus bergerak ke arah yang lebih terang. Hal demikian disebabkan bahwa timur dipersepsikan sebagai tempat terbitnya matahari sebagai sumber cahaya dan penerang. Berbeda dengan bagian barat yang selalu dipersepsikan sebagai

arah kegelapan karena ia merupakan tempat terbenamnya matahari. Oleh karena itulah, dalam konteks kehidupan beragama, Allah swt selalu menyebutkan istilah “dari aneka kegelapan menuju cahaya terang. Lihat misalnya surat Ibrahim [14]: 1

الر كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (1)

Artinya: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”

Ketiga, proses pengasingan diri dari manusia yang dilakukan Maryam merupakan bagian dari tradisi manusia pilihan sebelum menerima pencerahan dari Tuhan. Nabi Ibrahim as juga pernah berkhalwat di sebuah goa sebelum menemukan hakikat kebenaran tentang Tuhan. Nabi Musa as juga pernah menyendiri di bukit Thur Sina selama 40 hari sebelum Allah swt menurunkan Taurat kepadanya. Nabi Muhammad saw pun *bertahannuts* di goa Hira’ selama beberapa bulan sebelum diturunkan wahyu kepadanya. Begitulah kehidupan spritual seseorang yang bisa menemukan puncak *ma’rifat* jika dia sering menyendiri dan bersunyi diri untuk khusyu’ beribadah kepada Tuhan. Tidaklah sesuatu yang mengherankan jika sebagian para sufi lebih memilih tinggal di goa-goa dan hutan belantara untuk bisa menikmati hubungannya dengan Tuhan melalui kekhusu’an dalam beribadah kepada-Nya.

Sikap menjauhnya Maryam dari keramaian manusia dan menghindarkan dirinya popularitas yang sedang menghinggapinya memberi petunjuk tentang sikap sejatinya manusia shalih yang sudah mencapai level waliyullah. Seorang yang jika mencapai derajat waliyullah, maka hal yang paling dihindari dan ditakutinya adalah bila dia dihinggapai penyakit yang bernama “popularitas.” Ketenaran dan kepopuleran

diyakini oleh para waliyullah sebagai racun yang sangat ampuh melumpuhkan tangga perjalanannya menuju Tuhan. Seorang waliyullah akan terus merasa dekat dengan Allah swt dalam kondisi bila dirinya merasa sebagai makhluk yang paling hina dan paling layak dihinakan. Bila seseorang sudah merasakan kemuliaan dirinya dan menikmati popularitas dan sanjungan manusia terhadap dirinya, maka perjalanannya menuju Tuhan akan segera terhenti. Lihatlah misalnya kisah Nabi Musa as belajar kepada waliyullah yang konon bernama Khaidir yang disebutkan dalam surat al-Kahfi [18]: 60-82. Sekalipun nabi Khaidir adalah guru dari Nabi Musa as, namun tidak sekalipun namanya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Bahkan untuk menemukannya bukanlah perkara mudah karena alamat dan keberadaannya sangat tidak jelas, yaitu Nabi Musa as disuruh mencarinya di pertemuan dua lautan/*fi majma' al-bahrayn* (في مجمع البحرين) seperti disebutkan dalam ayat 60 surat al-Kahfi tersebut. Begitulah sikap mulia yang ditunjukkan jika seorang sudah mencapai *maqam* tertinggi dari spiritualnya, berupa ketakutan akan dihinggapi penyakit tenar dan populer.

Selanjutnya, di saat Maryam mengurung diri di dalam kamar untuk tujuan mengasingkan diri dari kaumnya supaya bisa lebih khusyu' beribadah tiba-tiba datang utusan Tuhan malaikat Jibril dalam wujud manusia gagah dan sempurna secara fisik. Kesempurnaan rupa malaikat digambarkan Allah dengan istilah *basyaran sawiyan* (بشرا شوييا). Kata *sawiyan* berarti datar, lurus dan rata yang bisa dipahami sebagai gambaran sesuatu yang sempurna tanpa celah. Jika kata *sawiyan* digunakan untuk menggambarkan fisik manusia, maka boleh diartikan sebagai bentuk fisik yang pas dalam segala ukuran. Misalnya, ukuran wajahnya pas, bentuk matanya pas, telinganya pas, bibirnya pas, warna kulitnya pas dan semua bagian fisiknya sangat tepat dan pas, begitulah bentuk yang *sawi*. Banyak kita menemukan orang yang gagah dan baik fisiknya, namun seringkali pula kita mendengar kata "tapi" saat memuji kebaikan fisiknya itu.

Misalnya, ada pemuda yang terlihat secara fisik menawan, maka orang akan berkata, "sungguh gagah anak ini, tapi badannya pendek." Atau "sungguh cantik perempuan itu, tapi giginya kurang rapi", dan seterusnya. Gambaran begitu tentu tidaklah termasuk sebagai bentuk fisik yang *sawi* (pas) seperti yang digunakan untuk menggambarkan fisik malaikat Jibril yang datang menemui Maryam yang jika digambarkan tanpa ada kata "tapi" atau "namun."

Ayat 18

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (18)

Artinya: "Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa."

Ayat ini menggambarkan sikap tegas Maryam sebagai seorang wanita suci dan terpilih. Sekalipun laki-laki yang datang kepadanya adalah sosok yang gagah dan tanpa cacat dan celah, lagipun mereka sudah berada di dalam satu kamar yang tidak diketahui oleh siapapun, namun tidak sedikitpun hati Maryam tertarik kepada laki-laki tersebut apalagi mengagumi ketampannya hingga bersedia berbuat mesum bersamanya. Dengan tegas Maryam berkata, "Aku berlindung darimu kepada Tuhan-ku yang Penyayang, jika engkau orang bertaqwa segeralah menyingkir dan tinggalkan kamarku ini." Begitulah sikap mulia yang ditunjukkan wanita yang suci dan menjaga kehormatan dirinya. Hal ini sekaligus menjadi bukti dikabulkannya doa ibu Maryam saat melahirkannya dulu, di mana ibunya berdoa agar anaknya serta keturunannya dilindungi Allah dari syaitan dan keburukan godaannya. Begitulah bukti mustajabnya doa seorang ibu yang mendoakan kebaikan untuk anaknya yang mana permohonannya tidak akan pernah ditolak oleh Allah swt.

Ayat 19

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (19)

Artinya: “Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.”

Ketika Maryam mengusir laki-laki itu dari kamarnya, Malaikat Jibril berkata untuk menenangkan Maryam bahwa dia adalah utusan Allah yang diperintah Allah swt untuk datang kepadanya memberi berita bahwa dia akan mengandung seorang anak yang suci. Pemberian sifat suci (غُلَامًا زَكِيًّا) terhadap anak yang akan dilahirkannya memberikan pengajaran bahwa sikap dan prilaku seorang ibu akan sangat mempengaruhi sikap dan prilaku anak-anak yang mereka lahirkan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam surat Ali Imran. Maryam adalah sosok wanita yang suci dan mampu menjaga kemuliaan dirinya, maka wajar jika anak yang akan dilahirkannya juga anak yang suci dan mulia.

Adapun rincian sifat suci dan mulia putera Maryam digambarkan Allah dalam surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (45)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)”.

Gambaran sifat suci putera Maryam seperti tergambar dalam ayat di atas meliputi:

Pertama, penyebutan dirinya dengan nama *al-masih* yang berasal dari kata *masaha* (مسح), dimana secara harfiah berarti menghapus. Nabi Isa as disebut al-Masih karena dia diutus untuk menghapus keburukan manusia. Tentu saja tidak sama maksudnya dengan konsep penebusan seluruh manusia seperti

yang dipahami pengikut Kristiani. Al-Masih (penghapus) sebagai gelar Nabi Isa as tentu sebagai bentuk gambaran kesucian yang dimilikinya, sebab tidak mungkin sesuatu berfungsi sebagai penghapus kecuali karena sifatnya yang bersih dan bisa membersihkan.

Kedua, dia berwibawa di dunia dan akhirat (وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا (وَالْآخِرَةِ). Wibawa seseorang secara pasti akan muncul jika dia adalah pribadi yang bersih dan suci, baik perkataan, sikap maupun perbuatan. Jika seseorang melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap sebuah aturan baik aturan Allah swt maupun aturan yang disepakati manusia sebagai kebaikan, maka dipastikan wibawa seseorang akan jatuh. Jangankan melakukan sesuatu yang jelas kejahatan, banyak bercanda dan tertawa saja sekalipun bukan maksiat berpotensi juga menjatuhkan wibawa seseorang karena perbuatan yang demikian dipandang tidak membawa manfaat. Begitulah pentingnya menjaga kesucian diri baik ucapan, sikap maupun perbuatan untuk menjadikan seorang memiliki wibawa. Nabi Isa as disebut memiliki wibawa karena memang dia terjaga dari kotoran dosa, dan yang demikian itu terjadi karena Nabi Isa as terjaga dari godaan setan sebagaimana doa yang dulu pernah diajukan neneknya saat kelahiran ibunya sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 36.

Kata berwibawa dalam ayat di atas disebutkan Allah dengan kata *wajīhan* (وجيها) yang berasal dari kata *wajh* (وجه), memberikan kesan bahwa wibawa bukanlah sesuatu yang dibuat-buat baik tampilan fisik, cara berjalan maupun gaya bicara. Wibawa juga tidak diukur dari pangkat dan kedudukan yang tinggi atau harta yang banyak, namun wibawa tampak dari cahaya wajah seseorang. Orang yang berwibawa adalah seorang yang jika orang lain menatap wajahnya niscaya orang yang menatapnya itu akan tertunduk malu karena pancaran kemuliaan wajahnya. Begitulah Nabi Isa as yang ketika hidupnya

tidak ada manusia yang mampu menatap wajahnya dalam waktu lama karena malu dengan pancaran cahaya kemuliaan wajahnya.

Ketiga, dia sangat dekat dengan Tuhan (وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ). Tentu saja, kedekatan dengan Tuhan terjadi karena Nabi Isa as adalah makhluk yang suci. Tidak mungkin seorang hamba bisa dekat dengan Tuhan jika dia pelaku dosa dan maksiat. Lihatlah firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186)

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Karena kesucian dan kedekatan dengan Tuhan inilah Nabi Isa as diberikan banyak kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia kebanyakan. Salah satunya bahwa dia mampu melihat sesuatu yang akan terjadi, seperti bisa mengetahui makanan yang akan dimakan seseorang dan yang disimpan di dalam rumah seseorang. Demikian itu, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imaran [3]: 49

... وَأَتَّبِعُهُمُ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ. . .

Artinya: ". . . dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.

Begitulah kemampun luar biasa yang juga pernah diberikan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang suci, seperti halnya Nabi Yusuf as yang mampu melihat apa yang akan terjadi tujuh tahun kemudian melalui ta'wil mimpi raja. Begitu juga, nabi Khaidir yang membunuh seorang anak karena mengetahui bahwa anak ini setelah dewasa akan mengajak bapak dan ibunya yang mukmin menjadi musyrik dan seterusnya. Mereka itu

merupakan gambaran manusia yang suci dari dosa dan noda batin, sehingga rohaninya terang dan mereka tidak dihalangi untuk melihat dan mengetahui masa depan.

Begitulah bentuk kemuliaan yang diberikan Allah kepada Isa putera Maryam yang merupakan bagian dari kemuliaan yang didapatkan dari ibunya sebagai wanita yang mulia pula. Tidaklah berlebihan ada ungkapan bijak mengatakan “buah akan jatuh tidak jauh dari pohonnya.” Begitu juga ada ungkapan Minang, “*aie cucuran jatuhnya ka palimbahan.*” Artinya, sifat dan prilaku seseorang adalah berasal dari orang tuanya.

Ayat 20-21

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسَّ سِنِي بَشَرٍ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20)
قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً
مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (21)

Artinya: “Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!” (20) Jibril berkata: “Demikianlah. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.” (21)

Sama seperti Nabi Zakariya as yang merasa kurang percaya atas berita yang disampaikan malaikat bahwa isterinya yang tua dan mandul akan hamil, Maryampun merasa lebih heran lagi ketika Jibril memberitahukan kepada bahwa dirinya akan hamil tanpa suami. Maryam bertanya dengan nada heran, “*Bagaimana mungkin saya bisa hamil padahal tidak seorang laki-lakipun pernah menyentuh saya.*” Di samping itu, sejak kecil saya bukanlah termasuk wanita yang buruk perangnya seperti para wanita tuna susila yang dengan mudahnya bisa digauli lelaki manapun.” Apalagi jika kita perhatikan ungkapan Maryam pada kata *wa lam aku* (وَلَمْ أَكُ) “dan

tiadalah ada aku”di mana kata *aku* (أَنْكُ) “ada aku” dikurangi jumlah hurufnya yang seharusnya dibaca *lam akun* (وَلَمْ أَكُنْ) menunjukkan keberadaannya yang benar-benar jauh dari kondisi tercela sebagai wanita. Sehingga, sungguh sesuatu yang tidak masuk akal bahwa dengan kondisi seperti demikian, Maryam bisa hamil dan melahirkan.

Keheranan Maryam terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya dijawab oleh Tuhan dengan mengatakan bahwa perkara itu sangat mudah bagi-Nya untuk diwujudkan. Hal itu memang harus terjadi karena memang sudah direncanakan dan diputuskan Allah swt sejak azali sebagaimana terlihat dalam ungkapan *wa kāna amran maqdhayan* (وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا). Namun demikian, Allah swt telah menetapkan kehamilan Maryam dalam kondisi yang sangat ajaib ini memiliki beberapa tujuan;

Pertama, proses kehamilan yang tidak lazim ini menjadi tanda kebesaran Allah kepada semua manusia (آيَةٌ لِلنَّاسِ). Hal ini untuk menunjukkan betapa mudahnya bagi Allah menciptakan sesuatu sekalipun tanpa sebab dan proses yang berada diluar aturan kebiasaan manusia. Bukankah dulu Allah swt pernah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, kemudian menciptakan Hawa ada ayah dan tanpa ibu, maka tentu sangat mudah bagi Allah menciptakan manusia dalam cara lain yaitu hanya ada ibu namun tanpa kehadiran ayah.

Kedua, dengan kehamilan itu justru Allah swt ingin menurunkan salah satu rahmatnya yang paling besar untuk manusia (وَرَحْمَةً مِنَّا). Bagi Maryam, kelahiran Nabi Isa as adalah bagian dari rahmat Allah, karena sekian banyak kebaikan yang kemudian Allah turunkan kepadanya mulai sejak proses kehamilannya hingga dia dewasa. Bagi umat manusia dilahirkannya Nabi Isa as kemudian akan membawa kebaikan besar terutama di akhir zaman. Di mana Nabi Isa as lah yang akan menyelamatkan manusia dari fitnah terbesar umat manusia, yaitu fitnah Dajjal.

Ayat 22

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ مَكَانًا قَاصِيًا (22)

Artinya: "Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Setelah Maryam hamil dalam kondisi yang sangat tidak lazim, diapun pergi meninggalkan tempat peribadatnya di Baitul Maqdis dan menjauh dari kaumnya sejauh mungkin untuk menghindari cercaan dan celaan mereka. Kata *qashiyān* (قَاصِيًا) secara harfiah berarti ujung terjauh. Oleh karena itulah, ada pendapat yang mengatakan bahwa masjid al-Aqsha yang disebutkan dalam surat al-Isra' [17]: 1, yang dimaksud dengannya bukan di Baitul Maqdis di Palestina, akan tetapi yang dimaksud adalah alam terjauh yang bisa dicapai makhluk. Dalam konteks ini *makānan qashiyān* yang dimaksud sebagai tempat berpindahnya Maryam adalah tempat yang sangat jauh sehingga tidak seorangpun dari kaumnya yang bisa menemukannya. Hal itu dilakukan Maryam agar dia selamat dari celaan kaumnya terutama yang sudah memiliki perasaan dengki terhadap dirinya. Maryam tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan kaumnya mengetahui dirinya yang selama ini dikenal sangat shalih, taat dan selalu mengurung diri tiba-tiba hamil tanpa diketahui siapa suaminya. Apalagi secara genetik dirinya berasal dari keluarga mulia dan terhormat.

Ayat 23

فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا
وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا (23)

Artinya: "Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan."

Ayat ini menjelaskan saat-saat di mana Maryam akan melahirkan anaknya, di mana ketika dia mulai merasakan rasa sakit akibat terjadinya kontraksi, dia duduk menyandar di sebuah patang pohon korma yang sudah mati. Apa yang dilakukan Maryam memberikan pelajaran tentang tata cara yang benar seorang perempuan bila hendak melahirkan yaitu dengan duduk bersandar. Hal yang demikian agar proses kelahiran bisa berjalan lebih mudah.

Pada saat kesakitan itulah Maryam berangan-angan andai dia tidak pernah ada dia akan dilupakan dan orang tidak pernah mengenal dirinya (يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا) (مَنْسِيًّا). Sekali lagi ditegaskan bahwa ungkapan ini bukan berarti Maryam marah dan tidak merima keputusan Tuhan, namun hal ini lebih kepada makna sikap yang ditunjukkan Maryam sebagai manusia terhormat yang benar-benar merasa malu dan sangat terpukul karena hamil tanpa pasangan yang dalam pandangan mata zahir kaumnya dianggap sebagai aib yang paling dahsyat. Sikap inilah yang semestinya ditunjukkan oleh para wanita yang hamil di luar pernikahan sah yang seharusnya merasa sangat malu atas perbuatannya. Lihatlah Maryam, dia hamil bukan karena maksiat yang dilakukannya dan murni atas kehendak Tuhan, namun tetap masih merasa malu atas apa yang terjadi pada dirinya.

Kata *jiz'i al-nakhl* (جِدْعُ النَّخْلَةِ) "pangkal pohon" menunjukkan bahwa batang korma yang dijadikan tempat bersandar Maryam adalah batang korma yang sudah mati. Pohon korma ini nanti yang akan menjadi salah satu penguat Maryam akan kemu'jizatan yang sedang dialami. Ketika dia menggoyangkan badannya di pangkal pohon korma mati itu, tiba-tiba pohon korma menghasilkan buah yang banyak dan buahnya pun berjatuh di dekat Maryam. Apa yang terjadi pada pohon korma ini sama seperti yang terjadi pada diri Maryam, betapa mungkin pohon korma yang sudah mati bisa berbuah dalam ukuran yang banyak.

Ayat 24

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (24)

Artinya: “Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

Setelah bayinya lahir, Maryam mendengar suara yang memanggilnya dari arah bawahnya. Berbeda pendapat ulama terkait siapa yang memanggil, ada yang mengatakan malaikat Jibril namun ada pula yang mengatakan anaknya yang baru dilahirkan itu. Suara itu bertujuan memberikan hiburan dan bantuan moril kepada Maryam agar dia tidak bersedih atas apa yang terjadi, karena Tuhan telah menyediakan anak sungai yang mengalir di bawah Maryam. Disediakan air ketika Maryam melahirkan anaknya memberikan petunjuk bahwa seorang wanita setelah melahirkan sebaiknya mandi atau memasuh badannya. Hal itu bertujuan agar air itu mengembalikan kekuatannya setelah berjuang melahirkan dengan susah payah termasuk agar Maryam membuang beban hatinya dengan air itu. Itulah sebabnya di dalam Al-Qur’an Allah swt menjelaskan tentang beberapa fungsi air, untuk penguat hati dan badan serta membuang kotoran syaitan seperti sedih dan gelisah. Lihat firman Allah swt dalam surat al-Anfal [8]: 11

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهَّرَكُمُ بِهِ وَيُدْهَبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُنَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu).

Ayat 25

وَهَرِّي إِلَيْكَ بِجِدْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا جَنِيًّا (25)

Artinya: “Dan goyonglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.

Setelah Maryam mandi atau membasuh badannya, Allah kemudian memerintahkannya untuk menggoyangkan pohon korma tempat dia bersandar tersebut. Ketika Maryam menggoyang batang pohon korma itu, maka berjatuhlah buah korma ke arahnya. Maryam pun memakan korma yang jatuh tersebut hingga tenaga dan kekuatannya berangsur pulih dan membaik. Disebutkan kata *al-nakhlah* (النَّخْلَةِ) “korma” sebagai makanan awal yang dikonsumsi Maryam setelah melahirkan, memberi pelajaran bahwa seorang wanita yang habis melahirkan sebaiknya juga memakan korma, karena korma sangat baik untuk mengganti energi termasuk juga sangat baik untuk anak yang masih bayi. Oleh karena itu, dalam beberapa kitab fikih disebutkan bahwa sunnah dilakukan ketika anak berusia tujuh hari di samping mengakikahkannya juga melakukan *tahannuk* yaitu meletakkan jari yang digesekan korma basah ke langit-langitnya.

Berikutnya, perintah menggoyang pohon korma kepada Maryam memberikan petunjuk akan arti pentingnya usaha bagi manusia. Usaha mutlak diperlukan manusia sekalipun usaha tidak mutlak menentukan hasil yang akan didapatkannya. Dalam konteks ini Maryam tentu saja bisa berdiam menunggu datangnya bantuan Tuhan, sama seperti dia sewaktu masih kecil yang selalu kedatangan makanan dari sisi Allah swt tanpa harus bersusah payah mencarinya. Akan tetapi, dalam konteks ini, apa yang dilakukan Maryam yaitu menggoyang pohon korma sekalipun secara fisik upayanya itu tidak akan memberikan banyak pengaruh pada batang korma, namun pelajarannya adalah bahwa manusia juga dituntut proaktif berusaha untuk mendapatkan apa yang diperlukannya. Lihat juga apa yang pernah dilakukan Hajar ibu Isma’il as yang berlari antara bukit

Shafa dan Marwa untuk menemukan air, sekalipun pada akhirnya Allah swt juga yang langsung memberikan pertolongannya kepada mereka dengan munculnya telaga Zam-Zam dari jejak hentakan kaki Isma'il.

Ayat 26

فَكَلِمَٰتٍ وَاشْرِي وَعَيَّنَا فَأَمَّا تَرِيَنَّ مِنَ الْبَشْرِ أَحَدًا فَقُولِي ۖ إِنِّي نَذَرْتُ
لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26)

Artinya: "Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini."

Setelah Maryam menggoyang batang pohon korma dan secara menakjubkan pohon tersebut menghasilkan buah yang banyak dan berjatuhan di dekat Maryam, Allah swt menyuruh Maryam untuk memakannya. Allah swt juga memerintahkan kepadanya agar bergembira karena anak yang dilahirkan tidak akan menjadi beban, namun justru akan membantunya menghadapi persoalan yang akan dihadapinya. Allah swt juga mengingatkan bahwa nanti jika ada di antara kaumnya yang bertanya atau mencela, maka dia tidak perlu menjawabnya. Cukuplah baginya menjawab celaan kaumnya yang akan datang dengan mengatakan, "Saya bernazar kerana Tuhan Yang Penyayang bahwa saya berpuasa, yaitu saya tidak akan berbicara dengan siapapun hari ini." Dari sini dapat diambil beberapa pelajaran;

Pertama, jika kita menemui orang yang mencela dan mencaci serta melecahkan diri kita, maka tidak selayaknya kita membalas celaannya. Diamlah dan tahanlah diri untuk membalasnya, karena itu adalah balasan terbaik terhadap orang yang mencela kita. Hal itu dikarenakan semakin banyak orang yang mencaci kita, maka semakin banyak malaikat yang akan membela kita. Namun, jika kita membalas cacian orang kepada kita, maka setan telah mengalahkan kita. Renungkan Riwayat

berikut; *Telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Sa'id Al Maqburi dari Basyir Ibnul Muharrar dari Sa'id bin Al Musayyab ia berkata, "Ketika Rasulullah saw sedang duduk-duduk bersama para sahabat sahabatnya, tiba-tiba datang seorang laki-laki mencela Abu Bakar, namun Abu Bakar diam saja. Laki-laki itu kembali mencacinya untuk yang kedua kalinya, namun Abu Bakar tetap diam. Dan ketika laki-laki itu mencacinya untuk yang ketiga kalinya, Abu Bakar membela diri dan membalas caciannya. Maka ketika Abu Bakar membela diri, Rasulullah saw bangkit. Hal itu menjadikan Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau marah kepadaku?" Rasulullah saw menjawab: "Malaikat telah turun dari langit mendustakan apa yang ia katakan kepadamu, namun pada saat engkau membela diri sesungguhnya setan telah mengalahkanmu. Maka aku tidak sudi ikut duduk, di tempat di mana setan sudah ikut campur di sini."* (H. R. Abu Nabi Daud as No. 4251)

Dalam konteks ini bisa disimpulkan bahwa menahan bicara juga merupakan ibadah yang utama untuk dikerjakan. Jika seseorang banyak bicara sekalipun tidak maksiat, maka pembicaraannya itupun akan menjadi sesuatu yang membebaninya nanti di akhirat. Hal itu dikarenakan bahwa tidak satupun yang pernah diucapkan manusia kecuali semua akan dicatat dan nanti akan disuruh yang bersangkutan untuk membaca setiap huruf dan kata yang pernah diucapkannya itu. Lihat misalnya firman Allah swt dalam surat Qaf [50]: 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."

Dan juga surat al-Isra' [17]: 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."

Kedua, disebutkannya kata *shauman* (صَوْمًا) “puasa” oleh Maryam memberi bukti bahwa puasa sudah dilaksanakan sejak masa lalu, hingga Maryam pun melaksanakannya. Walaupun format puasa itu bisa beragam, bukan hanya menahan makan, minum dan berhubungan suami isteri di siang hari, namun juga menahan diri untuk tidak berbicara kecuali yang baik juga bagian dari ibadah *shaum* (puasa). Bahkan penggunaan kata *shaum* (الصوم) untuk menyebut puasa yang dikerjakan Maryam dan juga umat lalu memberikan isyarat bahwa puasa umat lalu lebih berat dari puasa yang dikerjakan umat Muhammad saw. Hal itu bisa dijelaskan dengan memperhatikan perbedaan pilihan kata puasa untuk umat masa lalu dan puasa untuk umat nabi Muhammad saw. Jika puasa umat lalu disebut *al-shaum* (الصوم) seperti terlihat dari ungkapan Maryam pada ayat di atas, maka puasa umat nabi Muhammad saw disebut dengan kata *al-shiyām* (الصيام). Walaupun kedua kata ini sama-sama bentuk invinitif (المصدر) dari kata *shāma* (صام), namun keduanya berbeda dalam makna. Kata *al-shaum* (الصوم) dengan menggunakan huruf *waw* (و), sedangkan kata *al-shiyām* (الصيام) dengan menggunakan huruf *ya* (ي).

Dalam ketentuan ilmu morfologi Arab ditetapkan bahwa huruf *waw* lebih berat dari huruf *ya*. Oleh karena itu di dalam sistem gramatika Arab juga ditetapkan jika sebuah kata benda dalam posisi *marfū'* seperti menjadi subjek, maka dibentuk dengan huruf *waw* seperti kata *muslimūn* dalam kalimat *qatala al-muslimān al-kāfirīn* (قتل المسلمون الكافرين) “orang islam membunuh orang kafir.” Namun, jika sebuah kata benda sebagai objek penderita, maka harus dibaca dengan huruf *ya* seperti kata *al-kāfirīn* dalam kalimat di atas. Begitu pula di dalam morfologi Arab ditetapkan kata ganti laki-laki dalam disebut *huwa* (هو) “dia laki-laki” dengan menggunakan huruf *waw*, sedangkan kata ganti perempuan dengan disebut *hiya* (هي) “dia perempuan” dengan huruf *ya*. Hal demikian berarti bahwa laki-laki itu lebih berat dari perempuan, baik fisik maupun tanggung jawab.

Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa puasa umat lalu lebih berat dan lebih sulit dibandingkan puasa yang dikerjakan oleh umat Muhammad saw. Inilah salah satu bukti kasih sayang Allah swt yang ditunjukan-Nya kepada nabi Muhammad saw dan umatnya dalam bentuk penerapan syari'at yang jauh lebih sedikit dan lebih ringan dibandingkan umat-umat masa lalu.

Ketiga, nazar yang diucapkan Maryam dalam menahan diri untuk berbicara menjawab celaan kaumnya sekaligus membuktikan betapa besarnya pengaruh sikap dan perilaku seorang ibu yang sedang hamil terhadap sikap dan perilaku anak yang dikandungnya di kemudian hari. Seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 35 bahwa dulu, saat mengandung Maryam ibunya juga pernah bernazar seperti yang dilakukan Maryam. Seperti diketahui bahwa nazar berarti seseorang menjadikan suatu perkara yang asalnya mubah atau sunat menjadi wajib dikerjakan karena niat nazar yang disebutkan tersebut.

Disebutkannya kata *li al-Rahmān* (untuk Tuhan Yang Maha Penyayang) saat menghadapi celaan kaumnya menunjukkan kemantapan keyakinan Maryam terhadap kasih sayang Tuhannya. Sekalipun dia berada dalam situasi sulit dan terpojok karena celaan kaumnya, namun tidak sedikitpun dia meragukan akan kasih sayang Tuhan kepada dirinya. Maryam tetap dalam keyakinan bahwa dalam satuasi sulitpun Tuhan sedang menunjukkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Begitulah seharusnya keyakinan setiap mukmin terhadap Tuhannya.

Ayat 27-28

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا
أُخْتِ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (28)

Artinya: "Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (27). Hai saudara

perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”

Benar saja, ketika Maryam datang kepada kaumnya membawa anak yang baru dilahirkan, kaumnya secara serentak mencela dan mencaci makinya. Mereka mengatakan kepada Maryam bahwa dia telah melakukan suatu perkara yang teramat mungkar. Kata *fariyan* (فَرِيًّا) berarti sesuatu yang sangat menjijikan, karena memang sejak masa lalu semua agama samawi mengharamkan zina dan menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat menjijikan.

Penyebutan Maryam oleh kaumnya dengan sebutan *ukhtu Harun* (أُخْتُ هَارُونَ) “saudara perempuan Harun”, untuk menunjukkan kemuliaan nasabnya yang bersambung dengan nabi Harun. Konon disebutkan dalam beberapa sumber bahwa Nabi Musa as sekalipun disepakai sebagai nabi terbesar bagi Bani Israel, namun tidak satupun keturunannya yang menjadi nabi. Para nabi setelah Nabi Musa as adalah berasal dari keturunan nabi Harun as. Dengan penyebutan nabi Harun dalam ayat ini oleh kaumnya adalah untuk tujuan mencela Maryam yang telah berbuat sesuatu yang benar-benar memalukan, bukan hanya untuk dirinya namun juga keluarga dan kaumnya yang notabene adalah keturunan manusia pilihan dan terbaik.

Ayat 29-34

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29) قَالَ
إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ
مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَاتِي
وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (32) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ
أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33) ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ
الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (34)

Artinya: “maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam

ayunan? (29). Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (30) dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (31). dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (32). Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (33). Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (34).

Menghadapi makian dan hujatan kaumnya, Maryam tidak menjawab sepele pun kecuali dia hanya memberi isyarat kepada kaumnya untuk berbicara saja dengan anak yang sedang digendongnya. Tentu saja sikap Maryam membuat kaumnya menjadi heran, karena bagaimana mungkin anak yang baru lahir bisa berbicara dan memberikan penjelasan tentang suatu pertanyaan. Ketika kaumnya bertanya kepada anak yang masih berada dalam gendongan tersebut dengan jelas bayi itu berbicara dengan mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah yang diutus sebagai rasul kepada mereka. Dia diutus untuk menyampaikan kebenaran tentang tauhid dan kehidupan akhirat yang mereka berbantah-bantahan tentangnya. Putera Maryam kemudian menjelaskan kedatangannya kepada manusia dengan membawa bukti-bukti kebenaran dari Tuhan, di antaranya;

Pertama, bahwa dia diutus untuk mengajarkan al-Kitab kepada mereka (آتَانِي الْكِتَابَ). Memang setiap nabi dan rasul datang dengan membawa aturan dan jalan petunjuk dari Tuhan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ma'idah [6]: 48

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا . . .

Artinya: "...Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. . ."

Akan tetapi, tidak semua nabi dan rasul yang diturunkan Allah swt kepada mereka al-Kitab. Hanya nabi dan rasul pilihan

saja yang dibekali al-Kitab ketika mereka hendak mengemban tugas berat dan tantangan besar dari kaumnya. Memang, kemuliaan seseorang akan ditentukan seberapa besar tantangan dan hambatan yang akan dihadapi dalam menjalankan tugas dan misinya. Dalam konteks inilah diperlukannya al-Kitab bagi seorang utusan Tuhan untuk memberikan arahan dan petunjuk agar bisa mengemban misi dengan baik.

Kedua, dia diutus untuk menyampaikan berita besar (وَجَعَلَنِي (نَبِيًّا) terutama yang terkait dengan ajaran tauhid dan iman kepada hari akhir. Kata *nabi* berasal dari kata *naba'a* (نَبَأَ) yang di dalam Al-Qur'an seringkali digunakan untuk menyebutkan berita-berita besar dan mengejutkan. Lihat misalnya surat al-Ma'idah [6]: 27, kata *naba'* digunakan untuk menyebutkan kisah pembunuhan pertama di muka bumi (Habil dan Qabil). Selanjutnya surat al-Kahfi [18]: 13, kata *naba'* digunakan untuk menyebutkan cerita beberapa orang pemuda yang menggemparkan sebuah kerajaan hingga mereka dikejar bala tentara hingga ditidurkan Allah swt selama 300 tahun lebih di dalam sebuah goa. Dalam surat al-Naml [27]: 22, kata *naba'* digunakan untuk menyebutkan kisah seorang ratu yang memiliki kekuasaan yang sangat besar di saat dunia berada dalam dominasi laki-laki. Dalam surat al-Naba' [78]: 2, kata *naba'* digunakan untuk menyebutkan peristiwa kehancuran alam semesta yang sangat dahsyat yaitu kiamat. Begitulah maksud dari penggunaan kata *nabi* untuk menyebut utusan Tuhan kepada manusia yang bertujuan menyampaikan berita besar dan dahsyat hingga tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang tidak bisa menerima bahkan menentang berita yang disampaikannya.

Ketiga, dia mengatakan bahwa pengutusannya adalah *barakah* bagi siapapun dan di manapun dia berada (وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا (أَيْنَ مَا كُنْتُ). Kata *mubarakan* berasal dari kata *baraka* (بَرَكَ) yang secara harfiah berarti kokoh dan kuat. Makanya, gunung di dalam kosa kata bahasa Arab disebut *burkân* (بُرْكَانَ) karena

kekuatan dan kekokohnya. Begitu juga, kolom tempat penampungan air disebut *birkah* (بركة) karena air yang sudah berada di dalam kolom akan kokoh dan tidak berserakan. Nabi Isa as datang kepada manusia sebagai *mubārakan* dalam artian bahwa salah satu tugasnya adalah memberikan kekuatan dan kekokohan kepada manusia.

Dalam kehidupan yang dekat, yakni saat Nabi Isa as diutus kepada kaumnya dia diberikan kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang tidak ada obatnya hingga menghidupkan orang mati. Lihat firman Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَنْبِئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”

Kekokohan yang paling penting untuk kebaikan dan keselamatan manusia dari kemunculan Nabi Isa as adalah pengutusannya ke bumi untuk menyelamatkan manusia dari fitnah terbesar di akhir zaman yaitu fitnah Dajjal. Demikian, seperti disebutkan dalam dua hadis rasulullah saw berikut: Pertama, hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr, di mana Rasulullah saw bersabda,

فَيَبْعَثُ اللَّهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةٌ بِنُ مَسْعُودٍ فَيَطْلُبُهُ
فَيَهْلِكُهُ ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ ثُمَّ
يُرْسِلُ اللَّهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ
أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مَنَقَالٌ دَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

Artinya: "Lalu Allah mengutus Isa bin Maryam seperti Urwah bin Mas'ud, ia mencari Dajjal dan membunuhnya. Setelah itu selama tujuh tahun, manusia tinggal dan tidak ada permusuhan di antara dua orang pun. Kemudian Allah mengirim angin sejuk dari arah Syam lalu tidak tersisa seorang yang dihatinya ada kebaikan atau keimanan seberat biji sawi pun yang tersisa kecuali mencabut nyawanya" (HR. Muslim no. 2940)

Dan kedua disebutkan dalam hadis riwayat Ahmad, dari 'Aisyah ra, di mana Rasulullah saw bersabda,

إِنْ يَخْرُجَ الدَّجَالُ وَأَنَا حَيٌّ كَفَيْتُكُمْوَهُ وَإِنْ يَخْرُجَ الدَّجَالُ بَعْدِي
فَإِنَّ رَبِّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ إِنَّهُ يَخْرُجُ فِي يَهُودِيَّةٍ أَصْبَهَانَ
حَتَّى يَأْتِيَ الْمَدِينَةَ فَيَنْزِلُ نَاحِيَّتَهَا وَلَهَا يَوْمئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى
كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَكَانِ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ شَرَارُ أَهْلِهَا حَتَّى الشَّامِ مَدِينَةَ
بِفَلَسْطِينَ بِبَابِ لُدٍّ - وَقَالَ أَبُو دَاوُدَ مَرَّةً حَتَّى يَأْتِيَ فِلَسْطِينَ بَابِ
لُدٍّ - فَيَنْزِلُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَمْكُثُ عِيسَى عَلَيْهِ
السَّلَامُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً إِمَامًا عَدْلًا وَحَكَمًا مُفْسِطًا

Artinya: "Jika Dajjal telah keluar dan saya masih hidup maka saya akan membela (menjaga) kalian, namun Dajjal keluar sesudahku. Sesungguhnya Rabb kalian 'azza wajalla tidaklah buta sebelah (bermata satu) dan Dajjal akan keluar di Yahudi Ashbahan hingga ia datang ke Madinah dan turun di tepinya yang mana Madinah pada waktu itu memiliki tujuh pintu. Pada setiap pintu terdapat malaikat yang menjaga, lalu akan keluar (menuju) kepada Dajjal sejelek-jelek penduduk madinah darinya hingga ke Syam tepat di kota palestina di pintu Lud."Sesekali Abu Nabi Daud as berkata,"Hingga Dajjal datang (tiba) di Palestina di pintu Lud, lalu Isa 'alaih salam turun dan

membunuhnya, kemudian Isa 'alaih salam tinggal di bumi selama empat puluh tahun dan menjadi imam yang adil dan hakim yang adil.” (HR. Ahmad, 6: 75.)

Keempat, dia diutus untuk memerintahkan mereka menunaikan shalat dan zakat (وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ). Disebutkannya perintah shalat dan zakat secara bersamaan memberikan kesan bahwa misi kenabian yang diemban para nabi terdahulu termasuk Nabi Isa as adalah agar setiap manusia menjalin keharmonisan hubungan dengan Allah swt dan sesama manusia. Shalat adalah simbol komunikasi manusia dengan Allah swt, dan zakat adalah simbol hubungan baik manusia dengan sesama. Begitu juga, disebutkannya perintah shalat sebagai salah satu pokok syari'at Nabi Isa as untuk umatnya memberikan petunjuk bahwa ibadah shalat adalah ibadah yang sudah diperintahkan sejak masa lalu bahkan sejak manusia pertama menghuni bumi ini, seperti tergambar dalam surat al-Mudatstsir [74]: 42-43.

Kelima, dia diutus untuk mengajarkan ajaran yang mulia dan telah menjadi kewajiban pokok setiap anak sejak keberadaan manusia di atas bumi yaitu agar berbakti kepada orang tua (وَبِرًّا) (بِرًّا) (بِرًّا) sebagai bentuk perbuatan baik kepada orang tua memberikan kesan bahwa setiap manusia hendaklah memperlakukan orang tuanya lebih dari perlakuannya terhadap dirinya sendiri. Karena kata *al-birr* di dalam Al-Qur'an digunakan untuk perlakuan yang lebih baik dan yang terbaik, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Keenam, dia diutus untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan *dengan* cara terbaik dan lemah lembut bukan untuk memaksa dan menyakiti (وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا). Sikap lembut dan tidak memaksa adalah sikap yang sangat diperlukan dalam kesuksesan menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Karena boleh jadi sesuatu yang disampaikan secara metrial baik, namun bisa berubah menjadi keburukan jika disampaikan tidak dengan cara baik dan santun. Dan sekali lagi ditegaskan bahwa sikap lemah lembut ini juga bagian dari sifat mulia ibunya Maryam yang turun kepada dirinya.



MUKJIZAT NABI ISA AS

Nabi Isa as adalah nabi yang paling banyak diberikan mukjizat oleh Allah swt. Demikian, karena Nabi Isa as adalah nabi terakhir yang diutus Allah swt kepada Bani Israel, sementara dalam saat bersamaan Bani Israel berada dalam taraf penyimpangan dan pembangkangan yang luar biasa. Banyak nabi yang telah diutus kepada mereka, namun tidak sedikit dari utusan Allah swt tersebut yang mereka bunuh secara sadis. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (87)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada `Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"

Oleh karena itu, Nabi Isa as adalah harapan terakhir bagi perbaikan Bani Israel, karena itu dia dibekali Allah swt dengan sejumlah mukjizat sebagai bukti akan kebenaran risalahnya. Dengan sederetan mukjizat ini diharapkan mereka segera

beriman dan memperbaiki kekeliruan serta keangkuhan mereka yang telah berlaku sejak sekian generasi. Akan tetapi, sejumlah mukjizat inipun tidak cukup untuk melunakan hati mereka yang keras. Demikian, karena hati mereka telah tertutup dari kebenaran dan hanya laknat Allah swt yang pantas untuk mereka. Begitulah disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (88)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman."

Adapun sederet mukjizat Nabi Isa as disebutkan dalam surat al-Ma'idah [6]: 110-115

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ
الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ
وَالأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ
عَنْكَ إِذْ جُنَّتْهُمْ بِالْبَيْتَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا
سِحْرٌ مُّبِينٌ (110) وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي
وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ (111) إِذْ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ
يُنزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (112) قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا
وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ
الشَّاهِدِينَ (113) قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ
عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا
وَأَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ (114) قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُرْسِلُهَا عَلَيْكُمْ
فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مَنكُمُ فَإِنِّي أَعَذُّبُهُ عَذَابًا لَا
أَعَذُّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (115)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israel (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemuka-kan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata. (110), Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab: "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (111), (Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman." (112), Mereka berkata: "kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." (113), Isa putra Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama." (114), Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barang siapa yang kafir di antarmu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia." (115)."

Mukjizat Nabi Isa as yang disebutkan dalam ayat di atas adalah;

Pertama, dia dilahirkan ke dunia tanpa proses yang berlaku pada umum manusia yaitu tanpa melalui hubungan suami isteri. Nabi Isa as dilahirkan tanpa seorang ayah seperti dalam ungkapan *idz ayyadtuka bi rūh al-quds* (إِذْ أَيْدَتَكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ) “di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus.” Karena itulah, nama ibunya Maryam disebutkan secara definitive di dalam Al-Qur’an. Terdapat sebuah kaidah dalam pembahasan ilmu Al-Qur’an bahwa jika Allah swt menceritakan suatu kejadian tanpa menyebutkan tokoh atau hanya disebut gelar dan inisial, maka kejadian tersebut akan terus terjadi dan berulang. Seperti Fir’aun yang membunuh anak-anak secara zalim, karena hanya disebut gelarnya saja maka itu berarti orang-orang kejam seperti Fir’aun yang suka membunuh dan melakukan pembantaian akan terus ada dan muncul sepanjang zaman sampai kiamat. Begitu juga dengan kisah isteri menteri Mesir yang mengajak pemuda bernama Yusuf berselingkuh, di mana hanya disebutkan inisialnya saja “*imra’atul ‘azīz/isteri pejabat*” yang berarti kasus perselingkuhan isteri pejabat akan terus berlangsung di setiap generasi hingga akhir zaman. Berbeda halnya dengan kisah Qarun yang ditenggelamkan Allah swt bersama harta dan pembantunya ke dalam tanah akibat kesombongannya, karena disebutkan namanya secara tegas maka itu berarti bahwa kejadian itu hanya terjadi pada Qarun saja tidak pada yang lain. Begitu juga dengan kejadian yang dialami Maryam hamil tanpa suami, karena yang disebutkan tegas namanya Maryam, maka kejadian itu hanya dialami Maryam saja, dan tidak akan terjadi pada wanita manapun sampai akhir zaman.

Adapun proses pencitaan Nabi Isa as yang lahir tanpa ayah, sama seperti proses penciptaan nabi Adam. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (59)

Artinya: “*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.*”

Kedua, Nabi Isa as sudah bisa berbicara sejak dalam ayunan, seperti dalam ungkapan *tukallimu al-nāsa fi al-mahdi wa kahlan* (تَكَلَّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا) “*Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa.*” Berbicarannya Nabi Isa as sewaktu dalam gendongan ibunya adalah atas perintah Allah swt untuk tujuan membela ibunya dari celaan kaumnya. Di samping itu, Isa juga berbicara untuk menegaskan kenabiannya kepada Bani Israel, serta menyampaikan syari’at berupa perintah shalat, zakat dan pesan kebaikan lainnya kepada makhluk. Demikian disebutkan dalam surat Maryam [19]: 26-33

فَكَلِمِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرِينِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26) فَآتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا أُخْتُ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءٌ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا (28) فَاشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (32) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)

Artinya: “*Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: “Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang Manusia pun pada hari ini” (26), Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (27), Hai saudara*

perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”, (28), maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (29), Berkata Isa: “Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. (30), dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; (31), dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (32), Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (33)”

Ketiga, menguasai semua ajaran kitab terdahulu dan menerima al-Kitab baru yaitu Injil seperti ungkapan *idz ‘allamtuka al-kitāba wa al-hikmata wa al-taurāta wa al-injīla* (وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ) “dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil.” Memang dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi Isa as sejak kecil telah belajar menulis dan juga mendalami ajaran kitab-kitab terdahulu bersama rahib-rahib Yahudi di halaqah-halaqah yang diadakan di masjid al-Aqsha sampai usianya menginjak 30 tahun dan diturunkan Injil kepadanya.

Keempat, mampu membuat burung-burung dari tanah liat kemudian meniupnya hingga burung tersebut hidup dan bisa terbang seperti dalam ungkapan *wa idz takhluqu min al-thīni ka hay’ati al-thayri bi idznī fa tanfukhu fihā fa takūnu thayran bi idznī* (وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي) “dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku.” Kata *khalāqa* dalam ayat ini bukan berarti mencipta seperti Allah swt mencipta makhluk, namun hanya dalam arti membentuk seperti seorang membentuk objek tertentu dengan tanah liat. Begitu juga kata

tanfukhu yang berarti meniup, bukan berarti Nabi Isa as yang menghidupkan dengan tiupannya, namun hanyalah sebab dia bisa hidup karena yang memberi nyawa burung itu adalah Allah swt. Menurut sebuah riwayat menyebutkan bahwa burung yang dibentuk dan ditiup Nabi Isa as hingga hidup adalah burung kelelawar. Dipilihnya kelelawar karena burung ini adalah jenis makhluk yang paling lengkap dan unik. Kelelawar dari segi bentuk lebih mirip dengan tikus, namun bisa terbang seperti burung. Kelelawar memiliki payudara dan menyusui seperti hewan mamalia, namun bisa terbang meski tidak memiliki bulu dan sayap. Kelelawar juga memiliki gigi dan telinga yang tajam, memiliki kelenjer dan mampu mengeluarkan air susu. Bahkan, hebatnya kelelawar betina juga haidh seperti layaknya wanita. Karena itu, Allah tidak menyebutnya burung (الطير), namun sesuatu yang keadaannya seperti burung (كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ). Akan tetapi, kelelawar buatan Nabi Isa as hanya bisa terbang ketika dilihat manusia di sekitar itu saja, dan begitu pandangan mereka berpindah burung itu kembali jatuh dan mati. Hal itu hanya untuk menunjukkan kemukjizatan Nabi Isa as saja, bukan untuk menunjukkan kelanggenagan hasil karyanya. Karena itulah, kemudian para pengikut Isa menyebutnya sebagai tuhan karena mampu menciptakan dan menghidupkan.

Kelima, Nabi Isa as mampu menyembuhkan penyakit buta sejak lahir dan juga penyakit sopak. Kedua jenis penyakit ini tidak ada satupun dokter pada zamannya yang bisa mengobati dan menyembuhkannya. Demikian seperti dalam ungkapan *wa tubri'u al-akmaha wa al-abrasha bi idznī* (وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي) "Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku." Diberikannya mukjizat ini kepada Nabi Isa as adalah sesuai dengan ilmu yang paling diagungkan manusia pada zamannya yaitu ilmu medis. Bangsa Romawi pada masa Nabi Isa asl lahir sangat mendewakan ilmu kedokteran, karena itu Nabi Isa as diberikan kemampuan medis yang mengatasi semua

dokter pada masanya. Memang begitulah sifat mukjizat sejak masa lalu hingga nabi Muhammad saw yang jenis dan bentuknya disesuaikan ilmu yang diunggulkan masyarakatnya. Nabi Yusuf as misalnya, diberikan mukjizat menakwil mimpi, karena memang ilmu ini sangat diagungkan masyarakat Mesir pada masanya. Nabi Musa as diberikan mukjizat berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular atau tangan yang bercahaya, karena memang masyarakat Mesir pada masa itu sangat mengidolakan ilmu sihir. Nabi Daud as diberikan mukjizat mampu melunakkan besi dan membuat baju besi, karena memang ilmu perang sangat populer pada masanya. Begitu juga, nabi Sulaiman diberikan mukjizat membuat bangunan megah dengan ornament indah, karena memang pada masa itu dunia sangat mengagungkan seni arsitektur. Nabi Isa as diberikan mukjizat mampu menyembuhkan penyakit yang tidak ada obatnya, karena memang masyarakatnya mengidolakan ilmu medis pada zamanya. Dan nabi Muhammad diberikan mukjizat Al-Qur'an dengan kesempurnaan gaya bahasanya, karena memang pada masa itu masyarakat Arab berada pada puncak ketinggian dalam seni berbahasa.

Keenam, Nabi Isa as bahkan mampu menghidupkan orang yang sudah mati. Demikian seperti dalam ungkapan *wa idz tukhriju al-mauta biidznī* (وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي) “dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku.” Akan tetapi, menghidupkan orang yang mati tidak untuk waktu yang lama, hanya beberapa saat saja sebagai bentuk mukjizat saja.

Di kisahkan suatu hari terdapat seorang laki-laki yang menangis di sebuah tempat pemakaman umum. Dia menangis karena ditinggal isterinya yang sangat dicintainya. Nabi Isa as bersama muridnya lewat dan ketika melihat keadaan laki-laki itu dia merasa kasihan. Nabi Isa as menawarkan bantuan untuk mengembalikan isterinya dalam keadaan hidup. Nabi Isa as bertanya kepada laki-laki itu tentang tempat isterinya di kubur.

Laki-laki itupun menunjukkan kuburan isterinya dan Nabi Isa as pun berdoa agar yang di dalam kubur itu dihidupkan. Maka tiba-tiba tanah membelah dan keluarlah laki-laki dengan wajah hitam dan hangus terbakar api. Melihat yang keluar adalah laki-laki yang hitam dan hangus terbakar yang ternyata laki-laki itu sedang menerima azab kubur, laki-laki tadi ternyata salah menunjuki kuburan isterinya. Laki-laki yang hitam tadi diperintahkan Nabi Isa as kembali ke kuburannya. Sambil berkata "*lā ilaha illallāh, īsā rūhullāh*" laki-laki tadi kembali mati dan dimasukkan kembali ke kuburannya.

Laki-laki yang tadi menangis karena isterinya meninggal kembali menunjukkan tempat kuburan isterinya. Nabi Isa as kembali berdoa kepada Allah swt agar penghuni kuburan itu dihidupkan. Atas izin Allah swt tanah kembali membelah dan keluarlah wanita cantik dari dalamnya dengan tanah yang memenuhi rambutnya. Melihat isterinya hidup kembali, laki-laki tersebut menjadi sangat bahagia dan diapun pamit membawa isterinya pulang.

Di perjalanan, wanita tadi berpapasan dengan seorang pangeran yang gagah dan diapun jatuh cinta kepada pangeran tersebut. Bukannya melayani suaminya, saat sedang suaminya tertidur wanita tersebut justru pergi mencari pangeran yang gagah itu dan menyerahkan dirinya kepada sang pangeran. Suaminya kemudian sibuk mencari isterinya hingga menemukannya dalam pelukan sang pangeran. Terjadinya pertengkaran antara keduanya, namun sang wanita malah membela sang pangeran dengan mengatakan bahwa dia adalah budak pangeran itu. Dia juga menyangkal kalau lelaki itu adalah suaminya bahkan dia meyakinkan orang banyak jika dia tidak pernah kenal dengan lelaki itu. Nabi Isa as kebetulan berada di tempat kejadian itu dan berusaha untuk menyadarkan wanita tersebut tentang apa yang telah terjadi kepadanya. Namun, wanita itu tetap menyangkal hingga Isa kembali berdoa agar wanita itu dikembalikan pada keadaan semula. Wanita itupun

meninggal dalam keadaan kufur kepada Allah swt. Nabi Isa as pun berkata,” Jika ada yang ketika meninggal kufur kemudian dihidupkan dan meninggal kembali dalam keadaan mukmin itulah lelaki hitam tadi. Jika ada yang mati mukmin, kemudian dihidupkan dan mati kembali dalam keadaan kufur maka itulah wanita cantik tadi.”

Ketujuh, Nabi Isa as bersama muridnya yang disebut kelompok *Hawariyun* pernah mendapat hidangan dari langit, seperti terlihat dalam ungkapan *qāla īsā ibn maryam allahumma rabbanā anzil ‘alaynā mā’idatan min al-samā’i takūnu lanā ‘īdan li awwalinā wa li ākhirinā* (قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً) (مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا) “Isa putra Maryam berdoa: “Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami.” Sebenarnya turunnya hidangan dari langit untuk Nabi Isa as dan murid-muridnya bukanlah sesuatu yang baru, karena sebelumnya ibunya Maryam juga setiap hari mendapat hidangan dari langit ketika dalam asuhan Nabi Zakariya as. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat Ali Imran [3]: 37. Bahkan lebih jauh lagi, Nabi Musa as dan nenek moyang mereka dari Bani Israel juga pernah diturunkan makanan dari langit yang disebut *Manna* dan *Salwa* seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 57.

Turunannya hidangan dari langit ini adalah karena murid-murid Nabi Isa as dari kelompok *Hawariyin* bermohon kepada Nabi Isa as agar dia bersedia berdoa agar bisa merasakan makanan dari langit sebagai bagian dari mukjizat yang akan menenangkan hati mereka. Turunannya hidangan ini bukan untuk tujuan kenikmatan jasmani, namun semata untuk kenikmatan rohani agar mereka semakin yakin akan kebenaran Nabi Isa as sebagai utusan Tuhan. Begitulah yang terlihat dari ungkapan *qālū nurīdu an na’kula minhā wa tathma’inna qulūbunā wa na’lama an qad shadaqtanā wa nakūna ‘alayhā*

min al-syāhidīna (قَالَوْا نُرِيْدُ اَنْ نَّاْكُلَ مِنْهَا وَتَظْمِئْنَ قُلُوْبُنَا وَنَعْلَمَ اَنْ) (Mereka berkata; “kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.”

Atas desakan pengikutnya, Nabi Isa as pun akhirnya berdoa kepada Allah swt agar diturunkan makanan dari langit. Langitpun terbelah dan dari celahnya turunlah makanan yang banyak dan semua menyaksikannya dengan penuh takjub. Makanan tersebut berupa roti, daging burung, delima dan beragam jenis buhan yang aromanya sangat menggoda siapapun yang ada di sekitarnya. Hidangan inilah yang disebut dalam Al-Qur’an dengan istilah *Mā'idah* yang kemudian diabadikan Allah swt sebagai nama surat ini yaitu surat al-Ma'idah (hidangan).

Kedelapan, Nabi Isa as diberikan kemampuan untuk mengetahui apa yang akan dimakan seseorang dan apa yang disimpan dirumahnya. Demikian disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 49

وَرَسُوْلًا اِلَىٰ بَنِي اِسْرَائِيْلَ اَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ اَنِّي اَخْلَقْتُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْنِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَاَنْفُخُ فِيْهِ فَيَكُوْنُ طَيْرًا يٰۤاٰذِنُ اللّٰهِ وَاُبْرِئُ الْاَكْمَةَ وَالْاَبْرَصَ وَاُحْيِي الْمَوْتِ يٰۤاٰذِنُ اللّٰهِ وَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَاْكُلُوْنَ وَمَا تَدْخُرُوْنَ فِي بُيُوْتِكُمْ اِنِّ فِيْ ذٰلِكَ لآيَةٌ لِّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ (49)

Artinya: “Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.”

Nabi Isa as diberikan kemampuan oleh Allah swt untuk mengetahui apa yang akan dimakan seseorang dan apa yang disimpan di rumah seseorang. Hal itu diperoleh Nabi Isa as karena dia memiliki ketajaman hati. Dan ketajaman mata batin ini didapatkan Nabi Isa as karena dia sudah selamat dari gangguan setan. Hal ini berkat doa neneknya ketika melahirkan ibunya Maryam, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (36)

Artinya: "Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Begitulah setiap manusia yang sudah selamat dari gangguan setan akan diberikan Allah swt ketajaman mata hati hingga dia bisa memandang sesuatu yang jauh yang tidak bisa dilihat dan diketahui oleh pandangan manusia biasa. Perhatikan Nabi Yusuf as yang bisa mengetahui dengan akurat kejadian yang akan terjadi di masa depan bahkan kejadian yang akan muncul tujuh tahun yang akan datang. Demikian, karena Yusuf sudah selamat dari gangguan Setan, bahkan oleh gangguan yang lebih hebat dari setan yaitu godaan wanita. Hal itu seperti disebutkan dalam surat Yusuf [12]: 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Artinya: "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tiada melihat tanda (dari)

Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”

Kesembilan, Nabi Isa as memiliki wibawa dan kharismatik yang sangat kuat. Demikian seperti disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ (45)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka (berwibawa) di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),”

Dalam ayat ini kata wibawa disebutkan dengan istilah *wajihan* (وَجِيهًا) yang secara harfiah berasal dari kata *wajah*. Demikian, karena wibawa seseorang memang terlihat dari pancaran cahaya wajahnya yang membuat setiap orang yang memandangnya merasa segan dan malu. Oleh karena itu, Nabi Isa as memang tidak pernah mendapat pelecehan dari pengikutnya apalagi dari seorang wanita seperti yang pernah menimpa Nabi Yusuf as. Demikian, karena wibawanya yang berasal dari pancaran cahaya kemuliaan yang dihasilkan wajahnya. Begitu pula dengan Nabi Muhammad saw yang menurut riwayat sesungguhnya memiliki wajah yang sangat gagah, namun para wanita tidak ada yang pernah berani menatap wajah beliau karena merasa sangat malu kepada beliau. Demikian itu dikarenakan wibawa dan kharismatik beliau miliki. Karena itu pula, tidak pernah ditemukan sumber yang menyebutkan adanya hubungan spesial Nabi Isa as dengan seorang wanita, sekalipun memang beliau telah diangkat Allah

dalam usia yang masih muda yaitu sebelum 40 tahun yang dimungkinkan saat itu dia belum sempat mengenal wanita.

Wallahu a'lam.



NABI ISA AS DAN KEKUFURAN KAUMNYA

Mukjizat yang berlaku pada Nabi Isa as seperti lahir tanpa ayah, bisa menyembuhkan banyak penyakit yang tidak ada obatnya kala itu, membuat burung dari tanah hingga bisa hidup dan terbang, sampai kemampuan menghidupkan orang mati membuat Nabi Isa as sangat dimuliakan dan dikagumi para murid dan pengikutnya. Namun, seiring berjalannya waktu kekaguman tersebut berubah menjadi pujian yang berlebihan hingga setanpun menarik mereka kepada kemusyrikan. Kecintaan dan kekaguman pengikutnya kepada Nabi Isa as tersebut justru berubah menjadi pengkultusan hingga menjadikannya sebagai objek sembah. Kelebihan Isa itu kemudian mereka jadikan dasar untuk mengatakan bahwa Nabi Isa as dan ibunya adalah tuhan. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 171-172.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ
إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ
وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ
إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (171) لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ
يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ
وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (172)

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (171), Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. (172)”

Ungkapan *yā ahlā al-kitābi lā taghlū fī dīnikum* (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ) “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu”, memberi kesan bahwa keyakinan akan ketuhanan Nabi Isa as lahir dari sikap mereka yang berlebih-lebihan dalam memuji Nabi Isa as. Kata *taghlu* (تَغْلُوا) secara harfiah berarti berlebihan dalam hal yang baik. Awalnya mereka adalah pengikut setia Nabi Isa as dan pengagumnya. Namun kemuliaan-kemuliaan yang dimiliki Nabi Isa as seperti lahir tanpa ayah hingga mereka menanggapnya anak tuhan. Berikutnya, bisa menghidupkan orang mati yang itu hanya bisa dilakukan Tuhan. Kekaguman yang berlebihan ini akhirnya beruba menjadi pengkultusan karena terlalu berlebihan dalam memujinya. Pengkultusan itulah yang kemudian berubah menjadi keyakinan hingga menganggap Nabi Isa as sebagai Tuhan.

Karena itu dalam hadis dari Ibn Abbas, Nabi saw pernah berkata kepada para sahabatnya;

لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، وَلَكِنْ قُولُوا:
عَبُدُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya: “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana orang-orang Nashrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya.” (HR. Ahmad)

Ungkapan *wa lā taqūlū tsalātsatun* (وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً) “dan janganlah kamu mengatakan: “(Tuhan itu) tiga”, memberi kesan bahwa dalam agama Nashrani kemudian dikenal dengan paham trinitas. Ada yang mereka sebut Tuhan Bapa (Allah), Tuhan anak (Yesus) dan Roh Kudus (Jibril, Q. S. 2: 87). Tuhan Bapa adalah Allah yang Mahatinggi diberi gelar Bapa. Dalam berbagai bentuk politeisme, tuhan yang tertinggi dipahami sebagai “Bapa dari semua tuhan dan manusia.” Sementara Tuhan Anak (Yesus) adalah pribadi kedua dari Trinitas dalam teologi Kristen yang mengidentifikasikan Yesus sebagai Allah Anak. Ia satu dalam esensi tetapi berbeda secara pribadi dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus (pribadi pertama dan pribadi ketiga dalam urutan penyebutan). Itulah yang disebutkan Allah swt dalam surat at-Taubah [9]: 30

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ
فَاتَلَّهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ (30)

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putra Allah” dan orang Nashrani berkata: “Al Masih itu putra Allah.” Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?”

Sedangkan, Roh Kudus adalah pribadi Tuhan dalam konsep Tritunggal. Roh Kudus hanya dipercayai oleh umat Kristiani dan Ia adalah Pribadi penolong yang memimpin kita, dalam bentuk Roh yang dijanjikan oleh Yesus sebelum kenaikannya ke surga. Konsep ruh al-kudus ini sebenarnya ada di dalam Al-Qur’an, namun dia bukan Tuhan melainkan malaikat Jibril

yang diutus untuk meniupkan ruh Nabi Isa as ke rahim Maryam. Demikian seperti disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ (87)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada `Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?"

Ungkapan *intahū khayrun lakum* (أَنْتَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ) "berhentilah kalian mengatakan itu, karena itu lebih baik", memberi kesan bahwa keyakinan trinitas itu sebuah kebatilan dan harus ditinggalkan. Siapa yang meyakini Nabi Isa as sebagai Tuhan, maka sesungguhnya dia telah kafir. Begitulah yang disebutkan Allah swt dalam surat al-Ma'idah [6]: 17

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (17)

Artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putra Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya?"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Begitu juga dalam surat al-Ma'idah [6]: 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (72)

Artinya: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."

Ungkapan *wa man yastankif 'an 'ibadatihi wa yastakbrifa* *fa yahsyuruhum ilayhi jami'an* (وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ) (فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا) "Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya", memberi isyarat bahwa kelak di akhirat semua orang yang mengakui Isa sebagai Tuhan akan dikumpulkan dan disidangkan bersama Nabi Isa as untuk dimintakan klarifikasinya. Pada hari kiamat, Nabi Isa as bersama semua yang mengakuinya sebagai tuhan akan diperhadapkan oleh Allah swt. Ketika itulah Nabi Isa as memberikan penjelasan status dirinya dan berlepas diri dari keyakinan mereka yang salah tersebut. Demikian disebutkan dalam surat al-Ma'idah [6]: 116-118

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ آأَنْتَ لِلنَّاسِ آتَّخِذُونِي وَأُمِّي
إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنْتُ فُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا
فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ (116) مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا
أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا
دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (117) إِنَّ تَعَدُّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ
فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (118)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?” Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib.” (116) Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (117), Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (118).”

Allah swt bertanya kepada Nabi Isa as, apakah benar dia pernah mengaku Tuhan dan mengajarkan konsep trinitas kepada mereka? Hal ini terlihat dalam ungkapan *wa idz qālallāhu yā ʿīsā ibn maryam aʿanta qulta li al-nāsi ittakhidzūnī wa ummiya ilahyni min dūnillah* (وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَامِّي إِلهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ) “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?.” Ketika itu Isa dengan tegas menjawab bahwa dia tidak pernah mengaku sebagai Tuhan atau mengajarkan pahan trinitas seperti dalam ungkapannya *qāla subhānaka mā yakūnu lī an aqūla mā laysa lī bi haqqin* (قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ) “Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).”

Nabi Isa as kemudian menegaskan bahwa dirinya tidak pernah mengajarkan kecuali apa yang diperintah Allah semata seperti pada ungkapan *mā qultu lahum illā mā amartani bihi ani'budullāha rabbī wa rabbukum wa kuntu 'alayhim syahīdan mā dumtu fihim* (مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ مَعَهُمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ) “Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka.” Namun, dia mengakui boleh jadi pengakuan akan ketuhanan dirinya oleh pengikutnya muncul setelah dia diwafatkan Allah swt seperti pada ungkapan *fa lammā tawaffaytanī kunta anta al-raqība 'alayhim* (فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ) “Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka.”

Ungkapan *in tu'adzdzibhum fa'innahum 'ibāduka wa in taghfir lahum fa innaka anta al-'azīzu al-hakīm* (إِنَّ تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ فِي عِبَادِكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”, memberi kesan sikap kasih sayang Isa kepada kaumnya hingga sampai ke akhirat. Dia masih berharap pengikutnya yang berbuat kezaliman itu dimaafkan Allah swt, sekalipun hal itu sulit terwujud. Akan tetapi, Isa masih berharap hal demikian karena semua keputusan pada hari itu sepenuhnya ada pada kekuasaan Allah sebagai Malik pada hari kiamat.

Wallahu a'lam.



NABI ISA AS “DIBUNUH”

Setelah Nabi Isa as menyatakan kenabiannya dengan sederat bukti berupa mukjizat dari Allah sebagaimana telah disebutkan, orang-orang Yahudi kemudian tetap mendustakan beliau. Bahkan mereka berupaya dengan segenap kemampuan yang mereka miliki untuk mengganguya dan merencanakan banyak siasat jahat terhadapnya. Hal inilah yang menyebabkan Nabi Isa as tidak merasa nyaman tinggal bersama mereka hingga dia banyak mengembara bersama ibunya (Maryam) beserta murid dan pengikutnya ke beberapa tempat.

Puncaknya, beberapa tokoh dan pemuka agama dari kalangan Yahudi yang dengki kepada Isa menemui Raja Damaskus. Raja Damaskus ini adalah seorang musyrik penyembah bintang dan para pemeluk agamanya dikenal dengan sebutan pemeluk agama Yunani. Kepada Raja Damaskus orang Yahudi menyampaikan berita bohong bahwa di Baitul Maqdis terdapat seorang lelaki yang menebarkan fitnah di tengah-tengah manusia, menyesatkan mereka, dan mengajak mereka agar memberontak kepada raja. Sang raja pun murka setelah mendengar dan menerima laporan kaum Yahudi tersebut. Kemudian ia menulis sepucuk surat kepada gubernurnya yang ada di Baitul Maqdis, memerintahkan agar menangkap lelaki yang dimaksud, lalu menyalibnya, dan meletakkan duri-duri di kepalanya agar tidak mengganggu orang-orang lagi.

Berdasarkan perintah raja dalam surat tersebut, sang gubernur berangkat bersama sekelompok orang Yahudi menuju rumah yang di dalamnya terdapat Nabi Isa as bersama pengikutnya yang berjumlah sekitar ada dua belas atau tiga belas orang. Mereka bisa mengetahui tempat keberadaan Nabi Isa as dan pengikutnya melalui informasi salah seorang muridnya yang berkhianat yang konon disebutkan memiliki nama Yudas (sebagian mengatakan Yahuza). Merekapun mengepung rumah yang ditempat Nabi Isa as dan pengikutnya itu yang kejadian tersebut terjadi pada hari Jum'at sesudah waktu Ashar hingga berlanjut sampai malam harinya.

Saat pengepungan itulah Nabi Isa as dan pengikutnya dihindangi rasa kantuk dan merekapun tertidur. Ketika sedang tertidur itulah Allah mengangkat Nabi Isa as ke langit. Sepeninggal Nabi Isa as, semua muridnya terbangun dan mendapati ada yang menggedor pintu. Muridnya yang bernama Yahuza (Yudas) tadi kemudian membuka pintu dan tanpa disadarinya wajahnya sudah diubah Allah mirip dengan Nabi Isa as. Merekapun akhirnya menangkap Yudas karena meyakini bahwa dia adalah Nabi Isa as. Yahuza (Yudas) berusaha meyakinkan para tentara bahwa yang mereka tangkap bukanlah Nabi Isa as, namun tidak ada yang mempercayainya.

Akhirnya, Yahuza (Yudas) yang wajahnya sudah mirip Nabi Isa as disalib dan dikepalanya dipakaikan duri-duri. Tubuhnya tetap dibiarkan di tiang salib selama beberapa hari. Bagi pengikut agama Yahudi mereka meyakini bahwa Nabi Isa as telah berhasil mereka bunuh. Sementara, bagi pengikut agama Nasharani mereka juga meyakini Isa telah disalib, namun dengan pandangan yang berbeda bahwa kejadian itu adalah sebagai bentuk tebusan yang dilakukan Nabi Isa as untuk menebus dosa turunan semua yang diterima manusia sejak nabi Adam. Karena itu, mereka menyebut Isa sebagai sang penebus dosa. Bahkan, mereka meyakini mitos bahwa setelah penyaliban itu, ibunya Maryam masih berbicara dengan anaknya Nabi Isa as. Baik

Yahudi maupun Nashrani kedua percaya bahwa Nabi Isa as sudah dibunuh dan disalib di tiang salib, sekalipun ada sebagian yang belum sepenuhnya yakin.

Berbeda dengan agama Islam yang meyakini bahwa Nabi Isa as tidak dibunuh dan tidak disalib, namun dia diangkat ke langit. Orang yang mereka bunuh adalah salah satu muridnya yang berkhianat yang memberikan informasi keberadaan Nabi Isa as kepada musuhnya. Kisah tersebut disebutkan dalam surat al-Nisa' [4]: 156-159

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكَفَرْتُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقْتُلْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا (155) وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا (156) وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (157) بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا (158) وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا (159)

Artinya: "Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup."Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka (155), Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), (156), dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan `Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti

persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. (157), Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (158), Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (159).”

Rangkaian ayat ini menyebutkan bentuk-bentuk pelanggaran Yahudi yang pernah mereka lakukan yang menjadi sebab mereka berhak atas laknat dan amarah dari Allah swt. Di antara bentuk pembangkangan tersebut adalah;

Pertama, selalu tidak menepati janji dengan Allah swt (فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ) “Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu.” Memang, orang Yahudi sepanjang sejarah perjalanan hidup mereka di muka bumi, mengingkari janji adalah bagian dari ciri dan karakter mereka. Inilah yang menjadi sebab utama mereka menjadi bangsa dan umat yang dimarahi dan dilaknat Allah swt, seperti disebutkan dalam surat al-Ma’idah [5]: 12-13

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (12) فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (13)

Artinya: “Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan

Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (12), (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (13)”

Bahkan, hebatnya lagi bahwa setiap janji Allah swt bersama mereka selalu disaksikan dengan terangkatnya bukit Tuhrsina di atas kepala mereka. Artinya, mereka sadar bahwa ada azab dan siksa hebat yang akan menimpa mereka jika melanggar janji dan sumpah tersebut, namun tetap saja mereka tidak peduli. Demikian disebutkan dalam banyak surat dala Al-Qur’an yang salah satunya sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 63-64

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (63) ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ (64)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.” (63), Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang-orang yang rugi. (64)”

Kedua, selalu kufur dengan ayat-ayat Allah swt yang di datangkan kepada mereka oleh para nabi yang diutus untuk mereka (وَكُفِّرْهُمْ بآيَاتِ اللَّهِ) “dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah”. Demikian juga ditegaskan Allah swt dalaam surat al-Baqarah [2]:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (61)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: “Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya.” Musa berkata: “Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.” Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”

Ketiga, hobi mereka selalu membunuh manusia-manusia mulia dari para nabi dan utusan Allah swt kepada mereka (وَقْتَلِهِمْ) “dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar”. Begitulah juga disebutkan Allah swt dalam surat al-Ma’idah [5]: 70

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ (70)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.”

Keempat, selalu merasa bangga dengan dosa dan pembangkangan mereka, bahkan mereka dengan bangga mengatakan bahwa hati mereka telah terkunci dari menerima ajaran siapapun (وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ) “dan mengatakan: “Hati kami tertutup”. Pernyataan yang serupa juga ditemukan dalam surat al-Baqarah [2]: 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (88)

Artinya: “Dan mereka berkata: “Hati kami tertutup.” Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.”

Kelima, mereka telah menebarkan berita bohong dengan mengatakan bahwa ibu Isa Maryam adalah seorang wanita pezina hingga melahirkan anak tanpa suami (وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ (مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا) “Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).” Bahkan tuduhan keji ini telah berlangsung sejak kelahiran Nabi Isa as sebagaimana disebutkan dalam surat Maryam [19]: 27-28

فَأْتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27)
يَا أُخْتُ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (28)

Artinya: “Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. (27), Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina” (28).

Keenam, mereka telah berbohong dengan mengklaim bahwa Nabi Isa as telah berhasil mereka bunuh dan mereka salib di tiang salib (وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ) “dan karena ucapan mereka: “Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah.” Sekalipun sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya yakin bahwa yang mereka bunuh adalah Nabi Isa as. Keboghongan inilah yang kemudian

membuat banyak manusia ketika itu menjadi sesat termasuk pengikut Nashrani yang kemudian membuat berita bohong pula terkait penyaliban Nabi Isa as oleh Yahudi seperti dengan menganggapnya sebagai sang penebus dosa.

Khusus untuk kasus terkahir ini, Allah langsung membantahnya dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah membunuh dan menyalib Nabi Isa as. Demikian dalam ungkapan *wa mā qatalūhu wa mā shalabūhu* (وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ) “*padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya*”. Allah swt kemudian menegaskan bahwa yang mereka salib adalah salah satu dari mereka yang wajahnya telah diserupakan dengan Nabi Isa as. Demikian yang disebutkan dalam ungkapan *wa lākin syubbiha lahum* (وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ) “*dan tetapi diserupakan bagi mereka*”. Inilah yang disebutkan sebagai sebuah rencana hebat dari Allah swt sebagai pembalasan atas siasat dan rencana jahat mereka untuk Nabi Isa as. Hal itu disebutkan dalam surat surat Ali Imran [3]: 54-55

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (54) إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ إِنِّي فَتَوَيْتُكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فُوقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (55)

Artinya: “Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (54) (Ingatlah), ketika Allah berfirman: “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya” (55).”

Ungkapan *wa innalladzīna ikhtalafū fīhi lafī syakkin minhu mā lam mā lahum bihi min ‘ilmin illā ittibā’ al-zhanni wa mā qatalūhu yaqīnan* (وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ)

بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتَّبَعَ الظَّنَّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا “*Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa*”, memberi kesan bahwa sebagian dari mereka baik dari kalangan Yahudi maupun Nashrani masih dihindangi keraguan apakah benar yang mereka bunuh adalah Nabi Isa as atau bukan. Sampai hari ini mereka masih belum benar-benar yakin bahwa Nabi Isa aslah yang mereka bunuh dan salib di tiang salib itu.

بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ) Ungkapan *bal rafa’ahu Allāhu ilayhi* “*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadanya*” adalah pandangan yang benar menurut Al-Qur’an tentang pembunuhan Nabi Isa as. Di mana dalam pandangan Islam, seperti yang ditegaskan Allah swt dalam Al-Qur’an bahwa Nabi Isa as tidak dibunuh dan tidak disalib, namun dia diangkat ke langit dan ditempatkan di suatu tempat yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Karena itulah, sebagian ahli tafsir menjelaskan bahwa Nabi Isa as pernah berkata, di mana dia kelak akan diutus lagi dalam keadaan hidup kepada manusia akhir zaman, sebagaimana disebutkan dalam surat Maryam [19]: 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33)

Artinya: “*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.*”

Ungkapan *wa in min ahli al-kitābi illā layu’minanna bihi qabla mawtihi* (وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ) “*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya*” dipahami oleh sebagian tentang berimannya semua manusia kepada Isa di akhir zaman saat dia diutus kembali. Ketika itu tatanan bumi sangat indah, harmonis

dan penuh dengan kedamaian. Dalam hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan Ibnu Mas’ud, Nabi saw bersabda;

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا
فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَصْعَقَ الْجَزِيَّةَ وَيَفِيضَ الْمَالَ
حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الْوَاحِدَةَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا
وَمَا فِيهَا. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ “وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا” (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya. Sebentar lagi Isa bin Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Beliau akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (upeti/pajak), harta semakin banyak dan semakin berkah sampai seseorang tidak ada yang menerima harta itu lagi sebagai sedekah, dan sujud seseorang lebih disukai daripada dunia dan seisinya.” Abu Hurairah lalu mengatakan, “Bacalah jika kalian suka:

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ
عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

“Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.” (QS. An Nisa’: 159) (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu juga dalam hadis riwayat Muslim, dari Jabir bin ‘Abdillah, Nabi saw bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.
قَالَ: فَيَنْزِلُ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ
تَعَالَ صَلِّ لَنَا. فَيَقُولُ لَأ. إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أَمْرَاءُ. تَكْرِمَةً لِلَّهِ
هَذِهِ الْأُمَّةَ (رواه مسلم)

Artinya: “Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang memperjuangkan kebenaran dan meraih kemenangan

hingga hari kiamat.” Nabi saw pun mengatakan, “Kemudia Isa bin Maryam turun ke muka bumi. Lalu pemimpin mereka-mereka tadi mengatakan pada Isa, “Jadilah imam shalat bersama kami.” Tidak. Sesungguhnya di antara kalian sudah menjadi pemimpin bagi yang lain. Allah betul-betul telah memuliakan umat ini”, jawab Isa.”

Ungkapan *wa yawma al-giyāmati yakūnu ‘alayhim syahīdan* (وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا) “Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka” dipahami oleh sebagian akan kemunculan Nabi Isa as pada hari kiamat untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan dan fitnah Dajjal. Demikian seperti dijelaskan dalam hadis dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَزُولِ عِيسَى:
وَتَهْلِكُ فِي زَمَانِهِ الْمَمْلُوكُ كُلُّهَا إِلَّا الْإِسْلَامَ، وَيَهْلِكُ الدَّجَالُ، فَيَمْكُتُ
فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِينَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ (رواه
أحمد)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, Nabi saw menjelaskan tentang turunnya Isa. Akan dihancurkan seluruh agama di zaman beliau kecuali Islam, dan akan dihancurkan Dajjal, maka dia (Isa) tinggal di bumi selama 40 tahun kemudian dia diwafatkan dan sishalatkan oleh kaum muslimin (HR. Ahmad)”

Wallahu A’lam!